

Jurnal Penelitian **KEISLAMAMAN**

Jurnal Penelitian Keislaman

Volume 18 No. 1 Tahun 2022

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER DI
PESANTREN NURUL ISLAM

POTERT MAHASISWA BERNIQAB DI UIN MATARAM
(Kajian Tentang Latar Belakang dan Relasi Sosial)

PENGARUH FENOMENA KOREAN WAVE (K-POP
DAN K-DRAMA) TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF
PENGGEMARNYA PERSPEKTIF ISLAM

DAMPAK PSIKOLOGIS PERKAWINAN ANAK USIA
DINI

AGAMA DAN TRADISI: PERGUMULAN BISSU'
MASYARAKAT BUGI DI SULAWESI SELATAN

KESULITAN SISWA DAN PENANGGULANGAN
PEMBELAJARAN JARAK JAUH MATA PELAJARAN
PAI MASA COVID-19



Jurnal Penelitian
KEISLAMAMAN

Jurnal Penelitian

KEISLAMAMAN

P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652

Vol. 18 No.1 (2022)

Ketua penyunting:

Erwin Padli

Mitra Bestari:

Ibun Burda, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Akh. Muzakki, UIN Sunan Ampel Surabaya

Khairun Niam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Mahyuni, Universitas Mataram

Suprpto, UIN Mataram

Erni Budiwanti, LIPI Jakarta

H. M. Zaki, UIN Mataram

Jumarim, UIN Mataram

Fahrurrozi, UIN Mataram

Subhan Abdulloh Acim, UIN Mataram

Sunarwoto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Najib Kailani, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Penyunting:

Muhammad Saleh

Akhmad Asyari

Abdul Wahid

Erma Suryani

Saparudin

Sainun

Kadri

Haerazi

Erlan Muliadi

Iqbal Bafadal

Zaenudin Amrulloh

L. A. Didik Meiliyadi

Layouter:

Safarudin

Sekretariat

Hosiah

Mustahiq

Jurnal Penelitian Keislaman (P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652) terbit pertama kali pada Desember 2004. Jurnal ini dimaksudkan sebagai Wahana sosialisasi hasil-hasil penelitian ilmu-ilmu keislaman dengan frekuensi terbit berkala dua kali setahun, yaitu pada bulan Juni dan Desember penentuan artikel yang dimuat dalam Jurnal Penelitian Keislaman melalui proses *blind review* oleh Mitra bebestari/para pakar di bidangnya dengan mempertimbangkan orisinalitas tulisan, metodologi riset yang digunakan, dan *contribution of knowledge* hasil riset terhadap pengembangan studi-studi keislaman. Penulis dapat mengirim manuskrip/artikel hasil penelitiannya ke laman <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, registrasi diperlukan bagi penulis yang belum memiliki akun atau dapat menghubungi admin pengelola melalui email.

Alamat Sekretariat

Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Mataram
Jl. Pendidikan No. 35 Mataram-NTB Telp. (0370) 621298 Fax. 625337
Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk>, email: jurnalkeislaman@gmail.com

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab		Ind.	Arab		Ind.
أ	=	a	ط	=	ṭ
ب	=	b	ظ	=	ẓ
ت	=	t	ع	=	‘
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	ḥ	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	ه ، ة	=	h
س	=	s	ء	=	’
ش	=	sh	و	=	w
ص	=	ṣ	ي	=	y
ض	=	ḍ			

Vokal Tunggal (Monoftong), Panjang (Madd), dan Rangkap (Diftong)

اَ = a	اَ = ā	اَوْ = aw
اُ = u	اُو = ū	اَيَ = ay
اِ = i	اِي = ī	

Ya' (ي) Nisbah

Di akhir kata	إسلامي = Islāmiy
Di tengah kata	إسلامية = Islāmiyyah

Jurnal Penelitian

KEISLAMAN

P-ISSN 1829-6491, E-ISSN 2580-9652

Vol. 18 No.1 (2022)

Daftar Isi

Kontribusi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam

Nurul Yakin, Muhammad Fahrurrozi dan Asriati Aulia Malik 1-14

Potret Mahasiswi Berniqab di UIN Mataram (Kajian Tentang Latar Belakang dan relasi Sosial)

Mustain, Baehaqi dan Sepma Pulthinka Nur Hanip 15-34

Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam

Bonowati Azelia Putri Yuliawan, Ganjar Eka Subakti, dan Ela Sontinonita 35-48

Dampak Psikologis Perkawinan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Keluarga Desa Mulyo Baru Surabaya)

Achmad Nasrulloh dan Hastia Ningsih Apriani..... 49-62

Agama dan Tradisi: Pergumulan Bissu' Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan

Nurul Azizah dan Winda Wahyu Widawarsih 63-73

Kesulitan Siswa dan Penanggunalangan Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran PAI di Masa Covid-19

Emawati, Ihya Ulumuddin dan Farizah Yulianti 74-84

KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM

Nurul Yakin¹, Muhammad Fahrurrozi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹Email: fahrurrozi.ntb@gmail.com

Abstrak: Hal-hal yang tidak boleh terkikis oleh perkembangan zaman adalah penanaman karakter yang baik dalam mendidik peserta didik, Salah satu metode yang diterapkan beberapa tahun terakhir ini adalah pengembangan pendidikan karakter. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Pondok Pesantren Nurul Islam (pimpinan pondok, pengelola, yayasan, pengajar, santri, alumni, dan sebagainya sebagai sumber data), Pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pengamatan partisipatif (observasi), wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan flow model dan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa dampak terhadap pondok pesantren dapat ditinjau dari beberapa aspek 1) Koduktivitas pondok, 2) Kualitas santri, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada para guru dan santri diketahui bahwa dampak pendidikan karakter terhadap kualitas santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram meliputi a) Membentuk anak yang religius, b) Dalam bidang akademik, c) Dalam bidan non akademik d) Anak memiliki kecerdasan emosional dan e) Membentuk rasa percaya diri. 3) kualitas lulusan dan 4) kualitas guru

Kata Kunci: Kontribusi, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren, Nurul Islam

Title: *Contribution of character Education in Pondok Pesantren Nurul Islam*

Abstract: *Hings that should not be eroded by the times are the cultivation of good character in educating students. One of the methods applied in recent years is the development of character education. The purpose of this study was to determine the impact of character education in Pondok Pesantren Nurul Islam using a qualitative approach with the type of case study. The subjects in this study were the parties involved in the management of the Nurul Islam Islamic Boarding School (boarding leaders, managers, foundations, teachers, students, alumni, and so on as data sources), Collecting data in the field using participatory observations (observations), interviews depth and documentation. Data analysis techniques with flow models and interactive models proposed by Miles and Huberman are data collection, data reduction, data presentation and conclusions or verification. The results of the study show that character education has several impacts on Islamic boarding schools, which can be viewed from several aspects: 1) The conductivity of the boarding school, 2) The quality of students, based on the results of interviews conducted with teachers and students, it is known that the impact of character education on the quality of students in Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Mataram City includes a) Forming religious children, b) In academics, c) In non-academic midwives d) Children have emotional intelligence and e) Building self-confidence. 3) quality of graduates and 4) quality of teachers*

Keywords: *The Contribution, Character Education, Islamic Boarding School Nurul Islam*

PENDAHULUAN

Indonesia sekarang ini tengah menghadapi problem lemahnya karakter bangsa¹. Karakter-karakter yang mulia, religiusitas dan kesopanan yang telah dipertahankan dan menjadi budaya Indonesia sejauh ini terasa aneh dan jarang dijumpai di tengah-tengah masyarakat². Di tingkat sekolah, angka kriminalitas seperti tawuran siswa, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan awal kehamilan sangat meningkat. Selain itu, siswa juga kurang disiplin dan nilai-nilai kebangsaan, kehilangan semangat hidup dan memiliki motivasi rendah untuk berprestasi baik.³ Pembinaan karakter generasi selanjutnya dari bangsa ini telah diupayakan dalam beragam bentuk dan usaha, namun sampai saat ini masih belum secara optimal terlaksana⁴.

Fenomena lemahnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar dalam kehidupan ini, menghadirkan orang tua, pendidik dan masyarakat pada tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter⁵. Pendidikan karakter pada anak merupakan dasar yang paling urgent untuk membentuk kepribadian anak dalam perkembangannya dan terhadap masa depannya. Salah satu faktor dari pendidikan yang memainkan peran paling penting adalah pendidik, sebab pendidiklah yang mengajar dan menjadi contoh bagi murid-muridnya. Hal-hal yang tidak boleh terkikis oleh perkembangan zaman adalah penanaman karakter yang baik dalam mendidik peserta didik, Salah satu metode yang diterapkan beberapa tahun terakhir ini adalah pengembangan pendidikan karakter.⁶

Dalam pendidikan Pesantren ada hal dasar yang harus ditanamkan kepada santri. Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Nurul Islam dikenal dengan istilah Panca sadar yang meliputi: 1) Kesadaran beragama; 2) Kesadaran Ilmiah; 3) Kesadaran bernegara dan berbangsa; 4) Kesadaran bermasyarakat; dan 5) Kesadaran berorganisasi.⁷ Kelima dasar ini kemudian diintegrasikan dalam materi-materi pelajaran baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pada prinsipnya penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki implikasi atau dampak terhadap siswa itu sendiri, pondok

¹ Syaiful Anwar dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, 2 (2018): 233-234.

² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum*, 13,1 (2013): 25-27

³ Sri Mulyani, "Character Education In Islamic Perspective," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2,2 (2018): 128

⁴ Much Arif Saiful Anam, "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berdasarkan Moral," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2,2 (2014): 388-389.

⁵ Uum Murfiah, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Millenial," *Sepeda (Seminar Pendidikan Dasar) PGSD FKIP Unpas*, 1,1 (2018): 181-182.

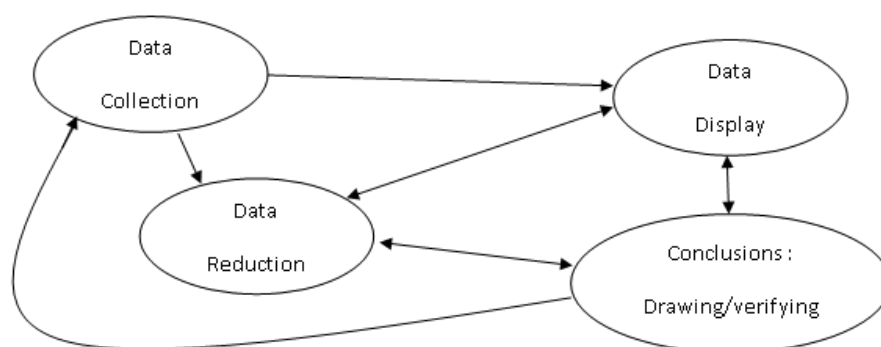
⁶ Asep Dahliana, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah," *Sosireligi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15,1 (2017): 56-57

⁷ Dokumentasi Arsip Panca Sadar Pondok Pesantren Nurul Islam, 18 Maret 2021

pesantren dan masyarakat. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Dampak Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam”.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pada pendekatan kualitatif, data bersifat deskriptif. Maksudnya, data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan maupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.⁸ Subjek (informan) dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Pondok Pesantren Nurul Islam (pimpinan pondok, pengelola, yayasan, pengajar, santri, alumni, dan sebagainya sebagai sumber data), Pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan pengamatan partisipatif (observasi), wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam observasi, fokus pengamatan dilakukan terhadap tiga komponen utama, yaitu ruang/tempat, aktor atau pelaku, dan aktivitas (kegiatan). Secara rinci data yang dikumpulkan adalah data tentang dampak Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Mataram. Teknik analisis data dengan flow model dan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis data adalah menata, menyusun dan memberi makna pada kumpulan data.⁹ Berikut merupakan gambar tahapan-tahapan beserta alur



Gambar 1.1 : Komponen-komponen Analisis data : Model Interaktif.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan karakter pada anak memang sangat penting sekali karena pada zaman modern ini banyak sekali godaan dan tantangan yang akan datang khususnya bagi generasi muda Indonesia. Penanaman mental yang baik pada usia dini sangat penting karena pada masa itulah semua pembelajaran dapat ditanam dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Sahlan Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram, menyebutkan beberapa dampak pendidikan karakter pada pondok pesantren. Beberapa aspek yang menjadi

⁸ Afifuddin & Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 96.

⁹ Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (UI-Press, 2006), 35.

¹⁰ M.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 12

indikator dalam menilai dampak pendidikan karakter terhadap Pondok Pesantren Nurul Islam antara lain, kondusivitas pondok, kualitas santri, kualitas guru dan kualitas lulusan. Hal tersebut kemudian dijabarkan secara rinci. Kontribusi pendidikan karakter terhadap pondok pesantren dapat ditinjau dari beberapa aspek diantaranya:

Kondusivitas Pondok

Penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam membentuk karakter anak menjadi baik. Terbentuknya karakter baik pada santri akan membuat pondok pesantren menjadi kondusif. Sehingga sangat jarang bahkan tidak ditemukan di dalam pondok pesantren anak-anak mengalami perkara-perkara hukum terlebih bagi santri yang mukim, sebab nilai-nilai yang diajarkan di dalam Pondok Pesantren Nurul Islam menghalangi karakter buruk terhadap santri untuk berbuat tidak benar. Itulah sebabnya mengapa pesantren menjadi lembaga yang sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang. Sebagaimana Firyal Rafidah Lesmana dkk menyatakan dalam penelitiannya bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri untuk menjadi insan berakhlak mulia serta memahami ajaran-ajaran islam di era globalisasi.¹¹

Disisi lain, Pondok Pesantren Nurul Islam berusaha menjadi tempat pendidikan yang memang jauh dari kata rusuh, sebab Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki pandangan bahwa pesantren adalah tempat dibinanya seseorang agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohaninya. Ada beberapa aktivitas atau kegiatan para santri Pondok Pesantren Nurul Islam yang dapat menjaga citra baik pesantren atau membuat pesantren kondusif adalah:

1. Para santri dibuatkan piket malam yang bertujuan untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi seperti: pencurian, perampokan dan lain-lain.
2. Para santri dibekali kemampuan bela diri, yang didapatkan di dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler. Kemampuan ini bertujuan untuk santri dapat membela kehormatan diri dan pesantren dari kemungkinan hal yang tidak diinginkan seperti: pencurian, atau orang-orang yang memiliki niat melakukan kerusakan di Pesantren.
3. Para santri setiap malam melakukan hiziban dan sholawatan yang bertujuan untuk menolak bala atau keburukan. Hiziban dan sholawatan mengandung unsur doa, sebagaimana K.H. Husin Kadri menyatakan dalam tulisannya bahwa barangsiapa mengamalkan atau membaca doa Insya Allah akan ditolong atas segala seteru, kesusahan, dibukakan pintu rezeki dan dimudahkan dalam segala urusan.¹²

¹¹ Firyal Rafidah Lesmana dkk, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7): 2021, hal. 968

¹² M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa," *Al-Banjari*, 13(1): 2014, hal. 88

4. Para santri dibekali pendidikan akhlak yang bertujuan agar ketika keluar pondok tetap menjaga nilai-nilai kebaikan pondok sehingga nama dan citra pondok pesantren di masyarakat tetap baik.

Aktivitas santri tersebut secara tidak langsung membentuk kesan bahwa pesantren adalah tempat yang tepat dalam membentuk karakter santri baik jasmani dan rohani. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Syafei yang menyebutkan bahwa pesantren merupakan tempat yang mampu melakukan proses pelestarian tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang baik-baik sehingga mampu memainkan peran sebagai agen perubahan.¹³ Hal yang paling sederhana sebagai bukti bahwa pesantren adalah tempat pelestarian tradisi-tradisi baik yakni terciptanya suasana pondok yang kondusif. Dengan kondusivitas tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren memiliki dampak hasil yang baik.

Kualitas Santri

Penanaman pendidikan karakter terhadap santri di Pondok Pesantren Nurul Islam dapat berdampak pada bagusnya kualitas santri, baik secara akademik maupun non akademik. Secara akademik para santri dapat mengalami peningkatan kemampuan kognitifnya sebab dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan motivasi kepada santri dalam belajar. Selain itu secara non akademik, santri dapat memiliki karakter-karakter yang kuat secara jiwa dan jasmani.¹⁴ Dampak pendidikan karakter terhadap kualitas santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram meliputi:

1. Membentuk anak yang religius

Santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam ditanamkan nilai-nilai religiusitas selama di pondok pesantren sehingga memiliki jiwa yang kuat dalam beragama. Ibadah-ibadah yang dikerjakan penuh dengan penghayatan seperti: shalat lima waktu secara berjamaah tidak akan pernah ditinggalkan, Al-qur'an sebagai pedoman hidup selalu dibaca dan dipegang, muncul sifat jujur, muncul sifat tawadhu, muncul sifat peduli terhadap sesama, muncul sifat ikhlas, muncul sifat sabar dan sifat-sifat terpuji lainnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang guru di Pondok Pesantren Nurul Islam, ketika seorang kyai lewat melintasi para santri, dengan sigap para santri menundukkan pandangannya sebagai bentuk penghormatan kepada kyainya. Selain itu, ketika ujian dilaksanakan jarang didapati santri yang melakukan kecurangan saat ujian berlangsung. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai religius yang telah ditanamkan pada diri santri betul-betul telah diaplikasikan. Diantara aktivitas religius para santri Pondok Pesantren Nurul Islam selama di pondok pesantren meliputi:

¹³ Imam Syafei, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 2017

¹⁴ A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren," *Aspirasi*, 4(1): 2013, hal. 38-40

Menjalankan shalat fardhu secara berjamaah tepat waktu; Menjalankan shalat tahajud dan dhuha setiap hari; Menghafalkan Al-qur'an sebulan sekali; Hiziban setiap hari; Menghafalkan Al-qur'an setiap hari; Sholawatan berjamaah setiap hari; dan Kajian harian, mingguan dan bulanan

Segala aktivitas yang bernuansa religi tersebut adalah bentuk dari sebuah pembelajaran, Sebagaimana yang diungkapkan oleh imam Ghazali yang mengartikan, Pendidikan adalah proses yang memungkinkan seseorang untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk dan yang perbuatan yang benar dan perbuatan jahat.¹⁵

2. Dalam bidang akademik

Berdasarkan hasil observasi pada akhir pelaksanaan Ujian akhir sekolah maupun ujian akhir nasional, diketahui banyak santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela yang mendapatkan peringkat pertama karena memiliki nilai yang bagus selama mengikuti ujian tersebut. Di samping itu, prestasi yang sangat membanggakan bagi santri Pondok pesantren Nurul Islam adalah kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa asing seperti bahasa inggris dan bahasa arab. Selain itu juga, banyak santri yang memiliki prestasi karena kemampuannya dalam membaca atau menerjemahkan kitab-kitab gundul (tidak berbaris) seperti kitab nahwu shorof.

Berikut data santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Mataram yang mendapatkan prestasi akademik.

No	Nama	Prestasi	Peringkat	Tingkat	Tahun
1	M. Zakaria	Cerdas cermat MA	I	Kecamatan	2015
2	Vicky Haeri	Cerdas cermat MA	I	Kecamatan	2015
3	Ferdinanal Apriadi	Cerdas cermat MA	I	Kecamatan	2015
4	Safitri Rahmawati	Lomba cerpen IPPNU	III	Provinsi	2016

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa, para santri Pondok Pesantren Nurul Islam berprestasi sampai ke tingkat Provinsi. Tentu ini menjadi sebuah kemajuan yang positif terhadap perkembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Mataram.

Secara akademik para santri dapat mengalami peningkatan kemampuan kognitifnya sebab dalam pendidikan karakter dapat ditanamkan motivasi kepada santri dalam belajar. Selain itu secara non akademik, santri dapat memiliki karakter-karakter yang kuat secara jiwa dan jasmani. Hal ini juga dijelaskan oleh Zulkarnain yang menyebutkan bahwa efek dari pendidikan karakter bagi anak akan membentuk

¹⁵ Aset Sugiana, "Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazhali and It's Relevance With Education In Indonesia", *Jurnal Tarbiyah*, 26,1 (2019): 83

perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, moral dan sosial pada anak.¹⁶ Selain itu, Salahudin Al Asadullah menyebutkan bahwa pendidikan karakter sangat berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.¹⁷ Itu sebabnya mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk digunakan di zaman ini.

3. *Dalam bidang non akademik*

Internalisasi pendidikan karakter bukan hanya berdampak dalam bidang akademik saja, tetapi faktanya juga berdampak dalam bidang non akademik. Berdasarkan data yang dihimpun diketahui bahwa prestasi santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram di luar akademik meliputi prestasi di bidang tahfidz (menghafalkan Al-qur'an), prestasi di bidang tilawatil Qur'an, prestasi di bidang dakwah (ceramah), prestasi di bidang pencak silat dan prestasi di bidang kesenian (hadroh). Prestasi-prestasi yang di raih oleh santri Pondok Pesantren Nurul Islam ini ada yang tingkatannya internal Pondok, kelurahan (desa), kecamatan, kota/kabupaten, provinsi bahkan sampai tingkat nasional. Prestasi ini dapat di raih dikarenakan dalam pembelajaran santri dibekali oleh nilai-nilai religius berupa semangat dan sabar dalam menuntut ilmu. Prestasi yang diraih oleh para santri ini menjadikan kesan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berkualitas.

Berikut data santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Mataram yang mendapatkan prestasi non akademik.

No	Nama	Prestasi	Peringkat	Tingkat	Tahun
1	Thobroni	MTQ Syarhil qur'an	II	Kecamatan	2014
2	Siti Nur	MTQ Syarhil qur'an	II	Kecamatan	2014
3	Siti Nurasyiah	MTQ Syarhil qur'an	II	Kecamatan	2014
4	Dian Iskandar	MTQ Fahrul qur'an	I	Kecamatan	2014
5	Sopian	MTQ Fahrul qur'an	I	Kecamatan	2014
6	Fahrurrozi	MTQ Tahfidz qur'an	III	Kecamatan	2014
7	Thobroni	Lomba Tahfidz SMA	I	Kota Mataram	2014
8	Thobroni	Lomba adzan SMA	III	Kota Mataram	2014

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa, para santri Pondok Pesantren Nurul Islam berprestasi sampai ke tingkat kota. Tentu ini menjadi sebuah progress yang

¹⁶ Zulkarnain, "Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter," *Tasamuh*, 12(2): 2015, hal.197-198

¹⁷ Salahudin Al Asadullah dan Nurhalin, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Muda Indonesia," *Kaisa*, 1,1, (2021), 12

positif terhadap perkembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Mataram. Ini menandakan bahwa pendidikan karakter berdampak pada semua lini pendidikan dan aktivitas santri.

4. *Anak memiliki kecerdasan emosional.*

Dampak pendidikan karakter berikutnya bagi perkembangan santri di Pondok Pesantren Nurul Islam adalah santri memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang dimaksud ini mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan empati pada perasaan orang lain. Ini menandakan bahwa pendidikan karakter berkorelasi terhadap kecerdasan emosional¹⁸ seseorang, sebagaimana Fauzan Adhim dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan erat dan signifikan pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional.¹⁹ Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam menampakkan kecerdasan emosinya dengan menunjukkan kematangan dalam pribadinya serta menunjukkan kondisi emosionalnya dalam keadaan terkontrol.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan hasil bahwa santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram dibina kecerdasan emosionalnya melalui program-program khusus seperti program berbagi ke sesama untuk membina anak agar memiliki rasa empati, program kepramukaan untuk membangun kemampuan anak mengelola emosinya dan berhubungan baik dengan orang lain serta program mabit yang bertujuan agar para santri dapat memiliki jiwa memotivasi dirinya. Kecerdasan emosional yang dimiliki santri Pondok Pesantren Nurul Islam dapat menjadi ukuran baiknya kualitas santri selama mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kecerdasan emosional siswa yang meliputi pengelolaan emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan.²⁰

5. *Membentuk rasa percaya diri*

Menurut Endah Tri Priyatni di dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk rasa percaya diri seseorang.²¹ Rasa percaya diri pada santri dapat membuat santri menghadapi masalah dengan baik. Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam santri selalu dididik untuk mandiri, artinya santri harus

¹⁸ Erwin Padli et al., "The Strategy of the Nurul Haramain Putri NW Narmada Islamic Boarding School in Facing the Industrial Era," *Potret Pemikiran* 25, no. 2 (2021): 140–48.

¹⁹ Fauzan Adhim, "Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang," *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 2011, hal. 37

²⁰ Putri Surya Damayanti, dkk, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Equilibrium*, 9,3, (2021), 348

²¹ Endah Tri Priyatni, "Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik *Scaffolding*," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2: 2013, hal. 164

bisa melakukan pekerjaan yang ditugaskan oleh pondok maupun pekerjaan yang menyangkut pribadinya secara mandiri. Kemampuan santri Pondok Pesantren Nurul Islam dalam melakukan pekerjaannya sendiri tersebut dapat membangkitkan rasa percaya diri santri dalam bertindak. Rasa percaya diri pada santri dapat membuat santri menghadapi masalah dengan baik. Di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam santri selalu dididik untuk mandiri, artinya santri harus bisa melakukan pekerjaan yang ditugaskan oleh pondok maupun pekerjaan yang menyangkut pribadinya secara mandiri. Kemampuan santri Pondok Pesantren Nurul Islam dalam melakukan pekerjaannya sendiri tersebut dapat membangkitkan rasa percaya diri santri dalam bertindak. Beberapa kegiatan di dalam Pondok Pesantren yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram yakni: Santri wajib mencuci pakaiannya sendiri; santri wajib belajar memasak makanan sendiri; dan santri wajib menjaga kebersihan kamar tidur sendiri. Inilah hal sederhana yang diwajibkan terhadap santri agar santri memiliki rasa percaya diri.

Hal ini sejalan dengan program yang dibuat oleh pondok pesantren untuk membina para santri agar menjadi santri yang memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat. Disisi lain Imam menjelaskan bahwa keberhasilan dalam pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik menjadi masyarakat : 1) bermoral; 2) cerdas dan rasional; 3) bekerja keras; 4) optimis dan percaya diri; dan 5) berjiwa patriot.²²

6. Memiliki empati atau kepekaan sosial

Salah satu kualitas santri dari Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram adalah memiliki jiwa empati atau kepekaan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kecerdasan emosional siswa yang meliputi pengelolaan emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan.²³ Hal ini tampak dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kegiatan santri dan yayasan, di mana pada hari-hari tertentu santri akan diajak oleh yayasan untuk melakukan pengumpulan donasi untuk disedekahkan kepada yang lebih membutuhkan. Selain itu, ketika ada keluarga santri atau keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Islam mengalami musibah sakit maupun meninggal dunia maka para santri akan mengumpulkan donasi belasungkawa sebagai bentuk rasa empati mereka terhadap keluarga santri yang mengalami musibah. Program ini sangat diterima baik oleh keluarga para santri, selain dapat meningkatkan ghiroh persaudaraan sesama

²² Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal," *Jurnal Inspirasi* 3 (1), 2019 hal 09

²³ Putri Surya Damayanti, dkk, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Equilibrium*, 9,3, (2021), 348

muslim juga meningkatkan ghiroh persaudaraan sesama santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram.

Beberapa program-program pendidikan karakter Pondok Pesantren Nurul Islam yang dapat meningkatkan kepekaan social santri, meliputi: Pada bulan Muharram sering dilakukan santunan terhadap anak yatim dan orang-orang jompo; Pada bulan Ramadhan dijalankan program “Buka Berbagi” yang bertujuan memberikan takjil berbuka terhadap orang yang membutuhkan; Melaksanakan pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah; Menjalankan program kurban dan menyalurkannya ke masyarakat yang membutuhkan; dan Menjalankan program bulanan berbagi beras gratis kepada masyarakat yang membutuhkan.

Kegiatan-kegiatan ini juga telah dibuatkan menjadi program tetap Pondok Pesantren Nurul Islam. Hal ini untuk membentuk pribadi santri yang islami dan peduli. Program-program tersebut memberikan poin bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam telah sukses melaksanakan fungsi pendidikan, jika merujuk pendapat Khan²⁴ yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu proses menumbuhkembangkan, menata, mendewasakan dan mengarahkan. Selain itu, pendidikan merupakan proses pengembangan berbagai potensi yang ada pada diri manusia supaya dapat dengan baik berkembang sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya serta lingkungannya.

7. *Memiliki kepedulian terhadap lingkungan*

Memiliki kepedulian terhadap lingkungan adalah produk dari pendidikan karakter, sebagaimana Dwi Purwati dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kepedulian seseorang terhadap lingkungan.²⁵ Santri Pondok Pesantren Nurul Islam akan memiliki jiwa peduli terhadap lingkungan yang sangat tinggi.

Di antara program kepedulian lingkungan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam dalam membentuk karakter santri antara lain: Kegiatan rutinan pagi para santri wajib membersihkan kamar tidurnya masing-masing dan akan diawasi setiap pagi. Jika pengawas menemukan ada kamar yang belum dibersihkan maka para santri tersebut akan mendapatkan hukuman; Kegiatan mingguan berupa jumat bersih, di mana seluruh santri bergotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah; dan Kegiatan bulanan gotong royong membersihkan lingkungan di luar pondok, seperti jalanan yang ada disekitar pondok.

Kegiatan ini disambut baik oleh masyarakat yang melintas maupun yang ada di sekitar pondok pesantren. Melihat antusias masyarakat yang memberikan penilaian baik terhadap kegiatan santri tersebut menyiratkan bahwa semua aspek nilai yang terbentuk

²⁴D Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 4-7.

²⁵ Dwi Purwati, “Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya,” *Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2): 2017, hal. 19

di dalam pondok membawa dampak bagi masyarakat. Dalam konteks tersebut hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imam yang menyatakan bahwa pijakan utama sebagai landasan dalam menerapkan pendidikan karakter adalah nilai moral universal yang dapat digali dari pendidikan agama.²⁶

Kualitas Lulusan

Selain terhadap santri, dampak pendidikan karakter di pondok pesantren juga berdampak pada kualitas lulusan yang dikeluarkan. Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki lulusan yang berkualitas, jika dilihat dari segi masuknya ke perguruan tinggi, para santri pondok pesantren dapat masuk kedalam perguruan tinggi ternama di Indonesia seperti UGM, Unram, UIN Mataram dan sebagainya. Selain dalam dunia pendidikan, lulusan Pondok Pesantren Nurul Islam juga dapat dilihat dari banyaknya santri yang sudah memiliki pekerjaan, ada yang menjadi pegawai, pendidik, dan pengusaha. Pencapaian-pencapaian tersebut tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai karakter selama mereka menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam.

Selain adanya penanaman nilai karakter tersebut, kualitas Pondok Pesantren Nurul Islam juga dapat dilihat dari nawacita pendirinya yakni Hj, Wartiah yang sekarang menjabat sebagai anggota DPR-RI. Nilai-nilai yang bisa dipelajari dari dia, yang kemudian menjadi standar lulusan bagi santri diantaranya adalah nilai perjuangan, kesabaran dan keikhlasan dalam membantu sesama. Kualitas lulusan Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela sudah mendapatkan pengakuan dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ahmad Sulhan yang menyatakan bahwa penanaman karakter dalam satuan pendidikan membentuk lulusan yang berkarakter akademik dan memiliki kesadaran mewujudkan karakter mutu yang meliputi budi pekerti luhur, berkontribusi bagi masyarakat dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.²⁷ Dengan sistem pendidikan seperti itu, para santri Pondok Pesantren Nurul Islam diberikan kebebasan dalam menempuh cita-citanya bahkan banyak di antara mereka ada yang bercita-cita ingin menjadi polisi, pilot, anggota DPR, dokter dan pengusaha. Hal tersebut menandakan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam, walaupun backgroundnya islam akan tetapi para santrinya tidak didesain harus menjadi mubaligh.

Kualitas Guru

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru adalah ujung tombak penerapan pendidikan karakter di dalam Pondok Pesantren Nurul Islam. Setiap program pendidikan karakter yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam maka guru yang bertanggung

²⁶ Imam Anas Hadi, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal," *Jurnal Inspirasi* 3 (1), 2019 hal 21

²⁷ Ahmad Sulhan, "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam Mewujudkan Mutu Lulusan," *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(2): 2018, hal. 108

jawab agar penerapan karakter tersebut dapat terlaksana dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Sehingga Kualitas guru akan sangat menentukan bagaimana kualitas seorang santri, sebab guru adalah seorang pembimbing, jika pembimbing membimbing kearah yang salah maka yang dibimbing akan menuju arah yang salah. Namun jika pembimbing membimbing kearah yang benar maka yang dibimbing akan menuju kearah yang benar. Sebagaimana Sri Suwartini menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mencakup bagaimana perilaku guru, gaya bicara guru, sikap toleransi guru dan berbagai hal terkait lainnya.²⁸

Karena seorang guru adalah sosok orang yang harus terlebih dahulu mengenyam pendidikan karakter dalam sebuah sistem pendidikan, maka guru mendapatkan manfaat dari sistem pendidikan karakter tersebut.

Adapun manfaat penerapan pendidikan karakter bagi seorang guru terhadap santri di Pondok Pesantren Nurul Islam yaitu: Guru akan mendapatkan rasa hormat dari santri, bahkan sampai santri tersebut lulus dari pondok pesantren; Guru akan selalu dijadikan sebagai panutan oleh para santri; Guru akan mendapatkan kebaikan dari kebaikan yang dilakukan oleh santri setiap kali santri melakukan kebaikan; dan Guru akan mendapatkan kewibawaan di depan santri, bahkan sampai para santri tersebut lulus, mendapatkan pekerjaan bahkan sampai tua sekalipun seorang guru akan selalu dihormati oleh para murid atau santrinya.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki dampak terhadap progresivitas pondok. Dampak terhadap progresivitas pondok dapat dilihat dari 1) kondusivitas pondok. Terbentuknya karakter baik pada santri akan membuat pondok pesantren menjadi kondusif. Sehingga sangat jarang bahkan tidak ditemukan di dalam pondok pesantren anak-anak mengalami perkara-perkara hukum terlebih bagi santri yang mukim, sebab nilai-nilai yang diajarkan di dalam Pondok Pesantren Nurul Islam menghalangi karakter buruk terhadap santri untuk berbuat tidak benar, 2) kualitas santri. Kualitas santri yang terbentuk selama implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Islam meliputi: membentuk anak yang religius, bidang akademik, bidang non akademik, kecerdasan emosional, rasa percaya diri dan empati, 3) kualitas lulusan. Pondok Pesantren Nurul Islam memiliki lulusan yang berkualitas, jika dilihat dari segi masuknya ke perguruan tinggi, para santri pondok pesantren dapat masuk kedalam perguruan tinggi ternama di Indonesia seperti UGM, Unram, UIN Mataram dan sebagainya. Selain dalam dunia pendidikan, lulusan Pondok Pesantren Nurul Islam juga dapat dilihat dari banyaknya santri yang sudah memiliki

²⁸ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Tribayun: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1): 2017, hal. 222

pekerjaan, ada yang menjadi pegawai, pendidik, dan pengusaha. Pencapaian-pencapaian tersebut tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai karakter selama mereka menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Islam. dan 4) kualitas guru. Setiap program pendidikan karakter yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam maka guru yang bertanggung jawab agar penerapan karakter tersebut dapat terlaksana dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Sehingga Kualitas guru akan sangat menentukan bagaimana kualitas seorang santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Fauzan "Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang," *Jurnal Inspirasi Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang*, 2011, hal. 37
- Afifuddin & Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 96.
- Al Asadullah, Salahudin dan Nurhalin, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Muda Indonesia," *Kaisa*, 1,1, (2021), 12
- Anwar, Syaiful dan Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, 2 (2018): 233-234.
- Anas Hadi, Imam "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal," *Jurnal Inspirasi* 3,1 (2019)
- Dahliana, Asep "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah," *Sosioireligi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15,1 (2017): 56-57
- Padli, Erwin, Badrun Badrun, Zaenudin Amrulloh, dan Baiq Arum Yunita. "The Strategy of the Nurul Haramain Putri NW Narmada Islamic Boarding School in Facing the Industrial Era." *Potret Pemikiran* 25, no. 2 (2021): 140–48.
- Fahham, A. Muchaddam "Pendidikan Karakter di Pesantren," *Aspirasi*, 4(1): 2013, hal. 38-40
- Lesmana, Firyal Rafidah "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7): 2021, hal. 968
- Murfiah, Uum "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Millenial," *Sepeda (Seminar Pendidikan Dasar) PGSD FKIP Unpas*, 1,1 (2018): 181-182.
- M.B. Miles & A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), 12
- Mulyani, Sri "Character Education In Islamic Perspective," *El-Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2,2 (2018): 128
- Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum*, 13,1 (2013): 25-27
- Priyatni, Endah Tri "Internalisasi Karakter Percaya Diri dengan Teknik *Scaffolding*," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2013)
- Purwati, Dwi "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya," *Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 1,2 (2017)
- Sabarguna, Boy S. *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (UI-Press, 2006), 35
- Saiful Anam, Much Arif "Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berdasarkan Moral," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2,2 (2014): 388-389.
- Sulhan, Ahmad "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Santri dalam

- Mewujudkan Mutu Lulusan,” *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14,2 (2018)
- Sugiana, Aset “Islamic Education Perspective Imam Al-Ghazhali and It’s Relevance With Education In Indonesia”, *Jurnal Tarbiyah*, 26,1 (2019): 83
- Surya Damayanti, Putri “Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar,” *Equilibrium*, 9,3, (2021), 348
- Suwartini, Sri “Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan,” *Tribayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4,1 (2017)
- Syafei, Imam “ Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 2017
- Yulizar, M. Adriani dan Hamidi Ilhami, “Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa,” *Al-Banjari*, 13(1): 2014, hal. 88
- Zulkarnain, “Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter,” *Tasamuh*, 12(2): 2015, hal.197-198

POTRET MAHASISWI BERNIQAB DI UIN MATARAM (Kajian Tentang Latar Belakang dan Relasi Sosial)

Mustain¹, Baehaqi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹Email: mustain@uinmataram.ac.id

²Email: baehaqi@uinmataram.ac.id

Abstrak: Pandangan stigmatis kepada perempuan berniqab dewasa ini muncul di perguruan tinggi. Mahasiswa yang berniqab dianggap memiliki pemahaman dan sikap beragama yang eksklusif, radikal, dan intoleran. Apalagi setelah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa perguruan tinggi telah terpapar paham radikalisme dan terorisme, maka muncul beragam respons, di antaranya adalah kebijakan melarang mahasiswa memakai niqab yang kemudian justru menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat. Dengan pendekatan kuantitatif nonstatistik, dimana data dikumpulkan melalui angket terbuka, penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang yang mendorong sebagian mahasiswa di UIN Mataram memakai niqab, dan relasi sosial yang mereka bangun dengan mahasiswa lain yang tidak memakai niqab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memakai niqab memiliki latar belakang pendidikan menengah yang beragam, baik dari pendidikan menengah umum maupun agama, lembaga pendidikan yang bercorak tradisional maupun konservatif. Kebanyakan mahasiswa, memakai niqab sudah dilakukan semenjak pendidikan menengah atas, dan sebagiannya baru memakainya setelah menjadi mahasiswa. Meskipun alasan teologis menjadi yang paling utama, namun nampak juga ada aspek gaya hidup yang ditampilkan dalam memakai niqab. Hal itu ditunjukkan dengan berganti-ganti model dan warna niqab yang dipakai. Mahasiswa yang memakai niqab, sebagian besarnya memiliki pandangan yang relative inklusif, namun dalam relasi sosialnya cenderung bersikap eksklusif. Hal itu menjadi salah satu pemicu munculnya pandangan stereotip kepada mereka, seperti dianggap tertutup, eksklusif, dan dikaitkan dengan kelompok Islam radikal.

Kata Kunci: Mahasiswa Berniqab, Latar belakang pendidikan, Relasi sosial

Title: *Potrait of Student Wearing Niqab at UIN Mataram (Study of Background and Social Relations).*

Abstract: *Stigmatic views on women wearing niqab today appeared at the university. Students who wear Niqab are considered to have an exclusive, radical, and intolerant religious understanding and attitude. Especially after the National Counterterrorism Agency (BNPT) states that universities have been exposed to the ideology of radicalism and terrorism, then various responses emerged, including the policy of forbidding students to use Niqab which then actually caused controversy among the people. With a non-statistic quantitative approach, where data is collected through an open questionnaire, this study aims to understand the background that encourages some female students in UIN Mataram to use Niqab and the social relations they built with other female students who did not use Niqab. The results of this study indicate that students who use Niqab have diverse secondary education backgrounds, both from general and religious secondary education, educational institutions that are traditional and conservative. Most students have been using Niqab since the education is upper, and some of them only use it after becoming a student. Although theological reasons are the most important, there are also aspects of lifestyle displayed in using the niqab. This was indicated by changing the niqab models and colors used. Students who wear Niqab, most of them have a relatively inclusive view, but in her social relations tend to be exclusive. This became one of the triggers for the emergence of stereotypes to them, as considered closed, exclusive, and associated with radical Islamic groups.*

Keywords: *Veiled students, Educational background, Sosial relation*

PENDAHULUAN

Keberadaan perempuan berniqab dalam berbagai bentuk tindakan radikalisme dan terorisme, baik langsung (menjadi pelaku) maupun tidak langsung (menjadi istri pelaku) memunculkan stigma negatif terhadap mereka. Prasangka negatif kepada perempuan berniqab menimbulkan jarak sosial.¹ Muncul persepsi negatif dan penolakan terhadap perempuan berniqab.² Mereka dianggap menutup diri, enggan berinteraksi, fanatik, terkait dengan terorisme, dan juga bukan budaya Indonesia.³

Pandangan stigmatis kepada perempuan berniqab juga muncul di perguruan tinggi. Mahasiswa yang berniqab dianggap memiliki pemahaman dan sikap beragama yang eksklusif, radikal, dan intoleran. Apalagi setelah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa perguruan tinggi telah terpapar paham radikalisme dan terorisme,⁴ maka muncul beragam respons, di antaranya adalah kebijakan melarang mahasiswa memakai niqab. Beberapa perguruan tinggi Islam yang secara resmi melarang pemakaian niqab bagi mahasiswanya selama beraktifitas di kampus, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁵, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang⁶, dan Universitas Islam Malang.⁷ Sedangkan di UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagaimana dikemukakan rektornya, larangan pemakaian niqab di kampus tidak diatur secara tertulis, tetapi dilakukan melalui lisan langsung kepada mahasiswa yang bersangkutan.⁸ Kebijakan untuk melarang pemakaian niqab di beberapa kampus perguruan tinggi Islam di atas kemudian justru menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat.⁹

¹Resti Amanda dan Murdianto, "Hubungan Antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Berniqab dengan Jarak Sosial", *Jurnal RAP UNP* 5, no. 1(2014), 72-81.

²Indra Tantra, "Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Berniqab", *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar* II, no. 1 (2016), 117-126.

³Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma dan *Coping Stigma* pada Perempuan Berniqab", *Jurnal Psikologi Teori & Terapan* 7, no.2 (2017), 103-115.

⁴Eko Prasetyo, "7 Kampus negeri ternama terpapar radikalisme, UI dan Undip termasuk", *Merdeka*, Mei 31, 2018, diunduh Juni 03, 2019, <https://www.merdeka.com/peristiwa/7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme-ui-dan-undip-termasuk.html>.

⁵Larangan itu dituangkan dalam SK Rektor UIN Sunan Kalijaga surat dengan nomor B-1031/Un.02/R/AK.00.3/02/2018. Belakangan SK tersebut dibatalkan dengan SK Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor B-1679/Un02/R/AK.00.3/03/03/2018 tertanggal 10 Maret 2018.

⁶Dalam peraturan Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang dikeluarkan pada tanggal 13 Agustus 2018, dalam salah satu butirnya terdapat peraturan yakni dilarangnya memakai penutup wajah/cadar selama pelaksanaan PBAK- U/OSPEK kampus.

⁷Larangan pemakaian cadar bagi mahasiswa UNISMA diatur dalam Keputusan Rektor Unisma nomor 676/G152/U.KPK/R/1.16/X/2018 tentang Peraturan Berpakaian di dalam Kampus atau kegiatan atas nama Unisma. Persisnya, dalam Pasal 1 ayat 1 b tentang Aturan Berpakaian Muslim.

⁸Reza Gunada, "Mahasiswi Bercadar ditolak Universitas Islam, Bebas di PTN Biasa", *Suara*, Maret 07, 2018, diunduh November 20, 2020, <https://www.suara.com/news/2018/03/07/125439/mahasiswi-bercadar-ditolak-universitas-islam-bebas-di-ptn-biasa?page=all>.

⁹Elba Damhuri. "Niqab, Radikalisme, dan Anti-Pancasila", *Republika*, Maret 07, 2018, diunduh Juni 03, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-nalysis/18/03/07/p57lyo440-niqab-radikalisme-dan-antipancasila>.

Larangan terhadap pemakaian niqab atau cadar di beberapa kampus di atas dapat dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai penghargaan dan keadilan yang ditanamkan dalam pendidikan multikultural. Sebagaimana dikemukakan H.A.R Tilaar bahwa pendidikan multikultural diperlukan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat Indonesia.¹⁰ Hal senada juga dikemukakan Azyumardi Azra yang menegaskan bahwa untuk menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya bukan sesuatu yang *taken for granted* tetapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.¹¹ Pendidikan multikultural adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan perlakuan secara adil dan setara.¹²

Niqab atau cadar, sebagaimana bentuk jilbab lainnya merupakan ekspresi budaya atas perintah ajaran Islam untuk menutup aurat. Munculnya perbedaan ekspresi dalam berjilbab tidak terlepas dari adanya perbedaan pendapat para ulama mengenai batasan aurat perempuan,¹³ yaitu antara seluruh bagian tubuh perempuan tanpa kecuali (mata), atau seluruh bagian tubuh perempuan kecuali wajah.¹⁴ Dalam konteks pendidikan multikultural, mereka yang memakai jilbab nonniqab dan jilbab niqab berhak diperlakukan setara dan adil. Tidak boleh ada pandangan stigmatis dan perlakuan berbeda kepada mereka yang berniqab, misalnya dalam bentuk pembatasan dan pelarangan yang tidak diberlakukan kepada mereka yang tidak berniqab. Bagaimana respons yang diberikan individu, komunitas, atau institusi pendidikan terhadap fenomena siswa atau mahasiswa yang memakai niqab dapat memberi gambaran mengenai keberlangsungan pendidikan multikultural di dalamnya.

Fenomena mahasiswi berniqab atau “niqaber” juga ada di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Menurut data yang dihimpun dari berbagai program studi yang ada, pada tahun 2018 jumlah mahasiswi yang memakai niqab berjumlah 63 orang. Tulisan ini mencoba mengkaji tentang keberadaan mahasiswi “niqaber” tersebut, khususnya terkait dengan keragaman asal daerah mereka, latar belakang pendidikan, relasi sosial dengan mahasiswa lainnya, dan respons pimpinan kampus atas keberadaan mereka. Dengan memahami hal-hal tersebut diharapkan dapat menjadi *angle* untuk memahami praksis

¹⁰H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 137-138.

¹¹Azyumardi Azra, “Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika”, *Tsaqafah* I, no. 2 (2003), 20.

¹²Peggy Shannon-Baker, “A Multicultural Education Praxis: Integrating Past and Present, Living Theories, and Practice”, *International Journal of Multicultural Education* 20, no. 1 (2018), 49.

¹³M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 48.

¹⁴Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. (Yogyakarta: LKiS, 2009), 69.

pendidikan multikultural yang berlangsung di perguruan tinggi Islam kebanggaan masyarakat NTB ini secara lebih mendalam.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif-eksplanatif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi dan situasi atau berbagai variabel yang muncul di masyarakat berdasarkan apa yang terjadi.¹⁵ Pendekatan ini dapat digunakan untuk penelitian dengan variabel tunggal, sehingga pengolahan datanya dilakukan dengan persentase dan rata-rata. Dalam konteks penelitian ini, di mana variabel yang dikaji bersifat tunggal, maka yang dideskripsikan dan dijelaskan adalah mengenai latar belakang sosial keagamaan, baik dari sisi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan mahasiswa berniqab sebelum mereka masuk menjadi mahasiswa di UIN Mataram. Selain itu juga terkait dengan relasi sosial yang mereka bangun ketika menjadi mahasiswa. Dalam aspek ini yang dideskripsikan dan dijelaskan adalah tentang proses sosial dan keagamaan yang mendorong dan menjadikan mereka akhirnya memutuskan untuk berniqab. Selanjutnya juga terkait dengan aktifitas sosial keagamaan mereka setelah memutuskan untuk berniqab.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket, yaitu seperangkat pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden.¹⁶ Jenis angket yang digunakan adalah perpaduan angket tertutup dan terbuka, di mana selain menyiapkan pilihan jawaban pada beberapa pertanyaan, di beberapa pertanyaan lainnya tidak disiapkan jawabannya sehingga responden diberi kebebasan untuk memberikan jawaban. Namun pertanyaan-pertanyaan dalam angket didesain agar responden dapat memberikan jawaban singkat dan jelas.

Angket diberikan kepada responden yaitu mahasiswa UIN Mataram yang berniqab yang berjumlah 63 orang. Angket digunakan untuk menggali data tentang latar belakang sosial keagamaan dan relasi sosial para responden. Butir-butir pertanyaan dalam angket disusun dan dikembangkan dari teori tentang lingkungan yang melatar belakangi pemahaman dan sikap keberagaman muslimah berniqab, seperti lingkungan keluarga, pendidikan menengah, komunitas sebaya, dan komunitas pengajian. Selain itu, butir-butir pertanyaan dalam angket juga disusun berdasarkan pada teori relasi sosial tentang pengidentifikasian dan penggambaran (askripsi) diri secara sosial muslimah berniqab.

Sebelum digunakan, angket yang telah disusun diuji validitas. Sebagaimana dijelaskan Prasetyo dan Miftahul Jannah¹⁷, uji validitas dilakukan untuk menjamin apakah angket yang

¹⁵Burhan Bungin. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi,dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, h. 41.

¹⁶Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 199.

¹⁷Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 65.

digunakan benar-benar dapat mengukur aspek-aspek yang hendak diukur dalam penelitian. Untuk menguji validitas angket, peneliti mendiskusikannya dengan teman sejawat, yaitu sesama peneliti dari dosen UIN Mataram.

Selain menggunakan angket sebagai metode utama, pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan untuk mengetahui kebijakan yang dipersiapkan dalam merespons mahasiswi UIN Mataram yang berniqab. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data pendukung tentang keberadaan mahasiswa UIN Mataram yang memakai cadar.

Analisis datanya menggunakan teknik kontingensi nonstatistik karena tidak menggunakan rumus statistik.¹⁸ Dengan analisis ini dapat diketahui secara rinci aspek-aspek apa saja yang melatar belakangi mahasiswa memakai cadar dan cara mereka membangun relasi sosial. Sehingga dari analisis itu peneliti dapat memberi saran kepada pimpinan kampus untuk memperbaiki pola relasi sosial mahasiswi pemakai cadar yang dianggap kurang positif. Data yang dianalisis dan dibahas adalah yang dihasilkan dari angket yang disebarkan kepada responden, yaitu seluruh mahasiswi UIN Mataram yang berniqab. Analisis data dilakukan dengan dengan persentase dan menghitung nilai rata-rata.

Perhitungan persentase dilakukan dengan membandingkan jawaban setiap butir pertanyaan yang diberikan seluruh pengisi angket (responden) yang berjumlah 63 orang, kemudian dikalikan 100%. Hasilnya dapat menggambarkan persentase jawaban yang diberikan responden pada masing-masing butir pertanyaan dalam angket.

Analisis selanjutnya adalah untuk mengetahui nilai butir-butir pertanyaan berdasarkan kategori dan nilai rata-rata untuk butir-butir pertanyaan tertentu. Dari proses ini dapat diketahui tinggi rendahnya persentase jawaban seluruh responden pada masing-masing butir pertanyaan. Selain itu juga dapat diketahui nilai rata-rata dari jawaban seluruh responden pada masing-masing butir pertanyaan dalam angket.

Data-data kuantitatif yang diperoleh dari hasil jawaban angket selanjutnya dianalisis untuk menemukan makna-makna dibalik jawaban-jawaban yang diberikan responden. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang permasalahan yang diteliti, terutama terkait dengan pandangan para responden tentang diri mereka dan orang lain. Misalnya memahami alasan dan motif para responden dalam memakai niqab. Analisis terhadap jawaban yang mereka kemukakan dapat memberi gambaran tentang ada atau tidaknya unsur fashion dan pengaruhnya dalam pemakaian niqab.

¹⁸Suharsimi Arikunto. (2006). Metode Kuantitatif, dalam Dudung Abdurrahman (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisiliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 143.

Begitu juga ketika menganalisis jawaban yang mereka kemukakan terkait dengan pandangan mereka terhadap perempuan lain yang tidak memakai niqab. Dari jawaban yang diberikan responden selanjutnya dapat dikaitkan dengan aspek eksklusifisme dan inklusifisme dalam pemahaman dan dalam relasi sosial. Dari jawaban angket yang diberikan responden, peneliti selanjutnya mengkategorisasikan dalam perspektif inklufisme dan eksklusifisme. Kategorisasi juga dilakukan untuk memahami pada tataran mana, pemikiran atau tindakan yang mencerminkan inklufisme dan eksklusifisme.

Selanjutnya analisis juga dilakukan terhadap jawaban responden tentang pandangan dan sikap orang lain terhadap pemakaian niqab. Dengan melakukan analisis pada aspek ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang ada atau tidaknya pandangan dan sikap prasangka (stereotype) kepada mereka yang memakai niqab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman Asal Daerah

Mahasiswi UIN Mataram yang memakai niqab berasal dari berbagai wilayah yang ada di Nusa Tenggara Barat, yaitu Bima, Dompu, Sumbawa, dan berbagai wilayah Lombok. Dari 63 responden, mereka yang berasal dari Bima 8 orang, Dompu 8 orang, Sumbawa 6 orang, Lombok Utara 2 orang, Lombok Timur 12 orang, Lombok Tengah 15 orang, Lombok Barat 7 orang, dan Mataram 4 orang. Sedangkan dari wilayah Nusa Tenggara Timur 1 orang. Apabila diambil persentasenya, Lombok Tengah 24 %, Lombok Timur 20 %, Bima 13 %, Dompu 13 %, Lombok Barat 11 %, Sumbawa 10 %, Mataram 6 %, Lombok Utara 3 %, dan NTT 1 %.¹⁹

Data di atas menunjukkan keragaman etnis dan budaya mahasiswi berniqab di UIN Mataram. Mereka berasal dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat. Fenomena tersebut menarik ketika jilbab niqab dikaitkan dengan pemahaman kelompok Islam tertentu, yaitu Salafi.²⁰ Keberadaan mereka yang memakai niqab sebagai mahasiswa UIN Mataram, menunjukkan bahwa kampus ini terbuka bagi mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda-beda, termasuk mereka yang berpaham Islam Salafi. Tidak ada pembatasan-pembatasan kepada mereka yang memiliki paham keagamaan yang dianggap konservatif.

¹⁹Diolah dari Angket.

²⁰Keterkaitan antara pemakaian jilbab niqab dengan kelompok Salafi antara lain diungkap dalam penelitian Ramadini. Ia mengelompokkan pemakaian jilbab di kalangan mahasiswa UI menjadi tiga kelompok, yaitu Tarbiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Salafi. Tampilan jilbab kelompok Salafi memiliki corak yang berbeda dibanding dua kelompok lainnya, yaitu menutup seluruh muka, kecuali bagian mata, yang kemudian populer dengan istilah niqab (niqab). Evelin Ramadhini, "Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia", *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22, no. 1 (2017), 81-103.

Keragamana Asal Pendidikan

Mahasiswa UIN Mataram yang memakai jilbab niqab berlatar belakang pendidikan menengah umum maupun agama. Mereka yang berasal dari sekolah umum berjumlah 26 orang yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) berjumlah 17 orang, Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) 6 orang, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 orang. Sedangkan dari sekolah agama sebanyak 37 orang yang terdiri dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) berjumlah 17 orang dan dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS) berjumlah 22 orang. Ketika diambil persentasenya, maka sekolah agama tetap memberi sumbangan terbesar pada keberadaan mahasiswi UIN Mataram yang memakai niqab dengan total 60%, dan dari sekolah umum sebanyak 40 %.²¹

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun mahasiswi yang memakai niqab berlatar belakang pendidikan keagamaan (MAN, MAS, dan Pesantren) jumlahnya lebih banyak, namun selisih dengan mereka yang berlatar belakang pendidikan umum (SMAN dan SMAS) tidak terlalu besar. Apabila dilihat dari jurusan atau program studi yang mereka pilih, nampaknya tidak menunjukkan adanya korelasi yang jelas antara latar belakang pendidikan di sekolah menengah dengan jurusan atau prodi yang dipilih. Mereka yang berasal dari sekolah umum tidak otomatis memilih jurusan atau prodi ilmu sosial atau ilmu eksakta. Beberapa orang justru memilih jurusan pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan bahasa Arab (PBA). Sementara yang berlatar belakang sekolah agama (MAN/MAS) banyak yang memilih jurusan atau prodi nonagama.

Untuk sekolah atau madrasah yang dikelola pemerintah (negeri) dapat dipastikan tidak memiliki kebijakan yang memberi ruang peserta didiknya, khususnya yang perempuan untuk memakai niqab. Sehingga secara kelembagaan tidak memiliki peran dalam mendorong peserta didiknya untuk memakai niqab. Namun, sekolah atau madrasah tertentu memiliki peran yang kuat dalam membentuk peserta didiknya memiliki pemahaman Islam yang bercorak konservatif, khususnya dalam memandang aurat perempuan. Hal itu dituangkan dalam kebijakan sekolah/madrasah yang menganjurkan peserta didik perempuannya untuk memakai niqab. Namun, kebijakan seperti itu tidak diterapkan pada madrasah-madrasah atau pesantren yang memiliki corak pemahaman Islam yang tradisional.

Apabila melihat data para responden yang memakai niqab, khususnya yang berasal dari sekolah atau madrasah swasta, tidak semuanya berasal dari sekolah atau madrasah yang memiliki corak pemahaman Islam yang konservatif yang dapat mendorong peserta didiknya memakai niqab. Sebagiannya berasal dari sekolah atau madrasah yang memiliki pemahaman Islam yang cenderung tradisional. Dari penelusuran peneliti didapatkan informasi tentang beberapa sekolah atau madrasah yang mengembangkan pemahaman Islam yang konservatif.

²¹Diolah dari angket.

Hal itu antara lain ditunjukkan dengan nama yang digunakan, yaitu menggunakan nama sahabat nabi, seperti Usman bin Affan, Anas bin Malik, dan Umar bin Khattab. Meskipun tidak mewajibkan, sekolah dan madrasah seperti itu sangat menganjurkan peserta didiknya untuk berniqab. Oleh karena itu dapat dipahami apabila para lulusannya ketika memasuki perguruan tinggi, mereka tetap memakai niqab sebagaimana yang dilakukannya ketika di sekolah atau madrasah.

Namun, data di atas juga menunjukkan bahwa sebagian dari mereka juga berasal dari sekolah atau madrasah yang berada di bawah naungan organisasi sosial keagamaan yang bercorak tradisional. Lembaga pendidikan tersebut tentu tidak memiliki kebijakan yang memberi ruang munculnya pemahaman keagamaan yang konservatif dalam bentuk pemakaian niqab, meskipun barangkali juga tidak melarangnya. Artinya bahwa kesadaran mereka untuk memakai niqab bukanlah pengaruh dari lingkungan sekolah atau madrasah tempat mereka menempuh pendidikan menengah tersebut.

Data di atas juga menunjukkan bahwa beberapa mahasiswi yang memakai niqab adalah berasal dari sekolah, madrasah, atau pesantren yang bercorak tradisional dan telah memakainya semenjak berada di SMA/MA tersebut. Hal itu dapat ditafsirkan bahwa pemahaman Islam yang konservatif juga telah memasuki lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh pesantren-pesantren tersebut. Dengan keterbukaan informasi sekarang ini, peserta didik atau santri dapat mengakses informasi dari berbagai sumber melalui internet. Termasuk hal-hal yang terkait dengan pendapat-pendapat ulama tentang ajaran Islam mengenai cara berpakaian muslimah. Pengetahuan yang mereka dapatkan itulah yang kemudian mendorongnya untuk mempraktikkan cara berpakaian dengan menggunakan niqab. Sementara itu institusi pendidikan, baik sekolah/madrasah/pesantren tidak melakukan pelarangan karena dapat dianggap bersikap diskriminatif dan melanggar hak asasi manusia.

Data-data tentang asal sekolah mahasiswi UIN Mataram yang memakai niqab sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa latar belakang sekolah atau madrasah kurang memiliki pengaruh kuat terhadap pemakaian niqab pada mahasiswi UIN Mataram. Karena kalau dilihat latar belakang sekolah mereka, tidak hanya dari satu sekolah atau madrasah tertentu, tetapi dari sekolah atau madrasah yang beragam, baik negeri maupun swasta, baik sekolah agama maupun sekolah umum.

Awal Mula Memakaian Niqab

Apabila dilihat dari waktu permulaan pemakaian niqab, para responden dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang telah memakai niqab semenjak sebelum menjadi mahasiswa UIN Mataram dan yang memakai niqab ketika sudah menjadi mahasiswi UIN Mataram. Dari seluruh responden, mereka yang telah memakai niqab sebelum menjadi mahasiswi UIN berjumlah 22 orang, sedangkan yang memakai niqab setelah menjadi mahasiswa UIN Mataram berjumlah 41 orang. Apabila diambil persentasenya, maka ada 35

% yang telah memakai niqab sebelum mereka menjadi mahasiswi UIN Mataram. Sedangkan 65 % baru memakai niqab setelah mereka menjadi mahasiswi UIN Mataram.²²

Di antara sejumlah 41 orang mahasiswi yang memakai niqab ketika telah menjadi mahasiswi di UIN Mataram, 23 orang memakainya pada semester I, 9 orang memakainya pada semester II, 5 orang memakainya pada semester III, 1 orang memakainya pada semester IV, 2 orang memakainya pada semester V, dan 1 orang memakainya pada semester VII.²³

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswi yang memakai niqab pada semester I adalah paling banyak. Hal itu berkorelasi dengan jumlah mahasiswi yang memakai niqab semenjak sebelum menjadi mahasiswi UIN Mataram. Dengan demikian, kemungkinan besar, mereka sebenarnya telah memakai niqab semenjak sebelum menjadi mahasiswi, dan kemudian dilanjutkan ketika mereka telah menjadi mahasiswa UIN Mataram.

Dari data di atas juga dapat dijelaskan bahwa secara institusional, tidak ada iklim yang dapat mendorong munculnya para "niqaber" baru di UIN Mataram. Karena mereka yang memakai niqab setelah menjadi mahasiswa UIN Mataram jumlahnya relatif rendah yaitu 18 orang, yang merupakan jumlah dari semester II-VII. Data hasil angket juga menunjukkan bahwa mereka yang memakai niqab pada semester II-VII adalah karena pergaulan mereka dengan teman-temannya yang sebelumnya telah memakai niqab. Pergaulan dengan mereka itu, khususnya ditunjukkan dengan kesediaan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilaksanakan oleh komunitas "niqaber". Dari situlah kemudian mereka tertarik untuk memakai niqab mengikuti teman-teman mereka yang sebelumnya telah memakainya. Begitu juga setelah memakai niqab, mereka tetap aktif mengikuti pengajian-pengajian sehingga semakin kuat kesadarannya untuk memakai niqab.

Penjelasan seperti di atas tergambar dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang keikutsertaan mereka dalam kajian-kajian agama sebelum dan sesudah mereka memakai niqab. Dari sejumlah 63 responden, 33 orang menyatakan bahwa mereka mengikuti pengajian-pengajian komunitas "niqaber" sebelum memutuskan memakai niqab, sedangkan 30 orang menyatakan tidak. Sementara 41 orang menyatakan aktif mengikuti pengajian-pengajian komunitas "niqaber" setelah mereka memakai niqab, sedangkan 22 orang menyatakan tidak aktif. Data tersebut menunjukkan bahwa 53 % mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengikuti pengajian sebelum memutuskan memakai niqab, dan 47 % tidak aktif di pengajian yang diselenggarakan oleh komunitas niqaber. Setelah mereka memutuskan untuk memakai niqab, mereka yang tetap aktif dalam pengajian ada 67 %, sedangkan yang tidak aktif ada 33%.²⁴

²²Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam*, 110.

²³Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam*, 110.

²⁴Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam*, 110.

Dari data-data di atas dapat dijelaskan bahwa ketertarikan para responden untuk memakai niqab bukan berasal dari kondisi-kondisi yang ada dalam kampus UIN Mataram, tetapi dari luar kampus. Sejauh informasi yang peneliti dapatkan, pengajian-pengajian yang diselenggarakan oleh komunitas "niqaber" dilaksanakan di luar kampus UIN Mataram dan belum pernah sekalipun dilaksanakan di dalam kampus UIN Mataram. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tumbuhnya kesadaran pada sebagian mahasiswi UIN Mataram untuk memakai niqab didapatkan dari aktifitas mereka di luar kampus, bukan di dalam kampus. Keterlibatan dalam pengajian-pengajian yang dilaksanakan komunitas niqaber itulah yang memberi pengaruh sehingga kemudian mereka memutuskan untuk memakai niqab. Dengan demikian, ketika dikaitkan dengan data tentang keaktifan mengikuti pengajian di luar kampus sebelum dan sesudah memakai niqab, maka dapat dijelaskan bahwa pengaruh pemakaian niqab berasal dari mahasiswi yang telah memakainya sebelum menjadi mahasiswi UIN Mataram.

Alasan Memakai Niqab

Ketika ditanyakan kepada para responden tentang alasan memakai niqab, ada beragam jawaban. Namun semua jawaban menggambarkan adanya kemauan yang kuat untuk menunjukkan ketaatan kepada ajaran Islam tentang menutup aurat, terutama ajaran sunnah tentang pemakaian niqab.²⁵ Jawaban yang dikemukakan serupa, yaitu mentaati ajaran Islam untuk menutup aurat bagi perempuan muslim. Dalam pandangan hukum Islam, aurat merupakan bagian dari tubuh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang harus ditutup kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.²⁶ Dalam praktik kehidupan masyarakat muslim, keharusan menutup aurat itu lebih banyak dikaitkan dengan keberadaan perempuan dibanding laki-laki. Hal itu tidak terlepas dari munculnya perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai batasan aurat, khususnya aurat perempuan.²⁷

Dalam konteks perempuan muslim, ketaatan untuk menutup aurat sesuai dengan ketentuan hukum Islam menjadi bukti kesalehan individual. Hal itu sebagaimana pula yang terungkap dari penelitian ini. Para responden ketika ditanya alasan pemakaian niqab, jawaban yang mereka berikan adalah karena menjalankan perintah ajaran Islam, meskipun bukan kewajiban tetapi sunnah. Mereka meyakini bahwa dengan memakai niqab berarti telah menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah. Semakin maksimal dalam menjalankan perintah menutup aurat, maka berarti semakin taat atau semakin saleh. Alasan ketaatan terhadap perintah agama itu dikemukakan oleh semua responden yang berjumlah 63.²⁸

²⁵Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam*, 110.

²⁶Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan*, 48.

²⁷Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan*, 52.

²⁸Secara teoritis ada beragam alasan mengapa perempuan berjilbab, seperti: *pertama* karena alasan teologis baik itu karena proses perjuangan panjang sampai akhirnya meyakini bahwa jilbab adalah pakaian yang diwajibkan dalam Islam atau karena tekanan akan rasa takut pada dosa. *Kedua*, berjilbab karena paksaan,

Apabila dicermati, alasan utama yang dikemukakan para responden dalam memakai niqab adalah bersifat teologis, yaitu keyakinan akan kebenaran ajaran Islam yang menganjurkan kepada perempuan muslim untuk menutup seluruh bagian tubuhnya (auratnya), kecuali bagian mata. Alasan teologis seperti di atas dapat dijelaskan dari pilihan mereka yang siap menanggung “resiko sosial” menjadi nampak berbeda dibanding dengan mahasiswi UIN Mataram pada umumnya. Kesanggupan mereka untuk menanggung resiko sosial seperti di atas tentu didorong sebuah keyakinan yang kuat akan kebenaran sikap dan penampilan yang dipilihnya. Tanpa adanya keyakinan yang kuat atas kebenaran pilihannya untuk memakai niqab, maka mahasiswi yang bersangkutan tidak akan berani menanggung resiko sosial untuk menjadi kelihatan berbeda dengan mahasiswi lainnya.

Selain alasan teologis, responden juga mengemukakan mendapatkan kenyamanan secara psikologis atau spiritual. Hal itu berkaitan dengan fungsi agama yang diturunkan Allah untuk mengatur manusia agar mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupannya. Artinya bahwa ketika seorang pemeluk agama menaati ajaran-ajaran agama yang dianutnya, ia mengharapkan mendapatkan ketenangan dan kenyamanan dalam kehidupannya. Sebaliknya, ketika ia tidak mentaati ajaran agama yang diyakininya, maka akan muncul rasa bersalah yang dapat melahirkan kecemasan dan ketidaknyamanan.

Selanjutnya terdapat juga alasan yang bersifat personal-individual, seperti pemenuhan nadzar, perlawanan terhadap budaya local “nyongkolan”. Seorang responden menyatakan bahwa ia telah bernadzar bahwa apabila diterima menjadi mahasiswa UIN Mataram ia akan memakai niqab. Maka ketika ia benar-benar lulus dan diterima menjadi mahasiswa UIN Mataram, maka sebagai wujud pemenuhan nadzarnya ia memakai niqab. Ada juga seorang responden yang menyatakan bahwa ia memakai niqab sebagai wujud penolakan untuk ikut serta dalam kegiatan nyongkolan yang telah menjadi tradisi di tempat tinggalnya. Dengan memakai niqab, maka teman remaja dikampungnya tidak lagi mengajaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan nyongkolan karena merasa segan. Jadi, memakai niqab telah menjadi simbol penolakan terhadap tradisi masyarakat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang diyakininya.

Seorang responden juga menyatakan bahwa ia memakai niqab untuk menunjukkan kepada teman-teman lelaki bahwa dalam hubungan pertemanan antara laki-laki dan perempuan harus ada batasan-batasan yang dipatuhi sesuai dengan ajaran Islam, khususnya yang terkait dengan aurat perempuan. Pentingnya pembatasan terhadap tampilan perempuan

semisal peraturan yang mewajibkan berjilbab seperti dalam lembaga-lembaga tertentu. *Ketiga*, karena alasan psikologis, misal tidak merasa nyaman karena semua orang di lingkungannya berjilbab atau karena ingin mencari rasa aman. *Keempat*, tuntutan gaya hidup, karena alasan modis atau lifestyle agar nampak cantik dan trendi, yang dibuktikan dengan maraknya toko busana muslim. *Kelima*, alasan politis, yaitu memenuhi tuntutan kelompok Islam tertentu yang mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik. Juneman, *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab* (Yogyakarta: LKiS, 2011), viii.

dengan menutup rapat aurat tidak terlepas dari kenyataan yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi objek seks. *Sex appeal* yang ada pada perempuan dalam wujud fisik tubuhnya dapat memicu rangsangan pada pria hingga merubah perempuan sebagai objek seks dalam realita menjadi fantasi seks. Hal yang demikian tidak terjadi pada perempuan ketika melihat pria dengan tampilan tubuh fisiknya. Ketika melihat pria yang tampak bagian-bagian tubuh fisiknya, perempuan tidak memandangnya sebagai objek seks sehingga mendatangkan fantasi seksual. Hal itulah yang kemudian diduga menjadikan alasan Islam mewajibkan hijab atas wanita dan bukan atas pria.²⁹

Alasan yang dikemukakan para responden di atas menyiratkan masih adanya bias gender terkait dengan membantu kaum lelaki agar terhindar dari dosa karena menundukkan pandangannya kepada perempuan yang memakai niqab. Jawaban yang demikian mengisyaratkan bahwa sumber tindakan negatif yang dilakukan pria adalah karena sikap perempuan yang tidak dapat menjaga auratnya dengan pakaian yang sesuai syariat Islam. Sehingga memakai niqab menjadi pelindung bagi pemakainya dari potensi kejahatan yang dilakukan laki-laki.

Seorang responden menyatakan bahwa ia memakai niqab karena ingin agar cita-citanya menjadi bidadari di surga terwujud. Alasan lain adalah karena hidayah dari Allah yang datang dalam bentuk cahaya dalam mimpi yang memerintah untuk menutup aurat. Ada juga responden yang beralasan untuk memenuhi anjuran Imam Syafi'i. Responden lain tampil dengan jilbab niqab untuk meneladani cara berpakaian putri Rasulullah, Fatimatu-zahro.

Relasi Sosial Mahasiswi Berniqab dan Respons Lembaga Niqab, Inklusifisme Teologis, dan Eksklusifisme Sosial

Ketika ditanya tentang pandangannya terhadap perempuan muslimah yang memakai jilbab bukan niqab, sebagian besar dari responden menyatakan bahwa perempuan muslimah yang tidak memakai niqab tidak secara otomatis dapat dikatakan salah dan tidak taat kepada ajaran Islam. Dari seluruh responden, mereka yang menyatakan bahwa perempuan muslimah yang tidak memakai niqab adalah salah dan tidak taat kepada ajaran Islam berjumlah 10 orang, sedangkan yang menyatakan sebaliknya, bahwa perempuan muslimah yang tidak memakai niqab tidak dapat dipandang salah dan tidak taat kepada ajaran Islam berjumlah 53 orang. Apabila dicermati maka secara umum (85 %) mereka yang memakai niqab juga memiliki pandangan yang terbuka dan tidak eksklusif. Sedangkan sebagian kecilnya (15 %) saja mereka yang memakai niqab memiliki pandangan yang tertutup (eksklusif).³⁰

²⁹Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 110.

³⁰Diolah dari angket

Pandangan inklusifisme mereka ditunjukkan dengan tidak selalu menganggap salah terhadap orang atau kelompok lain yang memiliki pandangan keagamaan yang berbeda.³¹ Dalam konteks ini adalah ajaran Islam tentang batasan aurat dan keharusan menutup aurat bagi perempuan. Mereka menyadari bahwa di kalangan para ulama memang tidak ada kesepakatan bulat mengenai batasan aurat perempuan. Selain pendapat yang mereka ikuti, yaitu yang membatasi aurat perempuan pada seluruh tubuh kecuali mata, masih ada pendapat lain yang mengecualikan wajah dan telapak tangan. Sehingga mereka yang tidak menggunakan niqab juga memiliki landasan dari pendapat ulama.

Meski tidak menganggap salah kepada muslimah lain yang tidak memakai niqab, namun mereka menggambarkan dirinya sebagai muslimah yang lebih utama karena berusaha mengimplementasikan ajaran sunnah atau anjuran nabi untuk menutup aurat. Mereka juga meyakini bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebagaimana yang diteladankan oleh istri-istri dan putri Rasulullah. Dengan kata lain bahwa mereka menggambarkan dirinya “lebih mulia” dibanding mereka yang tidak memakai niqab. Kemuliaan itu disematkan karena mereka telah berusaha sungguh-sungguh mengikuti anjuran sunnah sebagaimana yang mereka yakini kebenarannya.

Pada sisi lain meski tidak secara eksplisit diungkapkan, mereka yang memakai niqab menggambarkan perempuan-perempuan lain yang tidak memakai niqab tidak lebih religius daripada diri mereka sendiri. Dengan memakai pakaian yang tidak menutup wajah dan telapak tangan, mereka dianggap kurang menjaga diri, terutama dalam aspek pergaulan dengan kaum lelaki. Pakaian mereka yang tidak menutup seluruh bagian tubuh, termasuk wajah dan telapak tangan, menunjukkan bahwa mereka masih memberi ruang untuk kemungkinan terjadi pelanggaran-pelanggaran atau kemaksiatan dalam pergaulan mereka dengan lawan jenis, baik melalui pandangan mata maupun tindakan yang berasal dari anggota tubuh lainnya. Sedangkan mereka yang memakai niqab, pakaian yang mereka kenakan itu akan membatasi ruang untuk terjadinya kemaksiatan, baik yang mungkin dilakukan oleh pemakai niqab sendiri maupun yang dilakukan orang lain kepada diri mereka yang memakai niqab. Dengan pakaian niqab mereka telah menegaskan batas dan jarak yang tegas dalam pergaulan mereka dengan lawan jenis.

Inklusifisme pemahaman tentang pemakaian niqab di atas tidak berjalan seiring dengan sikap sosial yang ditunjukkan para responden. Karena ada kecenderungan pada para “niqaber” untuk membatasi dalam interaksi sosial mereka. Pada umumnya mereka tidak ada

³¹*Inklusifisme* adalah pandangan dan sikap keagamaan yang mengklaim bahwa agama yang dianutnya memiliki kebenaran dan keselamatan yang lebih sempurna dibanding dengan agama lain; artinya agama lain masih mungkin memiliki kebenaran dan keselamatan pada tataran tertentu (parsial dan relatif) atau asalkan memiliki sejumlah kriteria tertentu yang diakui. Lihat Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, terj. Kelompok Studi Filsafat Driyarkara, Penerjemah (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 20.

yang menjadi aktifis organisasi intra maupun ekstra kampus. Namun mereka pada umumnya mengikuti pengajian yang dilakukan di komunitas mereka.

Simpulan di atas ditunjukkan dari jawaban responden ketika ditanyakan tentang aktifitas organisasi yang mereka ikuti, hanya sebagian kecil saja yang mengikuti organisasi intra kampus, yaitu 2 orang di HMI, 2 orang di PMII, 4 orang di LDMI, 4 orang di Pramuka, dan 1 orang di KAMMI. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian kecil saja di antara responden yang memakai niqab (21 %) yang aktif di organisasi intra kampus. Sedangkan sebagian besarnya (79 %) tidak aktif diorganisasi intra maupun ekstra kampus.

Aktifitas di luar kampus yang banyak dilakukan oleh para mahasiswi yang memakai niqab adalah pengajian. Sebagian besar responden aktif di kelompok pengajian di komunitas mereka, baik sebelum maupun sesudah memakai niqab. Responden yang menyatakan mereka mengikuti pengajian komunitas berniqab sebelum mereka memakai niqab berjumlah 33 (52 %) orang dan yang tidak mengikuti pengajian 30 (48 %) orang. Namun jumlah mereka yang mengikuti pengajian setelah memakai niqab meningkat menjadi 40 orang dan yang tidak mengikuti berkurang menjadi 23 orang.³²

Perempuan yang menggunakan niqab (hijab Salafi) cenderung tidak bergabung dengan komunitas atau organisasi dan cenderung lebih eksklusif terhadap organisasi dan cenderung lebih individual terhadap orientasi keislamannya.³³ Mereka yang mengenakan niqab cenderung lebih individual dalam orientasi keislamannya. Mereka cenderung tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi di luar kelompoknya. Mereka secara sosial lebih tertutup dan kurang berinteraksi dengan mahasiswi lain yang tidak berniqab. Di samping itu mereka juga tidak aktif dalam kegiatan sosial, baik dalam organisasi intra kampus maupun ekstra kampus.

Dalam konteks relasi sosial menunjukkan bahwa mereka yang memakai niqab cenderung memiliki batasan-batasan yang lebih ketat dalam berinteraksi sosial, terutama dengan yang berbeda jenis kelamin. Hal itu sebagaimana nampak dalam pergaulan sehari-hari mereka di kampus. Dengan tampilan pakaian mereka yang serba tertutup, maka ada keengganan teman sekelas atau sekampus, terutama yang laki-laki untuk secara intens berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Pakaian yang mereka kenakan menjadi identitas diri yang menggambarkan cara pandang terhadap diri dan orang lain yang memiliki identitas yang berbeda. Dalam membangun relasi dengan orang lain, ia akan senantiasa menjadikan identitas dirinya sebagai acuan dalam membangun interaksi dengan orang lain. Perempuan yang memakai niqab mengidentifikasi diri mereka sebagai “orang luar” ketika berhadapan dengan perempuan lain yang tidak memakai niqab. Sebaliknya, ketika berhadapan dengan perempuan lain yang memakai niqab, maka mereka menganggap sebagai “orang

³²Diolah dari angket.

³³Ramadhini, “Jilbab sebagai Representasi,” 81-103.

dalam” atau bagian dari komunitas dirinya. Dengan pakaian mereka yang menutup seluruh bagian tubuhnya, maka ada pesan pembatasan dan tertutupan kepada pihak lain yang berbeda.

Niqab dan Gaya Hidup Islami Perempuan

Pakaian memiliki berbagai fungsi, baik yang bersifat spiritual maupun sosial. Di antara fungsi sosial pakaian adalah terkait dengan nilai-nilai keindahan pada manusia yang memakainya. Bagi perempuan muslim, fungsi keindahan merupakan bagian dari perintah berpakaian dalam ajaran Islam. Aspek-aspek keindahan itu juga muncul dalam jawaban yang dikemukakan responden ketika ditanyakan tentang model dan warna jilbab niqab yang mereka gunakan.

Sebagian besar responden menunjukkan adanya kecenderungan memandang niqab bukan hanya sebagai wujud ketaatan menjalankan ajaran Islam semata, tetapi juga ada unsur keindahan yang perlu ditampilkan. Hal itu dapat disimpulkan dari jawaban responden terhadap pertanyaan tentang warna dan model niqab yang dikenakan. Sejumlah 42 orang mengemukakan bahwa mereka sering berganti model niqab. Beberapa model niqab yang mereka pakai yaitu niqab tali, niqab Yaman, niqab bandana, niqab dua layar, dan niqab besar. Selain sering berganti model, mereka juga memiliki banyak pilihan warna niqab yang mereka pakai, yaitu hitam, pink, merah maron, oranye, pict, coklat susu, mocca, dusty pink, dan hijau lumut. Sedangkan 21 orang menyatakan tidak pernah berganti-ganti model niqab. Model niqab yang selalu mereka kenakan yaitu niqab besar warna hitam.³⁴

Beragam model dan warna jilbab niqab yang dipakai para responden sebagaimana diuraikan di atas menunjukkan bahwa niqab juga telah menjadi gaya hidup atau *life style* berpakaian perempuan muslim di Indonesia. Dalam konteks mereka yang memakai niqab, dengan berganti model dan warna niqab yang mereka pakai, maka hal itu melampaui fungsi pakaian bagi perempuan dalam pandangan konservatif (Salafi) yang mencakup tiga hal, yaitu sebagai pelindung kehormatan perempuan, pelindung dari potensi kejahatan laki-laki, dan sarana atau mekanisme kontrol diri.³⁵

Ketiga fungsi pakaian bagi perempuan sebagaimana tersebut di atas jauh dari fungsi keindahan, tetapi lebih kepada melindungi kehormatan perempuan dari kejahatan laki-laki. Oleh karena itu dalam berpakaian, perempuan tidak perlu mempertimbangkan aspek kemenarikan, karena semakin menarik berarti semakin mengundang kemungkinan untuk laki-laki berbuat jahat kepadanya. Salah satu aspek yang termasuk dalam unsur kemenarikan adalah pada warna dan model. Oleh karena itu ketika perempuan berpakaian dengan warna dan model yang berbeda-beda, maka hal itu mengindikasikan adanya pertimbangan unsur

³⁴Diolah dari angket.

³⁵Webadmin, “Hijab-Tolok ukur menilai kepribadian muslimah”, Januari 11, 2004, diunduh Oktober 15, 2019, <https://salafy.or.id/blog/2004/01/11/hijab-tolok-ukur-menilai-kepribadian-muslimah>.

kemenarikan. Ketika muncul unsur kemenarikan, maka pakaian telah berfungsi sebagai gaya hidup atau *life style*.

Makna gaya hidup atau *life style* sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian pemakai niqab yang menjadi responden penelitian ini berbeda dengan mereka yang berjilbab nonniqab, lebih-lebih para *Jilboobers*.³⁶ Di kalangan *Jilboobers*, aspek *life style* lebih dikedepankan daripada aspek ketaatan kepada agama. Hal itu nampak dari model-model pakaian yang digunakan para *Jilboobers* yang masih belum benar-benar menutup aurat, namun baru sebatas “membungkus” aurat. Namun para niqabers menampilkan tampilan yang lebih menekankan aspek ketaatan kepada ajaran agama daripada memenuhi tuntutan *life style*.

Niqab dan Stereotip terhadap Pemakainya

Dalam relasi sosial, prasangka dapat muncul karena adanya perbedaan dalam menggambarkan diri kepada orang lain. Apa yang digambarkan seseorang tentang dirinya akan mempengaruhi cara orang lain merespons. Sebagaimana dikemukakan Barker³⁷ bahwa ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia sedang menegaskan siapa dirinya secara individual maupun sosial. Bagaimana seseorang mengidentifikasi dan menggambarkan dirinya dipengaruhi oleh siapa atau kelompok mana yang sedang diajak berkomunikasi. Ia akan mengidentifikasi dan menggambarkan dirinya sebagaimana orang lain mengidentifikasi dan menggambarkan diri mereka kepadanya.

Ketika mahasiswi yang memakai niqab membangun relasi dengan orang lain, ia sedang menegaskan tentang siapa dirinya melalui niqab yang dipakainya. Dengan memakai niqab, seseorang sedang mengaskan jarak sosial dengan mereka yang di luar komunitasnya. Jarak yang dibangun itu pada gilirannya akan membatasi pengetahuan dan pemahaman orang lain tentang diri mereka. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki tentang mereka yang memakai niqab menjadi tidak utuh. Pada akhirnya orang menyimpulkan siapa mereka berdasarkan pengetahuan yang terbatas. Dengan pengetahuan yang terbatas ditambah dengan apa yang dirasakan ketika berinteraksi dengan mereka yang memakai niqab, kemudian orang lain mempersepsi tentang siapa mereka. Persepsi yang tidak didasarkan atas informasi yang utuh tentang subjek kemudian melahirkan prasangka. Prasangka kepada mereka itulah yang pada gilirannya melahirkan pandangan yang stereotip kepada perempuan yang memakai niqab,

³⁶Jilboobers adalah menunjuk kepada fenomena yang berkembang mengenai dunia jilbab Indonesia, khususnya di kalangan kelompok remaja yang menggunakan jilbab, namun juga mengenakan pakaian ketat. Mereka tampil gaya (*life style*) dalam fashion namun masih dalam koridor yang mereka anggap syar'i. Fenomena ini disebut jilboobs. Istilah jilboobs merupakan gabungan dua kata, yaitu jil (jilbab) dan boobs (payudara). Lihat Syarief Husyein, “Antropologi Jilboobs: Politik Identitas, *Life Style*, dan Syari'ah”, *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 4, no. 2 (2015), 317-340.

³⁷Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 201.

seperti dianggap tertutup, kearab-araban, seperti pakaian ninja, dan yang paling negatif adalah mereka dianggap identik dengan teroris.³⁸

Pandangan yang menyatakan bahwa mereka yang memakai niqab itu pemikiran dan sikapnya tertutup merupakan kesimpulan yang stereotip karena mengabaikan kenyataan bahwa banyak juga orang yang tidak memakai niqab namun pemikiran dan sikapnya juga tertutup. Ciri-ciri tertentu yang mengindikasikan ketertutupan, khususnya pakaian menjadi dominan untuk mengidentifikasi mereka yang memakai niqab dan mengabaikan ciri-ciri lain. Munculnya pandangan stereotip kepada muslimah yang memakai niqab berlangsung melalui proses penyaringan informasi, kategorisasi, dan ingatan tentang berbagai peristiwa yang bersinggungan dengan muslimah berniqab. Kumpulan pengetahuan, ingatan, dan emosi memunculkan pandangan negatif kepada mereka yang memakai niqab, sebagaimana diungkapkan di atas.³⁹

Stereotip seperti di atas, meskipun kecil jumlahnya juga dialami oleh sebagian responden. Ada 22 orang (35%) yang mengakui pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan karena stereotip kepada perempuan yang memakai niqab. Perlakuan itu muncul dari keluarga, teman, dan orang lain. Perlakuan yang tidak menyenangkan dari keluarga karena mereka tidak menyetujui atas pilihan putrinya yang memakai niqab, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan yang bernada penentangan, termasuk juga omelan-omelan kemarahan. Bentuk perlakuan lainnya adalah kata-kata hinaan yang ditujukan kepada mereka, seperti dikatakan mau ta'ziyah karena berpakaian hitam-hitam, dikatakan seperti ninja, dan juga dikatakan sebagai teroris. Namun, kasus-kasus stereotip kepada mahasiswi berniqab seperti di atas, meski menimbulkan ketidaknyamanan, namun belum sampai menimbulkan tindakan ketidakadilan dan diskriminasi kepada mereka.

Respons Lembaga kepada Mahasiswi Berniqab

Tidak ada respons dalam bentuk kebijakan dari pimpinan UIN Mataram yang secara khusus ditujukan kepada mahasiswi yang memakai niqab. Hal itu sebagaimana hasil wawancara dengan Kaprodi PAI yang menyatakan bahwa sepengetahuan yang bersangkutan memang tidak ada kebijakan khusus dari pimpinan UIN Mataram yang mengatur tentang mahasiswi yang bercadar.⁴⁰ Pendapat yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan (WD III) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram. Menurutny tidak ada kebijakan dari Rektor maupun para Dekan yang secara khusus

³⁸Ratri, Lintang, "Niqab, Media dan Identitas Perempuan Muslim" dalam *http://ejournal.undip.ac.id. Jurnal Universitas Diponegoro* 39, no. 02 (2011), 29-37. Lihat juga Resti Amanda, Mardianto, "Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Berniqab dengan Jarak Sosial", *Jurnal RAP UNP* 5, no. 1 (2014), 72-81.

³⁹Murdianto, "Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)", *Qalamuna* 10, no. 2 (2018), 137-160.

⁴⁰Wawancara, tanggal 22 September 2019.

ditujukan kepada mahasiswi yang bercadar. Yang sejauh ini dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah adalah mendata jumlah dan prodi dari mahasiswi yang memakai niqab.⁴¹ Bahkan tidak ada respons apapun dari pimpinan di fakultas lain yang ada di UIN Mataram. Artinya bahwa keberadaan mahasiswi yang memakai niqab dianggap sebagai hal biasa yang tidak perlu dikhawatirkan. Hal itu juga tidak terlepas dari tidak adanya "kasus negatif" yang melibatkan mahasiswi yang berniqab.

Dalam konteks pendidikan multikultural, tidak adanya kebijakan dari institusi yang secara khusus ditujukan kepada mahasiswi yang berniqab mengindikasikan tidak adanya perlakuan yang berbeda kepada mereka. Dengan tidak adanya perlakuan yang berbeda, maka hak dan kewajiban mereka sama sebagaimana mahasiswa UIN Mataram pada umumnya. Jadi, mahasiswi yang berniqab diperlakukan setara (egaliter) dengan mahasiswi lain yang tidak berniqab.

KESIMPULAN

Sebagaimana keragaman asal daerah dan sekolah mahasiswa UIN Mataram pada umumnya, mahasiswi yang memakai niqab juga berasal dari daerah dan institusi pendidikan menengah yang berbeda-beda. Mereka berasal dari berbagai kabupaten dan kota yang ada di NTB, bahkan ada yang berasal dari NTT. Asal pendidikan menengahnya juga beragam, yaitu dari SMA, MA, dan SMK, yang negeri maupun swasta. Mereka memakai niqab dengan beragam latar belakang, mulai dari kesadaran yang tumbuh dari dalam dirinya, mengikuti keluarga, dan pengaruh dari teman kuliah. Mereka yang memakai niqab karena kesadaran sendiri dan dorongan keluarga, telah memakainya semenjak sebelum masuk UIN Mataram. Sedangkan yang memakai karena pengaruh teman kuliah, mereka baru memakai niqab di semester II-VII. Dalam membangun relasi sosial dengan komunitas di luar mereka yang berniqab, terdapat indikasi inklusifisme, eksklusifisme, dan stereotip. Inklusifisme nampak pada cara pandang mereka yang memakai niqab yang menganggap tidak salah kepada perempuan lain yang tidak berniqab. Mereka menyadari bahwa berniqab itu adalah sunnah, bukan wajib. Sedangkan sikap eksklusifisme nampak pada penegasan batas dan jarak sosial dalam berinteraksi dengan komunitas di luar mereka. Hal itu kemudian menimbulkan masih adanya prasangka dan stereotip kepada mereka, seperti dianggap tertutup, ninja, dan teroris.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa identitas, termasuk identitas keagamaan, dibentuk dalam proses sosial dalam lingkungan di mana seseorang secara intens berinteraksi. Identitas, termasuk identitas keagamaan, tidak ada yang bersifat tetap, tetapi terus berubah seiring dengan proses sosial yang dijalani seseorang. Dalam konteks penelitian ini, proses interaksi sosial muslimah yang memakai niqab yang menjadi responden penelitian ini, yaitu

⁴¹ *Wawancara*, 25 September 2019.

mahasiswi UIN Mataram telah memunculkan apa yang disebut *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada stereotip yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, sementara *autostereotype* adalah stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri. Pandangan stereotip (*heterostereotype*) tentang muslimah berniqab sebagai tertutup dan memiliki batasan-batasan yang ketat dalam hal hubungan laki-laki dengan perempuan, mempengaruhi kesadaran untuk tampil sebagaimana yang dikemukakan orang lain tentang diri mereka (*autostereotype*). Jadi ada “sumbangan” dari pihak luar dan pihak dalam atas lestarynya stereotip pada muslimah berniqab.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi . “Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika”, *Tsaqafah*, 1 (2), 20, 2003.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Damhuri, Elba. “Niqab, Radikalisme, dan Anti-Pancasila”, *Republika*, Maret 07, 2018, diunduh Juni 03, 2020, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/03/07/p57lyo440-niqab-radikalisme-dan-antipancasila>.
- Fadhlullah, Sayid Muhammad Husain. *Dunia Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera, 2000.
- Gunada, Reza. “Mahasiswi Bercadar ditolak Ditolak Universitas Islam, Bebas di PTN Biasa”, *Suara*, Maret 07, 2018, diunduh November 20, 2020, <https://www.suara.com/news/2018/03/07/125439/mahasiswi-bercadar-ditolak-universitas-islam-bebas-di-ptn-biasa?page=all>.
- Husyein, Syarief . “Antropologi Jilboobs: Politik Identitas, *Life Style*, dan Syari’ah”, *IN RIGHT Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 4 (2), 317-340, 2015.
- Juneman. *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mardianto, dan Resti Amanda. “Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Berniqab dengan Jarak Sosial”, *Jurnal RAP UNP*, 5 (1), 72-81, 2014.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Murdianto, “ Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia”, *Qalamuna*, 10 (2), 137-160, 2018.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Terjemah oleh Kelompok Studi Filsafat Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Peggy Shannon-Baker, “A Multicultural Education Praxis: Integrating Past and Present, Living Theories, and Practice”, *International Journal of Multicultural Education*, 20 (1), 49, 2018.
- Prasetyo, Eko. “7 Kampus negeri ternama terpapar radikalisme, UI dan Undip termasuk”, *Merdeka*, Mei 31, 2018, diunduh Juni 03, 2019, <https://www.merdeka.com/peristiwa/7-kampus-negeri-ternama-terpapar-radikalisme-ui-dan-undip-termasuk.html>.
- Ramadhini, Evelin. “Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia”, *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 22 (1), 81-103, 2017.
- Ratri, Lintang. “Niqab, Media dan Identitas Perempuan Muslim” dalam <http://ejournal.undip.ac.id>. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 39 (02), 29-37, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syafiq, Muhammad, dan Alif Fathur Rahman. “Motivasi, Stigma dan *Coping Stigma* pada

- Perempuan Berniqab”, *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 7 (2), 103-115, 2017.
- Tanra, Indra. “Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Berniqab”, *Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar*, II (1), 117-126, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Webadmin, “Hijab-Tolok ukur menilai kepribadian muslimah”, Januari 11, 2004, diunduh Oktober 15, 2019, <https://salafy.or.id/blog/2004/01/11/hijab-tolok-ukur-menilai-kepribadian-muslimah>.

PENGARUH FENOMENA KOREAN WAVE (K-POP DAN K-DRAMA) TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF PENGGEMARNYA PERSPEKTIF ISLAM

Banowati Azelia Putri Yuliawan¹, Ganjar Eka Subakti²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

¹Email: bonowati.azelia@upi.edu

Email: ganjarekasubakti@upi.edu

Abstrak: Dewasa ini banyak kalangan muda yang menyukai K-Pop dan K-Drama, dua jenis kebudayaan Korea Selatan yang termasuk dalam jenis *korean wave*. Lagunya yang memotivasi, vokal dan koreografi tari yang bagus, alur cerita yang menarik dan unik, talenta penyanyi dan aktor yang dimiliki menjadi segelintir alasan mengapa K-Pop dan K-Drama disukai oleh banyak orang. Para idola pun kerap mengeluarkan *merchandise* yang menjadi ciri khasnya sehingga dapat dibeli oleh para penggemar. Hal inilah yang dapat membuat penggemar menumbuhkan perilaku konsumtif yang berlebihan yang mana hal ini tidak dianjurkan dalam agama Islam. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan tujuan penelitian untuk membahas mengenai perilaku konsumtif penggemar K-Pop dan K-Drama akibat fenomena *korean wave*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa perilaku mereka yang sering membeli *merchandise* idolanya termasuk dalam perilaku konsumtif.

Kata Kunci: Korean Wave, K-Pop, K-Drama, Perilaku Konsumtif, Perspektif Islam

Title: *The Effect of Korean Wave (K-Pop and K-Drama) on the Consumption Behavior of Fans Islamic Perspective*

Abstract: Nowadays, many young people like K-Pop and K-Drama, two types of South Korean culture that are included in the type of Korean wave. Motivating songs, good vocals and dance choreography, interesting and unique storylines, and talents of singers and actors are a few reasons why K-Pop and K-Drama are loved by many people. Idols also often release merchandise that is their trademark so that fans can buy them. This is what can make fans grow excessive consumptive behavior which is not recommended in Islam. The method used for this research is descriptive quantitative with the aim of research to discuss the consumptive behavior of K-Pop and K-Drama fans due to the Korean wave phenomenon. The results showed that most of the respondents admitted that their behavior which often buying their idol's merchandise was included in consumptive behavior.

Keywords: Korean Wave, K-Pop, K-Drama, Consumptive Behavior, Islamic Perspective



PENDAHULUAN

Zaman yang semakin berkembang dan adanya globalisasi membuat semua aspek kehidupan dapat berubah, termasuk dalam kebudayaan. Dewasa ini, budaya luar dengan mudah masuk ke suatu negara melalui globalisasi.¹ Salah satu kebudayaan luar yang saat ini sedang digandrungi oleh banyak orang, terutama para remaja di Indonesia adalah kebudayaan yang berasal dari Korea Selatan. Kebudayaan Korea Selatan ini dikenal juga dengan nama *Korean Wave* yang kemunculannya menjadi salah satu gelombang budaya yang berkembang selama beberapa waktu.² *Korean Wave* mengarah kepada meningkatnya kesadaran masyarakat dunia akan adanya budaya Korea yang dimulai di Asia Timur pada tahun 1990-an dan kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia hingga saat ini.³

Korean Wave dapat dikatakan sebagai induk dari beberapa jenis kebudayaan di Korea Selatan yang dibalut secara modern seperti musik, drama TV, *fashion*, gaya hidup, kuliner hingga kecantikan.⁴ *Korean Wave* menyebar begitu cepat memasuki negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Beberapa jenis *Korean Wave* yang menyebar begitu kuat dan sangat digandrungi oleh remaja-remaja di Indonesia terjadi melalui drama TV (K-Drama) dan musik (K-Pop).⁵ K-Drama dan K-Pop sangat menarik perhatian remaja-remaja di Indonesia karena dapat menyuguhkan tayangan yang berbeda, unik dan bahkan mengandung unsur kebudayaan Korea Selatan yang mana secara tidak langsung dapat mempromosikan kebudayaannya ke negara-negara lain⁶ sehingga membawa keuntungan besar bagi Korea Selatan.⁷

Adanya budaya luar yang masuk ke Indonesia seperti K-Pop dan K-Drama tentu dapat membawa dampak positif dan negatif bagi para penggemarnya. Banyak remaja yang sangat menyukai dan mengagumi penyanyi atau aktor yang berasal dari Korea Selatan. Tidak jarang rasa kagum tersebut mengarah kepada arah perilaku konsumtif seperti membeli pernik-pernik idolanya (album, *lightstick*, dan poster) dan membeli tiket konser. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengetahui dampak apa yang dirasakan oleh para remaja usia awal yang berdomisili di Jabodetabek dan Bandung penggemar K-Pop dan K-Drama serta perilaku konsumtif seperti apa yang dilakukan oleh penggemar K-Pop dan K-Drama.

¹ Annissa Valentina and Ratna Istriyani, "Gelombang Globalisasi Ala Korea Selatan," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (2013): 71.

² *Ibid.*

³ Sue Jin Lee, "The Korean Wave: The Seoul of Asia," *Spring* 2, no. Undergraduate Research in Communications (2011): 85–94.

⁴ Amarilis Rahmadani and Yunita Anggarini, "Pengaruh Korean Wave Dan Brand Ambassador Pada Pengambilan Keputusan Konsumen," *Telaah Bisnis* 22, no. 1 (2021): 59.

⁵ Teguh Puja Pramadya and Jusmalia Oktaviani, "Hallyu (Korean Wave) as Part of South Korea's Cultural Diplomacy and Its Impact on Cultural Hybridity in Indonesia," *Jurnal Dinamika Global* 1, no. 01 (2016): 87–116.

⁶ Valentina and Istriyani, "Gelombang Globalisasi Ala Korea Selatan."

⁷ Pramadya and Oktaviani, "Hallyu (Korean Wave) as Part of South Korea's Cultural Diplomacy and Its Impact on Cultural Hybridity in Indonesia."

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *mixed method* yang merupakan gabungan dari pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif⁸. Pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan kepada sampel yang telah ditentukan yang mana cara ini adalah teknik pengumpulan data kuantitatif⁹. Pendekatan kualitatif terletak pada pengumpulan informasi berkaitan dengan fenomena penelitian yang dianalisa melalui penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dan keadaan dari suatu hal yang kemudian dideskripsikan sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada.¹⁰ Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket atau kuesioner yang disebar secara *online* melalui *google form* yang dibagikan dari tanggal 26 April 2022 hingga 14 Mei 2022 kepada responden dengan kriteria perempuan atau laki-laki kelahiran tahun 1997-2004, penggemar K-Pop dan K-Drama, berdomisili di Jabodetabek dan Bandung, pernah membeli *merchandise* K-Pop dan K-Drama baik yang resmi (*official*), tidak resmi (*unofficial*) ataupun buatan penggemar (*fanmade*) serta beragama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korean Wave dan Fenomenanya di Indonesia

Korean wave adalah istilah yang digunakan berkaitan dengan budaya pop yang berasal dari Korea Selatan seperti musik (K-Pop), drama (K-Drama), kuliner, kecantikan, bahasa, budaya hingga *fashion* yang tersebar secara mendunia ke berbagai negara, termasuk Indonesia.¹¹ Istilah *korean wave* pertama kali dicetuskan pada pertengahan tahun 1999 di Cina oleh seorang jurnalis yang dilatarbelakangi dengan perkembangan pesat budaya Korea Selatan di Cina pada saat itu. Puncaknya adalah ketika salah satu drama Korea berjudul *What Is Love All About* disiarkan di televisi Cina pada tahun 1997. Sejak saat itu, kebudayaan Korea terus menyebar di negara-negara Asia.¹² Indonesia menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang juga mengalami *korean wave*. Jenis *korean wave* yang paling sering ditemui di Indonesia salah satunya adalah musik (K-Pop) dan drama (K-Drama). Masuknya K-Pop ke Indonesia diawali dengan munculnya beberapa *girlband* atau *boyband* yang kian populer pada masa itu seperti BoA, BigBang, Super Junior, Wondergirl dan masih banyak lagi.¹³ Seiring berjalannya waktu,

⁸ Naufal Ahmad Muzakki and Nia Maulidhia Ibrahim, "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," 2020.

⁹ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

¹⁰ Gamal Thabroni, "Metode Penelitian Deskriptif Pengertian, Langkah & Macam," 2021.

¹¹ Doobo Shim, "Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia," *Media, Culture and Society* 28, no. 1 (2006): 25–44.

¹² Lee, "The Korean Wave: The Seoul of Asia."

¹³ Dzakkiyah Nisrina et al., "Dampak Konsumerisme Budaya Korea (KPOP) Pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang," *Jurnal Penelitian Humaniora* 21, no. 1 (2020): 78–88.

semakin banyak *girlband* atau *boyband* yang berasal dari Korea Selatan, sebut saja seperti BTS, Twice, Seventeen, Red Velvet, Enhypen, TXT dan masih banyak lagi.

K-drama atau *Korean drama* (Drama Korea) merupakan serial TV berbahasa Korea yang memiliki berbagai genre seperti *thriller*, *action*, sejarah, romantis, komedi, dan lainnya.¹⁴ K-Drama biasanya memiliki 6-20 episode, namun, K-Drama dengan genre sejarah bisa mencapai 100 episode per seriesnya. Saat ini, para penikmat K-Drama dapat dengan mudah mengakses drama kesukaannya melalui berbagai macam aplikasi *online* seperti Netflix, Viu, dan Disney+.¹⁵ Selain genre atau jalan cerita dari drama yang menarik, aktor dan aktris yang berperan dalam drama tersebut kerap kali menjadi alasan mengapa K-Drama banyak disukai. Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki penggemar K-Pop dan K-Drama yang sangat banyak. K-Drama di Indonesia pertama kali ditayangkan sejak Piala Dunia 2002 yang diselenggarakan di Korea Selatan. Penyelenggaraan Piala Dunia 2002 ini digunakan oleh stasiun TV Indonesia untuk menayangkan drama Korea. Salah satu stasiun TV Indonesia menayangkan dua K-Drama yang banyak disukai pada saat itu yang berjudul *Winter Sonata* dan *Endless Love*.¹⁶

Seiring dengan banyaknya K-Drama yang mulai tayang di Indonesia, salah satu jenis *Korean Wave* yang mulai memasuki Indonesia adalah K-Pop. Fenomena K-Pop di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2009-2010 dan sejak saat itulah banyak *boyband* dan *girlband* Korea Selatan yang mulai dikenal di Indonesia. Kemudian, mulai bermunculan *boyband* atau *girlband* asal Korea Selatan yang menyelenggarakan konser di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa musik Korea di Indonesia mulai diterima dengan baik dan para penyanyi memiliki banyak penggemar di Indonesia.¹⁷

Mengidolakan Seseorang Dalam Islam

Menyukai atau mengagumi suatu budaya tidaklah salah dan tidak dilarang, namun, sebagai umat Islam kita harus memerhatikan berbagai jenis budaya yang masuk dan bisa menyaringnya dengan baik, termasuk kebudayaan Korea Selatan. Jika dirasa kebudayaan tersebut lebih mengarah ke arah negatif seperti melanggar norma asusila dan etika, alangkah lebih baik jika kebudayaan tersebut ditinggalkan. Hal ini juga berlaku ketika seorang muslim mengidolakan seseorang. Agama Islam tidak melarang umatnya mengidolakan seseorang selagi idola mereka dapat menjadi contoh yang baik untuk diri sendiri.

¹⁴ Mira Erda, "The Evolution of Fandom Culture of K-Drama" (2021), [http://27.109.7.66:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/643/MIRA_ERDA-18165007-Thesis Word Doc PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y](http://27.109.7.66:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/643/MIRA_ERDA-18165007-Thesis_Word_Doc_PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y).

¹⁵ M Ichsan Nawawi et al., "Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) Terhadap Motivasi Belajar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4439–4447.

¹⁶ Sang Yee Cheon, "The Global Impact of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound Ed. by Valentina Marinescu," *Korean Studies*, 2015.

¹⁷ Dr. Citra Rosalyn Anwar, "Mahasiswa Dan K-POP," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2018).

Jenis *korean wave* yang beragam serta pernik-pernik atau *merchandise* yang menarik dan unik dapat menimbulkan perilaku konsumtif pada penggemarnya. Perilaku konsumtif dalam agama Islam dinilai sebagai suatu perilaku yang berlebihan dan mubazir. Agama Islam sendiri tidak menganjurkan umatnya untuk bersikap berlebih-lebihan sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Maidah [5] : 77 yang artinya “*Katakanlah: ‘Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus’*”. Mengagumi atau mengidolakan seseorang diperbolehkan dalam agama Islam selagi penggemarnya tidak menyimpang dari norma-norma atau ajaran Islam, seperti mengikuti gaya berpenampilannya hingga ideologinya yang menyebabkan penggemar tersebut semakin jauh dari agama Islam dan lebih menyerupai suatu kaum. Mengikuti dan menyerupai suatu kaum inilah yang dilarang dalam agama Islam seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah [2] : 120 yang artinya “*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: ‘Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)’*”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemaan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”¹⁸

Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah sebuah sikap membeli barang secara berlebihan dengan tujuan untuk keinginan saja dan untuk memenuhi hasrat semata bukan sebuah kebutuhan yang dapat menyebabkan pemborosan diri.¹⁹ Menurut Sumartono (dalam Dikria dan W.Mintarti, 2016), perilaku konsumtif adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk memakai produk yang tidak selesai, atau membeli sebuah barang karena terdapat hadiah yang ditawarkan oleh merek yang mengeluarkan produk tersebut.²⁰ Lina dan Rasyid (dalam Mufarizzaturrizkiyah et al., 2021) berpendapat sudah termasuk dalam tindakan yang tidak rasional karna adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi.²¹ Adapun dimensi dari perilaku konsumtif memiliki tiga aspek yaitu (1) *Impulsive Buying*, artinya perilaku seseorang

¹⁸ Lailatul Qodriyah, “Impelementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

¹⁹ Jessica Gumulya and Mariyana Widiastuti, “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul,” *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 11, no. 01 (2013): 50–65, <https://www.neliti.com/publications/126900/pengaruh-konsep-diri-terhadap-perilaku-konsumtif-mahasiswa-universitas-esa-unggu>; Eni Lestarina et al., “Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja,” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–6.

²⁰ Okky Dikria and Mintarti Sri Umi W, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan,” *The Effect of Financial Literacy and Self-Control on* 09, no. 2 (2016): 128–139, <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v09i22016p128>.

²¹ Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz, and Leliya, *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Komsumtif Mahasiswa Muslim Survey Pada Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2021, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/4169>.

yang membeli sebuah produk hanya karena keinginan sesaat tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran akan dampak yang dapat terjadi kedepannya serta bersifat emosional. Selanjutnya adalah (2) *Non Rational Buying*, aspek ini merupakan bentuk perilaku di mana seseorang mengeluarkan banyak dana tanpa adanya kebutuhan yang jelas. Kemudian yang terakhir (3) *Wasteful buying*, adalah perilaku konsumtif di mana seseorang membeli produk hanya untuk kesenangannya saja.²²

Perilaku konsumtif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti (1) *product knowledge*, (2) *customer value*, (3) *uang saku*, (4) produk dan daya beli, dan (5) *money attitude*. Sedangkan menurut Swasta dan Handoko (dalam Lestarina et al., 2017) faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang meliputi motivasi, pengamatan dan proses belajar, kepribadian dan konsep diri, dan kepercayaan. Berbeda dengan faktor eksternal di mana faktor ini berasal dari luar diri seseorang. Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal adalah kebudayaan, kelas sosial, kelompok anutan dan keluarga.²³

Perilaku Konsumtif Dalam Islam

Islam membagi perilaku konsumsi kedalam dua jenis, yaitu kebutuhan (*need*) yang dapat menjamin keberlangsungan hidup serta memiliki urgensi yang tinggi dan keinginan (*want*) yang tujuannya cenderung hanya untuk memenuhi kepuasan saja serta bukan hal pokok dalam kehidupan. Perilaku konsumsi kebutuhan disebut juga dengan hajat, di mana perilaku konsumsi hajat ini adalah jenis perilaku yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara wajar yang dapat mendatangkan manfaat bahkan pahala bagi siapapun yang melaksanakannya. Berbeda dengan perilaku konsumsi keinginan yang dikenal dalam Islam dengan istilah *syahwat*.

Perilaku *syahwat* ini lebih mengarah kepada perilaku konsumsi yang berlebihan, *mubazir*, dan boros karena dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi hasrat semata. Sebagai umat Muslim kita harus hidup sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, termasuk ketika membeli sesuatu. Mengonsumsi barang sesungguhnya adalah bentuk dari rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu, perilaku konsumsi umat Muslim harus sesuai dengan syariat Islam. Perilaku konsumsi seseorang telah tercantum dalam beberapa ayat Al-Quran, diantaranya adalah: Q.S Al-Isra [17] : 27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya:

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaiton dan syaiton itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”

²² Ibid.

²³ Lestarina et al., “Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja.”

Q.S Al-A'raf [7] : 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ اٰمَرَكَ مِنْ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ؕ

Artinya:

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan”

Q.S Al-Furqan [25] : 67

وَالَّذِيْنَ اِذَا اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَٰ ذٰلِكَ قَوَامًا

Artinya:

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar”

Berdasarkan ayat-ayat di atas, Islam selalu mengajarkan umatnya untuk mengkonsumsi barang sesuai dengan kebutuhannya, tidak boros dan tidak berlebihan. Perilaku konsumsi dalam Islam mengajarkan untuk mengutamakan manfaat dari barang dan atau jasa yang kita konsumsi.²⁴

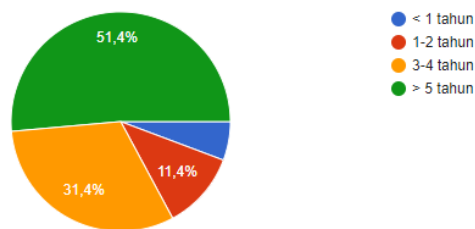
Korean Wave dan Konsumtif Penggemarnya

Penyebaran kuesioner terkait “Fenomena Korean Wave (K-Pop dan K-Drama) dan Pengaruhnya Terhadap Sifat Konsumtif Penggemarnya” mendapatkan total 35 responden yang memiliki pengalaman dan pendapat yang berbeda-beda mengenai pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Sebanyak 34 responden berjenis kelamin perempuan dan 1 responden berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia dari 17 hingga 24 tahun.

Usia responden terbanyak berada di usia 23 tahun dan paling sedikit berusia 22 tahun. 65,7% responden berdomisili di Jabodetabek dan 34,3% responden tinggal di Bandung. Sebagian besar responden adalah pelajar atau mahasiswa, adapun pekerjaan lain dari responden lainnya adalah karyawan swasta dan wirausaha. Berkaitan dengan penghasilan per-bulan, 71,4% responden berpenghasilan kurang dari Rp 500.000, 14,3% berpenghasilan antara Rp 500.000 – Rp 1.000.000, 11,4% berpenghasilan sebanyak Rp 2.000.000 – Rp 2.500.000 dan 2,9% berpenghasilan lebih dari Rp 2.500.000.

²⁴ Nurlina T. Muhyiddin et al., “Ekonomi Bisnis Menurut Perspektif Islam Dan Konvensional,” *Ekonomi Bisnis Menurut Perspektif Islam Dan Konvensional*, 2020.

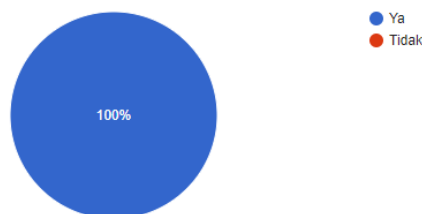
Sudah berapa lama Anda menyukai K-Pop dan atau K-Drama?
35 jawaban



Gambar 1 Rentang Waktu Menyukai K-Pop dan K-Drama

Berkaitan dengan pengalaman responden, sebanyak 51,4% responden sudah menyukai K-Pop dan K-Drama selama lebih dari 5 tahun, 31,4% responden menyukai K-Pop dan K-Drama selama kurang lebih 3-4 tahun, 11,4% responden menyukai K-Pop dan K-Drama selama kurang lebih 1-2 tahun dan 5,7% responden menyukai dua jenis *korean wave* tersebut kurang dari satu tahun. Berdasarkan tanggapan responden, bakat yang dimiliki, sepaik terjang penyanyi atau aktor dan wajahnya menjadi alasan terbesar mengapa responden menyukai K-Pop dan K-Drama. Adapun alasan lainnya adalah karena karyanya, personalitanya, dan lagu-lagunya yang memotivasi.

Pernahkah Anda membeli merchandise atau pernak-pernik K-Pop dan atau K-Drama baik yang official/unofficial/fanmade? (Jika tidak, silahkan berhenti mengisi kuesioner)
35 jawaban

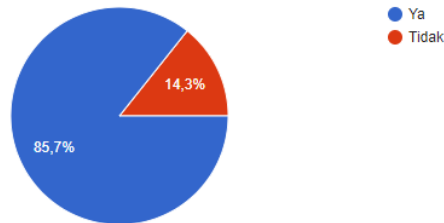


Gambar 2 Pembelian Merchandise K-Pop dan K-Drama

Seperti yang diketahui bahwa seorang publik figur kerap kali mengeluarkan *merchandise* khususnya. *Merchandise* ini kemudian dijual dan dapat dibeli oleh para penggemarnya sebagai bentuk dukungan kepada sang idola. Pertanyaan ini berkaitan dengan pembelian *merchandise* K-Pop dan K-Drama yang mana menghasilkan bahwa seluruh responden yang berjumlah 35 orang pernah membeli *merchandise* K-Pop dan K-Drama baik itu *official*, *unofficial* ataupun *fanmade*.

Apakah Anda mengetahui apa itu Korean Wave?

35 jawaban

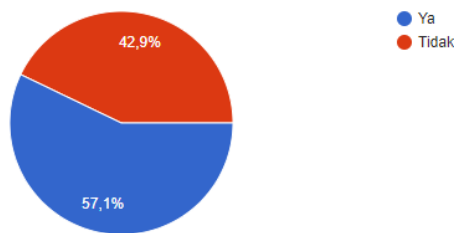


Gambar .3 Pengertian Korean Wave

Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan *korean wave*, di mana 85,7% responden mengetahui apa itu *korean wave* dan 14,3% responden tidak mengetahuinya. Berdasarkan tanggapan responden, *korean wave* adalah fenomena penyebaran budaya Korea secara global dengan tujuan untuk mempromosikan kebudayaannya melalui drama, musik, dan gaya hidup yang menyebabkan meningkatnya minat masyarakat dunia terhadap kebudayaan Korea.

Apakah Anda mengetahui jenis-jenis Korean Wave?

35 jawaban

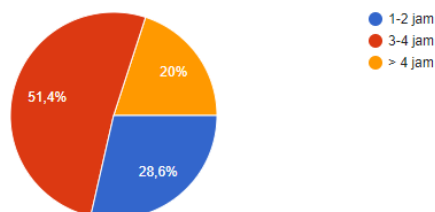


Gambar 4 Jenis-Jenis Korean Wave

Hasil dari pertanyaan mengenai jenis *korean wave* menunjukkan bahwa 57,1% responden mengetahui tentang jenis-jenis *korean wave*, sedangkan 42,9% responden tidak mengetahuinya. Adapun jenis-jenis dari *korean wave* yang diketahui oleh para responden adalah drama Korea, musik Korea, film Korea, *fashion* Korea, produk kecantikan Korea dan makanan khas Korea.

Berapa lama waktu yang biasanya Anda habiskan untuk menonton konten idola Anda dan atau menonton drama Korea kesukaan Anda?

35 jawaban



Gambar 5 Waktu Yang Dhabiskan Untuk Menonton Konten Idola dan Drama Korea

Waktu yang dihabiskan responden untuk menonton konten idolanya atau menonton drama Korea berbeda-beda. 51,4% responden menghabiskan tiga hingga empat jam untuk menonton konten idolanya ataupun menonton drama Korea. 28,6% responden menghabiskan satu hingga 2 dua jam sedangkan 20% responden menghabiskan lebih dari empat jam untuk menonton konten idolanya atau drama Korea kesukaannya.

Responden memiliki beragam pendapat mengenai mengapa *korean wave* terutama K-Pop dan K-Drama bisa sangat terkenal dan menyebar ke seluruh dunia. Responden berpendapat alasan yang melatarbelakangi penyebaran *korean wave* yang begitu cepat dan banyak digandrungi oleh seluruh masyarakat di dunia ini adalah karena strategi pemasaran yang dilakukan oleh pihak *entertainment* yang bisa menarik perhatian banyak orang, banyaknya konten yang disajikan, gaya hidup orang Korea yang mudah diterima oleh anak muda di Indonesia, adanya kemajuan teknologi yang membuat penyebaran *korean wave* menjadi lebih cepat, bakat dari para idol atau aktor dan aktris, adanya kerjasama antara pemerintah dengan non-pemerintah seperti suatu perusahaan di mana hal ini dapat menjadi jembatan untuk *korean wave* dapat lebih cepat masuk ke suatu negara, dan kebudayaan Korea yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

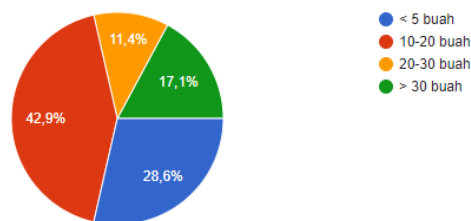
Jika dilihat dari jenis *korean wave*, responden membagi pendapatnya menjadi dua sesuai dengan tema penelitian yaitu K-Pop dan K-Drama. Responden beranggapan bahwa K-Pop bisa merebak keseluruh dunia karena banyak orang yang menyukai kegigihan idolanya semasa menjadi *trainee* bertahun-tahun sebelum debut, lagu-lagu yang diciptakan sangat inspiratif dan memotivasi, penyanyinya bisa memberikan energi positif atau memberikan contoh-contoh perilaku yang baik di mana hal ini dapat memberikan dampak baik kepada penggемarnya, musiknya yang enak didengar, vokal yang bagus serta penampilan dan koreografi yang memukau, menarik, dan berbeda. Responden berpendapat bahwa K-Drama sangat diminati oleh banyak orang di dunia karena memiliki jalan cerita yang menarik, kualitas dramanya yang bagus, *acting* para pemain drama yang memukau, kematangan produksi dari suatu proyeknya, memiliki pesan moral di dalam dramanya, serta skenario dan karakteristik K-Drama yang mampu diterima oleh masyarakat negara-negara Asia.

Menyukai K-Pop dan K-Drama dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi para penggемarnya. Dampak positif yang dirasakan oleh responden yang menyukai K-Pop dan K-Drama diantara lain adalah ingin belajar bahasa baru seperti bahasa Inggris atau Korea, rajin menabung, merasa bahagia, merasa bahwa idolanya mendukung apapun yang dilakukan, membuka usaha sendiri, mengetahui dan mempelajari mengenai budaya baru, melihat perjuangan dan kegigihan idolanya untuk meraih mimpinya sehingga dapat memberikan semangat kepada diri sendiri, mendapatkan pelajaran moral melalui lagu-lagu atau drama Korea, memperluas pertemanan baik di dalam maupun di luar Indonesia, mengurangi stres,

mengatur uang tabungan, menjadi lebih percaya diri, menjadikan hiburan ketika sedang banyak pekerjaan, dan bisa belajar menghargai waktu.

Selain dampak positif, responden juga merasakan dampak negatif dari menyukai K-Pop dan K-Drama seperti sering lupa waktu, menjadi pribadi yang lebih boros, terlalu lama bermain sosial media, menjadi malas untuk mengerjakan sesuatu karena terlalu larut dalam menonton konten idolaanya, melupakan prioritas lainnya, menjadi konsumtif, berkhayal berlebihan, lebih berfokus kepada budaya luar dibandingkan budaya sendiri, kecanduan membeli *merchandise*, menunda shalat, dan menjadi pribadi yang impulsif.

Berapa banyak merchandise (official/unofficial/fanmade) K-Pop dan atau K-Drama yang Anda miliki saat ini?
35 jawaban



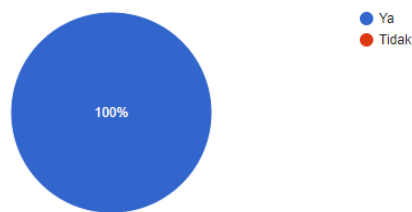
Gambar 6 Jumlah Merchandise Yang Dimiliki

Industri K-Pop maupun K-Drama kerap kali mengeluarkan *merchandise* yang dapat dibeli oleh para penggemarnya. Berkaitan dengan hal ini, responden memiliki sejumlah *merchandise* yang dibelinya. Sebanyak 15 responden menjawab bahwa mereka memiliki 10 hingga 20 buah *merchandise*, 10 responden memiliki kurang dari lima buah *merchandise*, enam responden memiliki lebih dari 30 buah *merchandise* dan empat responden memiliki *merchandise* sekitar 20-30 buah. Sebagian besar responden membeli *merchandise* satu hingga tiga kali per bulannya. Adapun responden lain kerap membeli sebanyak empat hingga enam kali per bulan dan lebih dari 10 kali membeli *merchandise* per bulannya. 60% responden membeli *merchandise* melalui *e-commerce* seperti Shopee, Tokopedia, Lazada dan lain-lain. Sedangkan 40% responden lebih menyukai membeli *merchandise* melalui *online shop* di Instagram, Twitter atau media sosial lainnya. Para responden kerap membeli jenis *merchandise* yang berbeda, namun, sebagian besar responden menjawab bahwa mereka sering membeli salah satu jenis *merchandise* yaitu *photocard*. Adapun jenis *merchandise* lain yang sering dibeli oleh para responden adalah album, *lightstick*, poster, boneka, gantungan kunci, botol minum, *totebag*, *pouch*, *blu-ray* drama, dan *merchandise* buatan penggemar lainnya.

Membeli *merchandise* terkadang memerlukan uang yang tidak sedikit. Sebanyak 28,6% responden mengeluarkan uang sekitar Rp 300.000 – Rp 400.000, 22,9% responden mengeluarkan lebih dari Rp 1.000.000 untuk membeli *merchandise* yang diinginkan, 20% responden mengeluarkan uang sekitar Rp 800.000 – Rp 900.000, 14,3% responden mengeluarkan uang sekitar Rp 500.000 – Rp 600.000, 8,6% responden mengeluarkan uang

sekitar Rp 700.000 – Rp 900.000 dan 5,7% responden mengeluarkan uang sekitar Rp 600.000 – Rp 700.000. Alasan responden membeli *merchandise* K-Pop dan K-Drama adalah untuk kesenangan tersendiri, keinginan untuk mengoleksi, mendukung dan mengapresiasi idolanya, mengikuti era baru idolanya, *self reward*, desainnya yang lucu, mempertimbangkan barang yang dibeli akan dipakai atau tidak, barangnya yang bisa dipakai, beli jika butuh, menaikkan angka penjualan album dan untuk kenang-kenangan.

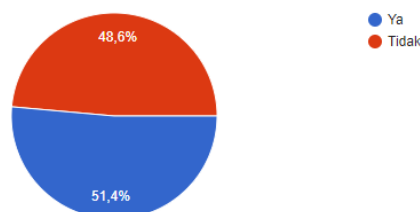
Menurut Anda, apakah membeli merchandise (official/unofficial/fanmade) K-Pop dan atau K-Drama dapat memberikan kepuasan tersendiri?
35 jawaban



Gambar 7 Kepuasan Membeli Merchandise

Pertanyaan selanjutnya berkenaan dengan kepuasan ketika membeli *merchandise* yang diinginkan. Seluruh responden menjawab bahwa membeli *merchandise* K-Pop dan K-Drama dapat memberikan kepuasan tersendiri. Hal ini dikarenakan pembelian *merchandise* dapat menambah koleksi, membuat bahagia dan barangnya bisa terpakai. Berkaitan dengan urgensi atau kepentingan, 33 responden berpendapat bahwa membeli *merchandise* bukanlah suatu urgensi atau kepentingan dan 2 responden lainnya menjawab bahwa hal tersebut adalah sebuah kepentingan. Hal ini dapat membawa kepada pembahasan selanjutnya yaitu mengenai perilaku konsumtif.

Apakah Anda setuju atau mengetahui bahwa perilaku Anda termasuk perilaku konsumtif?
35 jawaban



Gambar 8 Perilaku Konsumtif Pembelian Merchandise

51,4% responden menjawab bahwa perilaku mereka untuk membeli *merchandise* termasuk dalam perilaku konsumtif, sedangkan 48,6% responden lainnya menjawab bahwa perilaku mereka tidak termasuk perilaku konsumtif. Responden yang menjawab bahwa perilaku mereka tergolong konsumtif beranggapan karena ketika membeli *merchandise* mereka mengeluarkan uang yang tidak sedikit, merasa harus membeli setiap kali idolanya

mengeluarkan *merchandise*, membeli sesuatu yang bukan kebutuhan melainkan hanya keinginan saja, membuat diri sendiri menjadi lebih penasaran terhadap barang yang belum pernah dimiliki dan menumbuhkan rasa *panic buying*.

KESIMPULAN

Perkembangan zaman dan globalisasi memudahkan budaya luar masuk ke suatu negara, contohnya adalah kebudayaan Korea Selatan yang memasuki Indonesia. Kebudayaan Korea Selatan yang dikenal dengan nama Korean wave ini disajikan dalam bentuk modern seperti musik, drama TV, *fashion*, dan lain sebagainya. Jenis korean wave yang paling terkenal di Indonesia adalah musik (K-pop) dan drama (K-Drama). Penggemar K-Pop dan K-Drama di Indonesia pun mulai berkembang seiring berjalannya waktu ditambah dengan banyaknya jenis *merchandise* yang sering dikeluarkan oleh idolanya. Merchandisenya yang unik ini mendorong rasa penasaran penggemar untuk membelinya sehingga tidak jarang perilaku mereka mengarah pada perilaku konsumtif.

Pada agama Islam sendiri tidak melarang umatnya untuk mengidolakan seseorang, dengan syarat mereka tidak bersikap berlebihan dan tidak mengikuti suatu kaumnya. Pembelian *merchandise* yang terlalu sering dinilai sangat berlebihan dan boros bahkan mubazir, yang mana hal ini sangat dilarang dalam agama Islam. Ketika kita mengidolakan seseorang, lebih baik dalam batas wajar saja seperti mendukung karyanya dengan mendengarkan musik atau menonton dramanya. Jika dirasa ingin membeli *merchandise* sang idola, akan lebih baik jika dipertimbangkan apakah *merchandise* tersebut merupakan sebuah kebutuhan, yang mana barangnya dapat dipakai sehari-hari atau keinginan semata, artinya hanya untuk memuaskan diri dan bukan merupakan sebuah urgensi atau kepentingan dalam hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Dr. Citra Rosalyn. "Mahasiswa Dan K-POP." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2018).
- Cheon, Sang Yee. "The Global Impact of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound Ed. by Valentina Marinescu." *Korean Studies*, 2015.
- Dikria, Okky, and Mintarti Sri Umi W. "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan." *The Effect of Financial Literacy and Self-Control on* 09, no. 2 (2016): 128–139. <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v09i22016p128>.
- Erda, Mira. "The Evolution of Fandom Culture of K-Drama" (2021). <http://27.109.7.66:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/643/MIRA-ERDA-18165007-Thesis Word Doc PDF.pdf?sequence=2&isAllowed=y>.
- Gumulya, Jessica, and Mariyana Widiastuti. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul." *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 11, no. 01

- (2013): 50–65. <https://www.neliti.com/publications/126900/pengaruh-konsep-diri-terhadap-perilaku-konsumtif-mahasiswa-universitas-esa-unggu>.
- Lee, Sue Jin. “The Korean Wave: The Seoul of Asia.” *Spring* 2, no. Undergraduate Research in Communications (2011): 85–94.
- Lestarina, Eni, Hasnah Karimah, Nia Febrianti, Ranny Ranny, and Desi Herlina. “Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–6.
- Malhotra, Naresh, and David Birks. *Essentials of Marketing Research*. Essex, 2015.
- Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz, and Leliya. *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Komsumtif Mahasiswa Muslim Survey Pada Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 2021. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/4169>.
- Muhyiddin, Nurlina T., Lily R. Harahap, Sa’adah Yuliana, Isni Andriana, M. Irfan Tarmizi, and Muhammad Farhan. “Ekonomi Bisnis Menurut Perspektif Islam Dan Konvensional.” *Ekonomi Bisnis Menurut Perspektif Islam Dan Konvensional*, 2020.
- Muzakki, Naufal Ahmad, and Nia Maulidhia Ibrahim. “Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” 2020.
- Nawawi, M Ichsan, Nurul Anisa, Nurul Magfirah Syah, Muhammad Risqul, Aidah Azisah, and Taufik Hidayat. “Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) Terhadap Motivasi Belajar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4439–4447.
- Nisrina, Dzakkiyah, Incka Aprillia Widodo, Indah Bunga Larassari, Fikri Rahmaji, Galuh Kinanthi, and Herhayyu Adi. “Dampak Konsumerisme Budaya Korea (KPOP) Pada Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 21, no. 1 (2020): 78–88.
- Pramadya, Teguh Puja, and Jusmalia Oktaviani. “Hallyu (Korean Wave) as Part of South Korea’s Cultural Diplomacy and Its Impact on Cultural Hybridity in Indonesia.” *Jurnal Dinamika Global* 1, no. 01 (2016): 87–116.
- Qodriyah, Lailatul. “Impelementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Rahmadani, Amarilis, and Yunita Anggarini. “Pengaruh Korean Wave Dan Brand Ambassador Pada Pengambilan Keputusan Konsumen.” *Telaah Bisnis* 22, no. 1 (2021): 59.
- Shim, Doobo. “Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia.” *Media, Culture and Society* 28, no. 1 (2006): 25–44.
- Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.
- Thabroni, Gamal. “Metode Penelitian Deskriptif Pengertian, Langkah & Macam,” 2021.
- Valentina, Annissa, and Ratna Istriyani. “Gelombang Globalisasi Ala Korea Selatan.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (2013): 71.

DAMPAK PSIKOLOGIS PERKAWINAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus di Keluarga Desa Mulyo Baru Surabaya)

Achmad Nasrulloh

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: Nasrullohahmed199709@gmail.com

Abstrak: Banyak kejadian disaat seorang anak yang masih sangat bersemangat dalam usia yang masih muda terpaksa harus untuk melangsungkan sebuah perkawinan yang disebabkan oleh berbagai faktor yang ada. Semisal, pengetahuan minim, ekonomi rendah, kecelakaan (hamil di luar nikah), sampai pada adat yang telah menjadi pedoman keluarga yang harus diterapkan kepada anggota keluarganya. Dalam penemuan peneliti di desa Simo mulyo baru Surabaya terdapat 3 orang anak yang mengalami hal demikian dengan berbagai faktor yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak psikologis yang muncul terhadap perkawinan seorang anak bermacam-macam seperti emosi tidak terkendali, kurang mengerti dan memahami sebagai seorang istri, minim pengetahuan tentang ilmu dalam rumah tangga. Dari SH yang memiliki pengetahuan minim dan adat yang membuat dia terpaksa untuk menikah. SH yang masih sangat muda juga mengalami hal demikian sebab ekonomi dari kedua orang tua yang rendah dan adat yang sudah mengikat anggota keluarganya. Kemudian SA yang harus melangsungkan perkawinan sebab hal yang terjadidi luar dugaan yakni hamil diluar nikah sehingga dia mengalami dampak psikologis yang sangat berat ketika berada di dalam rumah tangga seperti sering mengalami pertengkaran, emosi tidak terkendali dan ketidakfahaman terhadap apa yang harus dilakukan oleh seorang istri bagi keluarganya.

Kata Kunci: Dampak Psikologis, Perkawinan Anak

Title: *Psychological Impact of Early Childhood Marriage (Case Study in Village Family Mulyo Baru Surabaya).*

Abstract: *There are many incidents when a child who is still very excited at a young age is forced to carry out a marriage due to various existing factors. For example, minimal knowledge, low economy, accidents (pregnant out of wedlock), to customs that have become family guidelines that must be applied to family members. In the findings of researchers in Simo Mulyo Baru village, Surabaya, there were 3 children who experienced this with various different factors. The results show that the psychological impact that appears on the marriage of a child varies, such as uncontrollable emotions, lack of understanding and understanding as a wife, lack of knowledge about household knowledge. From SH who has minimal knowledge and customs that forced him to get married. SH, who was still very young, also experienced this because the economy of both his parents was low and the customs that had bound his family members. Then SA had to get married because something unexpected happened, namely getting pregnant out of wedlock so that she experienced a very heavy psychological impact not being in the household such as frequent fights, uncontrollable emotions and lack of understanding of what a wife should do for her family.*

Keywords: *Psychological Impact, Child Marriage*

PENDAHULUAN

Seorang manusia tidak akan pernah lepas dengan sebuah hal yang sakral yakni sebuah pernikahan, sehingga menjadi sebuah keharusan yang hakiki bagi setiap orang. Persoalan dalam pernikahan terdiri dari hal-hal yang sangat bernilai berupa sebuah kemuliaan. Pernikahan terdapat sebuah cinta yang terdiri dari percampuran jiwa dengan jiwa sebagaimana percampuran air dengan air yang sulit untuk dipisahkan¹. Meski ada pandangan bahwa menikah adalah sebuah nasib dan mencintai itu adalah takdir, karena tetap sebuah pernikahan itu tidak lepas dari sebuah cinta yang hakiki dan murni. Di sisi lain, pernikahan sebagai sebab diperbolehkannya seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Proses dalam kehidupan, manusia membutuhkan seorang pasangan hidup, sekaligus berharap untuk mampu membina dan membangun rumah tangga yang bahagia dan tentram di dunia maupun akhirat.

Dalam pernikahan, dipastikan berjalan melalui proses persiapan yang sangat bermacam-macam, mulai dari aspek agama, mental, sosial, ekonomi, psikologi dan lain sebagainya yang harus sudah dipersiapkan dan wajib ada agar rumah tangga yang dibina akan menjadi sebuah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah dan warahmah*. Ajaran bagi sepasang suami istri untuk membangun rumah tangga yang harmonis, nyaman dan tentram telah dijelaskan didalam Q.S Ar-Rum, ayat 21 yang artinya:

“Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawaddah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.

Kemudian Nabi Saw juga telah memerintahkan kepada seorang suami sebagai kepala rumah tangga yang mampu untuk mengarahkan bahtera rumah tangganya agar menjadi bahtera rumah tangga yang harmonis, tentram sesuai dengan ajaran Islam dan syari’at yang ditetapkan oleh Allah Swt, sesuai dengan hadist Nabi Saw yang artinya:

“Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dipimpinnya, Seorang suami adalah pemimpin (keluarganya) dan dia akan dimintai pertanggungjawaban tentang (perbuatan) mereka”².

Adapun yang menjadi faktor utama dalam beberapa persiapan dalam pernikahan adalah usia perkawinan. Dalam UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, disebutkan bahwa usia yang paling ideal bagi seseorang untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Bagi sepasang kekasih yang hendak melaksanakan sebuah pernikahan adalah yang sudah mencapai usia 21 tahun bagi laki-laki dan 19 tahun untuk perempuan³. Karena dalam usia tersebut adalah masa periode matang diantara keduanya dari aspek mental, psikologis, agama dan tanggung jawab.

¹ Gus Arifin, Menikah Untuk Bahagia, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2013), 7.

² HR al-Bukhari (no. 2278) dan Muslim (no. 1829).

³ UU No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan.

Seiring berjalanya waktu dan masa, di beberapa tahun terakhir ini, perkawinan anak telah mengalami peningkatan terutama yang terjadi di negara yang mengalami musibah dan konflik. Menurut laporan UNICEF, menyatakan bahwa angka perkawinan anak telah mengalami penurunan sebesar 30% sampai 50% pada tahun 2018, utamanya di wilayah Asia Selatan. Namun pada saat ini, angka tersebut mengalami kecenderungan yang konstan, bahwa sebanyak 12 juta anak perempuan menikah yang masih di bawah umur 18 tahun. Adapun Indonesia ini, sudah menempati pada urutan nomor 7 dunia dan sekaligus menjadi yang pertama di Asia Timur Pasifik⁴. Kasus perkawinan anak di Indonesia, yang termuat di dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) di tahun 2018, BPS mencatat angka perkawinan angka di Indonesia masih tergolong lumayan tinggi yaitu mencapai 1,2 juta kasus⁵.

Adapun mengenai beberapa faktor yang menjadi alasan atau dasar perkawinan anak di usia dini, diantaranya adalah perilaku seksual, kehamilan di luar nikah, sosial, budaya, tradisi adat, tingkat pendidikan yang rendah, ekonomi yang tidak mumpuni dari kedua orang tua, karakter geografis serta lemahnya suatu penegakan hukum⁶. Pada hakikatnya, fenomena ini juga bisa dihindari dengan adanya arahan dan pantauan dari peran orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mengarahkan putra-putrinya dalam kehidupan mereka khususnya dalam sebuah pernikahan. Orang tua mendapatkan sebuah anugerah seorang anak yang memiliki hak untuk dibimbing dan dibina dan itu adalah tanggung jawab orang tua khususnya dalam mencegah terjadinya perkawinan anak di usia dini⁷.

Karena ada banyak pandangan yang sudah banyak terjadi, ketika seorang pasangan yang menikah dibawah umur yang telah disebutkan, rentan untuk terjadinya sebuah KDRT, pertengkaran yang menimbulkan pada perceraian, anak terlantar akibat ekonomi yang tidak stabil, tanggung jawab kurang terhadap keluarga. Kemudian ini juga terjadi, fenomena pernikahan anak dibawah umur yang masih belum siap mental dan segalanya, kemudian yang terjadi adalah sebuah perceraian, kdrt dan lain sebagainya, umumnya di negara Indonesia ini juga sudah banyak terjadi. Melihat dari beberapa fenomena diatas, penulis memiliki keinginan untuk mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan perkawinan anak yang menjadi fenomena di desa simo mulyo baru dari aspek psikologis yang muncul di daerah tersebut.

METODE

Metode penelitian adalah hal yang harus diperhatikan oleh penulis sebelum menjelaskan isi tentang penelitian yang berguna untuk menyelidiki sebuah keadaan, alasan dan

⁴ Tutik Hamidah, *"Religius Heads' Perspectives Towards the Abolition of Child Marriage: Study in Malang East Java Indonesia"*, Pertanica Journal: Sosial Sciences & Humanities, 18 Desember 2019, 2704.

⁵ <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2569/stop-perkawinan-anak-kita-mulai-sekarang>, Diakses pada: 21-12-20, 10.44 Wib.

⁶ Heri Sunaryanto, *"Analisis Sosial Ekonomi Faktor Penyebab Perkawinan Anak di Bengkulu Prespektif Masyarakat dan Pemerintah"*, Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5.1, 2019.

⁷ UU. N0.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.

konsekuensi terhadap keadaan khusus. Metode penelitian juga merupakan suatu cara kerja yang memiliki aturan baku berupa sistem dan metode yang telah ditetapkan oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁸ Untuk itu dalam penelitian ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: Metode Penelitian secara sederhana diartikan sebagai tata cara bagaimana melakukan sebuah penelitian. Dalam metode penelitian yang dibicarakan tentang tata cara pelaksanaan penelitian. Kata metode penelitian berasal dari 2 gabungan kata, yang terdiri dari metode dan penelitian. Metode berasal dari kata bahasa Yunani yakni *metodhos* yang berarti sebuah cara atau menuju kepada jalan. Metode adalah suatu kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan cara kerja dalam memahami sesuatu objek atau objek penelitian⁹. Adapun kata penelitian diartikan sebuah riset yang berasal dari terjemahan bahasa Inggris *research*, yang berupa gabungan kata *re* (kembali) dan *to search* (mencari), atau berasal dari bahasa Prancis *recherché* yang bermakna mencari kembali¹⁰. Kemudian ada yang mendefinisikan kata penelitian sebagai studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang sangat berhati-hati dan sempurna pada suatu masalah, sehingga dengan harapan agar mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi.

Adapun tujuan dalam melakukan sebuah penelitian adalah agar dapat pengetahuan, mampu menjawab segala persoalan pertanyaan seputar objek penelitian atau dalam memecahkan sebuah masalah¹¹. Ada beberapa komponen yang harus ada dalam sebuah penelitian ilmiah, agar penelitian ilmiah bisa dipertanggungjawabkan yakni: *Pertama*, Penulis dalam melakukan sebuah penelitian harus berdasarkan fakta keterangan-keterangan yang diperoleh dalam penelitian baik yang digunakan untuk dikumpulkan atau yang dianalisa harus pada fakta-fakta yang nyata. *Kedua*, Penulis dalam melakukan sebuah penelitian terbebas dari sebuah prasangka. Jadi dalam sebuah penelitian ilmiah tidak boleh berdasarkan sebuah olahan hasil dari prasangka dan jauh dari sifat subjektif. *Ketiga*, Penulis harus menggunakan prinsip analisis. Dia harus memahami terhadap fenomena-fenomena yang kompleks dengan sebuah prinsip analisis. Semua persoalan apapun wajib ditemukan penyebab-penyebabnya menggunakan analisa yang logis. *Keempat*, Penulis menggunakan hipotesis. Penulis dituntut dalam proses berfikir dengan menggunakan analisa. Hipotesa harus ada untuk menunjukkan pada persoalan serta memadukan jalan pikiran ke arah tujuan yang ingin dicapai. *Kelima*, Penulis menggunakan ukuran objektif. Dalam proses perjalanan sebuah penelitian wajib berlandaskan pada sifat objektif¹².

⁸ Surya Dharma, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2008) 45-46

⁹ Jonaedi Efendi, Jhonny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Empiris dan Normatif*, (Depok: Prenadamedia Group, 2016), 3-4.

¹⁰ Surahman, M. Rahmat, Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bpsddm, 2016), 2.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid.*, 5

Berdasarkan pada fokus masalah dan tujuan penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berlandaskan pada metodologi untuk menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dalam penelitian kualitatif, penulis adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, penulis harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas dan bisa melontarkan sebuah pertanyaan, menganalisis, mengkonstruksi, objek penelitian yang jelas¹³. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif berupa teks atau lisan yang didapatkan dari pelaku dan orang-orang yang bisa diamati. Ini disebabkan dalam penelitian ini langsung melihat fenomena yang terjadi di lapangan dan realitas yang terjadi di masyarakat Desa Simo mulyo baru dalam fenomena dampak psikologis perkawinan anak yang terjadi.

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah prosedur penelitian dengan hasil data bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari segala sesuatu yang diamati.¹⁴ Atau dengan kata lain, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan penjabaran suatu penelitian dengan menggunakan kata-kata, serta menganalisis berbagai hal yang terkait dengan pokok permasalahan sehingga menghasilkan data yang akan bersifat deskriptif-analitis.

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi berarti melakukan sebuah pengamatan dan pencatatan terhadap realita yang sedang diselidiki¹⁵. Dalam jenis penelitian kualitatif, data tidak akan didapatkan dengan melakukan penelitian secara langsung. Data dapat berupa interaksi dalam suatu lembaga atau kepada individu¹⁶. Secara khusus dalam dunia penelitian observasi adalah mengamati, mendengar, dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena selama beberapa waktu dengan tanpa mengurangi fenomena yang diobservasi¹⁷. Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi non-participant, yang berarti penulis tidak ikut serta dalam pengumpulan dari data angka-angka pernikahan anak yang telah dibukukan, hanya saja penulis membaca, memahami, mempelajari dari isi dari data yang memuat angka perkawinan anak yang telah tertuang di dalam data tersebut.

Wawancara dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuisioner. Ini disebabkan penulis tidak dapat mengobservasi

¹³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 33

¹⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 4

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 136

¹⁶ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2010), 112.

¹⁷ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 167

secara keseluruhan¹⁸. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan dalam proses tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan objek wawancara. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah pihak keluarga yang bertempat tinggal di desa Simo mulyo baru dari tujuan penulis baik menggunakan pedoman ataupun tidak menggunakan pedoman dalam wawancara¹⁹.

Dokumentasi yakni mencari data yang berkaitan dengan hal-hal variabel yang berbentuk catatan, transkrip, surat kabar, majalah dan lain sebagainya²⁰. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memperoleh data terkait dengan data angka perkawinan anak dari beberapa masyarakat dan data-data yang memuat dari angka-angka kasus perkawinan anak. Data dan informasi yang akan diolah berbentuk data primer dan sekunder. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data atau informasi kemudian menyusun teori sebagai landasan ilmiah dalam mengupas objek penelitian yang akan diteliti. Pengumpulan data tersebut diambil dari beberapa sumber sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Vs Pernikahan Dini di Keluarga Desa Simo Baru Surabaya

Dalam kehidupan yang selalu berjalan, tanpa pernah ada sebuah hal yang tidak pernah diperhitungkan dan di prioritaskan kecuali sebuah hal yang sangat sarkal dan bernilai mulia. Sumber dalam kebahagiaan yang tidak akan didapatkan melalui hal-hal yang terjadi di setiap hari, yang memiliki arti sebuah kebersamaan dan ketentraman dalam hidup yang hakiki. Kebersamaan dan ketentraman itu didapatkan dari sebuah ikatan, ikatan antara dua insan yang saling mencintai dan menyayangi satu sama lain, saling mengerti, memahami antara keduanya dari aspek karakter pribadi, prinsip, sifat dan tujuan dalam menjalani sebuah hubungan, itu adalah sebuah perkawinan. Kemudian perkawinan dalam istilah islam lebih identik dengan istilah *mistaqan ghalidhan* (ikatan yang sangat kuat), ini menunjukkan bahwa Allah Swt memberikan sebuah penegasan terhadap pemahaman bahwa sebuah pernikahan adalah suatu ikatan ruhaniyyah, bathiniyyah dan dhohiriyyah yang begitu sakral antara kedua lawan jenis dalam membentuk sebuah bahtera rumah tangga²¹. Diantara kedua pasangan dianjurkan untuk saling mengerti dan memahami dalam menjalani sebuah rumah tangga, menjaga stabilitas keharmonisan keluarga, ketentraman dan kenyamanan dalam berumah tangga.

¹⁸ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2010), 116.

¹⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 133.

²⁰ Rianto Ardi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), 70.

²¹ Abdus Shamad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 275.

Kemudian pernikahan atau sebuah perkawinan dalam Islam telah diatur dalam ajaran syari'at, disana tidak tertalu eksplisit dalam menunjukkan kriteria seorang yang sudah dianggap memenuhi syarat untuk menikah, khususnya dalam hal usia seseorang. Dalam Islam, selagi rukun-rukun dan syarat dalam sebuah pernikahan sudah terpenuhi maka seseorang tersebut sudah berhak untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Dalam prespektif fikih klasik memiliki sebuah prinsip yang tidak mengarah pada ketentuan dalam batasan usia bagi laki-laki ataupun wanita yang hendak melaksanakan sebuah pernikahan. Maka itu juga salah satu alasan yang kuat terjadinya sebuah perkawinan anak-anak yang dipandang dalam positive, ketika itu ditinjau dari sisi agama dan syariat²².

Seiring berjalanya waktu, melihat fenomena diatas dengan adanya perkembangan zaman dan prinsip dalam sebuah kehidupan, pernikahan seseorang yang belum mencapai usia yang matang, dipandangan rentan untuk terjadinya sebuah pertikaian, pertengkaran, kdrt dan lain sebagainya. Maka usia yang matang mencakup dari segala aspek yang juga harus dimiliki seseorang sebelum menjalin dan menjalani kehidupan rumah tangga seperti mental, psikologis, ekonomi, akidah dan prinsip dalam berumah tangga. Itu semua mampu dimiliki secara umum oleh seseorang, ketika orang itu sudah mencapai umur yang matang. Perkawinan anak bisa diartikan sebagai pernikahan dini, menurut pandangan The Inter African Commite (IAC) dikatakan bahwa pernikahan yang dilaksanakan pada usia dibawah 18 tahun, ketika seorang anak perempuan belum memiliki kematangan dalam aspek psikis, fisiologis, dan psikologis untuk mengemban tanggung jawab dalam rumah tangga dan siap untuk melahirkan anak²³. Berdasarkan pandangan diatas, diambil sebuah garis bawah terhadap batasan usia seorang anak yang sudah mencapai pada titik kedewasaan yang mumpuni dan telah memiliki aspek kepribadian yang tangguh, psikis kokoh, mental kuat itu pada usia diatas 18 tahun.

Setiap masa dalam perkembangan seorang anak mengandung sebuah hal-hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena memberikan pola pengasuhan dan pendidikan terhadap masa perkembangan anak sangatlah penting dan tidak lepas dari sebuah ujian dan tantangan. Dalam pandangan psikologi, sebuah masa perkembangan seseorang banyak diperhatikan sebagai dasar kepribadian seseorang yang terbentuk di masa kanak-kanak²⁴. Maka ketika seorang anak-anak yang sedang mengalami masa-masa yang penting dalam perkembangan dan mulainya pembentukan kepribadian dari dirinya, dia akan menunjukkan berbagai perkembangan dalam berbagai aspek yang sangat menentukan dalam keberlangsungan kehidupan dalam menjalankan seluruh kegiatan dan aktifitasnya.

²² Yusuf Hanafi, *Kontroversi Perkawinan Anak di Bawah Umur*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), 7.

²³ Elok Nuriyatur Rosyidah, Ariefka Listiya, *Infografis Dampak Fisik Dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Perempuan*, Jurnal Kreasi Seni dan Budaya, Vol.1 No.103, 193.

²⁴ Singgih D.Gunarsa, Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 3.

Adapun perkawinan seorang yang masih dalam umur yang belum mencapai usia matang memiliki beberapa hal yang perlu di tinjau ulang dan difikirkan secara matang-matang utamanya dari peran orang tua bagi mereka. Karena pengaruh dari orang tua juga sangat menentukan arah jalan kehidupan bagi seorang anak yang masih dalam perkembangan di masa kanak-kanaknya. Memang dalam UU Perkawinan dinyatakan dalam pasal 6 ayat 2 tentang syarat perkawinan, yang berbunyi: Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun, maka harus mendapat persetujuan dari kedua orang tua.

Izin disini memang harus didapatkan bagi seseorang yang masih belum cukup umur, akan tetapi semuanya itu kembali pada hak prerogatif dari kedua orang tua. Karena hanya orang tua bagi mereka yang memiliki hak dan keputusan yang mutlak dalam menentukan arah kehidupan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki peran penting, dan yang paling mengetahui kondisi psikis, mental yang dimiliki oleh anaknya. Maka dalam hal perkawinan, orang tua juga sangat berpengaruh terhadap hal tersebut dikarenakan bagaimana pun seorang anak pasti akan patuh terhadap apa yang di arahkan dari kedua orang tua, dikarenakan seorang anak tersebut masih dalam tahap perkembangan dalam karakter kepribadianya yang masih membutuhkan arahan dan peran kedua orang tuanya kepada mereka.

Ada beberapa hal yang didapatkan melalui hasil penelitian di lapangan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap fenomena perkawinan anak. Beberapa faktor yang disampaikan oleh Hollean adalah: *Pertama*, Problem ekonomi dalam keluarga. *Kedua*, Orang tua dari wanita meminta pertimbangan masyarakat, kepada keluarga laki-laki ketika mau mengawinkan anak wanitanya. *Ketiga*, Dengan adanya perkawinan si anak wanita tersebut, maka sekaligus mengurangi beban didalam keluarga orang tua dari aspek pendidikan, ekonomi, sosial, kebutuhan hidup, mental dan lain sebagainya²⁵.

Dari faktor yang disebutkan yang memang sering banyak terjadi adalah dalam faktor ekonomi yang kurang stabil, ketika dalam keluarga yang tidak memiliki ekonomi yang baik maka kemudian dalam pandangan orang tua akan timbul untuk menikahkan putrinya agar dapat mengurangi beban ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya. Di samping itu, memang di lingkungan masyarakat kita pada umumnya terhadap faktor penyebab terjadinya perkawinan anak, diantaranya adalah: *Pertama*, Pendidikan, dalam aspek ini ketika di titik rendah baik dari pihak orang tua, anak ataupun masyarakatnya, maka memunculkan sebuah pandangan mudah untuk mengawinkan anaknya meski masih belum mencapai umur yang cukup. *Kedua*, Ekonomi, aspek ini juga termasuk memiliki pengaruh besar terhadap fenomena penyebab kasus terjadinya perkawinan anak. Ketika dalam keluarga yang berstatus ekonomi rendah, hal ini sangat rentan dan mungkin untuk terjadi karena orang tua akan beranggapan dengan mengawinkan anaknya, berarti sekaligus mengurangi beban ekonomi dalam

²⁵ Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), 65.

keluarganya. *Ketiga*, Keadaan anak, aspek ini mencakup dalam beberapa hal, seperti aib atau situasi dan kondisi anak perempuannya yang diketahui memiliki hubungan asmara dengan laki-laki, akhirnya agar terhindar dari aib tersebut, orang tua wanita langsung menikahkan anaknya dengan alasan agar tidak menimbulkan aib bagi keluarga di masyarakat. *Keempat*, Media sosial, semakin banyaknya informasi mengenai perilaku seks, atau hal-hal yang mengandung hal tersebut, maka seketika mempengaruhi pikiran seorang anak. *Kelima*, Adat, fenomena perkawinan di usia muda juga banyak terjadi sebab faktor ada budaya yang sudah banyak dilakukan di kalangan masyarakat sekitar, itu juga mempengaruhi pandangan orang tua terhadap hal perkawinan anak-anaknya.

Ada beberapa dampak psikologis yang muncul ketika seorang anak sudah menjalani sebuah rumah tangga: *Pertama*, Adanya impian yang ingin di capai akan tetapi terhalang dengan status sebuah pernikahan. *Kedua*, Problem yang terjadi di dalam keluarga. *Ketiga*, Mental dan kesiapan dalam menjalani kehamilan pertama. *Keempat*, Rumah tangga berada dalam tanggung jawab seorang ibu.

Ketika seorang anak yang masih berusia dini dihadapkan dengan sebuah pernikahan, maka yang akan berdampak pada beberapa hal, dengan di tambah lingkungan keluarga yang kurang mendukung dan belum bisa mengendalikan seorang anak pada prinsip dalam berkeluarga yang baik. Beberapa hal tersebut sangat tidak bernilai ideal ketika dipaksa untuk dijalani oleh seorang anak, tapi memang itu harus diperoleh oleh seorang anak untuk menjalani sebuah keluarga di antara beberapa dampak yang terjadi

Realita Dampak Psikologis Perkawinan di Keluarga Desa Simo

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam observasi yang telah dilakukan, di desa Simo mulyo baru Kelurahan Sukomanunggal Kota Surabaya ditemukan beberapa penemuan yang menunjukkan pada dampak psikologis sebuah perkawinan. Ada 3 responden yang sudah kami amati dan sekaligus usaha dalam mencari informasi dan keterangan kepada orang tua si 3 anak tersebut. Ada yang berinisial JH yang mengalami 2 faktor penyebab terjadinya perkawinan dan 4 dampak psikologisnya. Kemudian yang berinisial SH yang mengalami 3 faktor dan 3 dampak psikologisnya. Kemudian yang bernisial SA yang mengalami 2 faktor dan 2 dampak psikologis perkawinan yang dialaminya.

Berdasarkan temuan di lapangan, beberapa dampak psikologis seorang anak yang sudah melangsungkan sebuah perkawinan itu disebabkan dari minimnya sebuah pengetahuan seorang anak dan kedua orang tua, ekonomi yang tidak stabil, kecelakaan (hubungan di luar nikah), adanya sebuah adat yang sudah menjadi dasar di tengah keluarganya.

No	Anak	Pendidikan Terakhir	Faktor	Dampak
1	JH	SD	Adat	Kesulitan menemukan pekerjaan yang layak.

				Tidak Harmonis, sering salah faham.
			Minim Pendidikan	Mental dan Pengetahuan minim dalam hidup dalam rumah tangga.
				Emosional tidak terkendali.
2	SH	SD	Adat	Sulit menemukan keserasian dalam prinsip.
			Tidak ada dukungan keluarga	Mental dan pengalaman minim dalam berkeluarga
			Ekonomi yang tidak Stabil	Kurang peduli terhadap kondisi keluarga.
3	SA	SMP	Kecelakaan (Hamil di luar nikah)	Sering bertengkar dan mengedepankan emosi masing-masing
			Saling Suka sama suka	Sulit menemukan mata pencaharian yang layak

Berdasarkan tabel diatas, JH seorang anak dari kalangan orang tua yang memiliki ekonomi yang bisa dikatakan rendah dan sebagai pedagang sayur dan buah. Kedua orang tua yang sempat merantau untuk mencari nafkah di luar kota dan meninggalkan beberapa anak-anaknya termasuk JH dan beberapa saudara-saudara kandungnya. Si JH sendiri tetap sempat merasakan bangku sekolah di sekolah dasar ketika itu. Akan tetapi belum sampai tamat sekolah dasar si JH dibawa kedua orang tuanya untuk membantu di kediaman untuk mengurus rumah saat kedua orang tua mencari nafkah. Kemudian selang beberapa waktu yang singkat, akhirnya si JH menikah dengan seseorang laki yang hanya lulusan SMA, masih tergolong yang sama-sama masih muda. Si Laki yang berumur 20 tahun dan JH yang masih berusia 15 tahun karena juga sudah saling cinta dan suka²⁶.

Kemudian pada kelanjutannya saat dalam rumah tangga, saat kedua pasangan yang masih belum memiliki rumah kediaman pribadi atau bisa dikatakan numpang di rumah orang tua. Akhirnya menimbulkan berbagai permasalahan yang terjadi, yang sudah sempat di beritahukan oleh sebagian keluarga sebelum saat pernikahan terlaksana, bahwa pernikahan yang terlalu dini akan menimbulkan permasalahan-pemmasalahan. Kemudian seiring berjalanya waktu JH dan suami pergi mencari nafkah ke luar kota, seperti yang pernah di alami oleh kedua orang tua JH. Akhirnya mereka diajak oleh seorang bibi dari suami JH untuk ikut berjualan dan mencari pengalaman berdagang di luar jawa tepatnya di provinsi Irian Jaya. Disana beberapa tahun sampai memiliki 2 orang anak dan kemudian kembali lagi di kota asal

²⁶ Wawancara dengan JH pada tanggal 16 Desember 2020.

yakni Surabaya, masih saja beberapa hal seperti kurang pengertian satu sama lain, saling mengedapankan ego sering tidak terkendali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa JH dan suami masih tergolong belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang berkehidupan dalam rumah tangga. Karena ada disebabkan si JH yang masih tergolong muda dan dipandang terlalu terburu-buru dalam melangsungkan pernikahan yang sempat di beri nasihat oleh sebagian keluarga. Dari aspek mental, pengetahuan dalam rumah tangga, pemahaman dan pengertian sekaligus pengendalian emosi masih terbilang belum mencapai standar yang mumpuni saat bersama suami dalam menjalankan roda rumah tangga. Kemudian dalam tabel yang kedua, terdapat kejadian yang dialami oleh SH. Dia seorang wanita yang tergolong masih sangat muda yakni sekitar umur 11 tahun dan sudah harus menikah dengan seorang laki-laki yang sudah berumur 20 tahun. Karena dalam prinsip keluarga mereka, agar menikah di usia muda diharapkan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dan tidak jatuh pada kemaksiatan. Kedua orang tua SH sebagai petani di desa, kemudian SH dinikah oleh suaminya dan dibawa merantau ke daerah Surabaya untuk mencari nafkah disana. Saat dalam berumah tangga, awalnya mereka masih saling berselisih pemahaman karena jauh dari kedua orang tua SH. Dalam kesehariannya mereka juga sulit untuk serasi dalam setiap pemikiran dalam berumah tangga karena dari sisi SH yang masih tergolong sangat muda yang berusia 11 tahun otomatis belum bisa menyeimbangi pemikiran dan prinsip si suami ditambah jauh dari kedua orang tua SH. Sebab tergolong yang masih sangat muda, maka SH juga kurang memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh keluarganya, karena juga masih minim pengalaman dan pengetahuan dalam berumah tangga. Ditambah lebih parah lagi, SH dan suami sangat mengalami kesulitan dalam mencari nafkah, berbagai model dagang sudah dilakukan tapi masih saja menemui kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai kemampuan yang mereka miliki²⁷.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, SH dan suami yang jauh dari dukungan keluarga dalam kehidupan rumah tangganya. Di tambah SH yang masih tergolong sangat muda untuk usia pernikahan. Adat dalam keluarga yang sangat kental memberikan dampak pengaruh besar untuk SH agar dia menikah dalam kondisi yang masih labil. Ketidakserasian, mental dan pengetahuan yang minim membuat perjalanan kehidupan rumah tangga mereka dihiasi dengan hal-hal yang tidak semestinya terjadi didalam keluarga. Saling mengedapankan emosi, kurang peduli terhadap kebutuhan keluarga berasal dari diri SH sebagai istri itu juga bisa dianggap sudah bakal terjadi karena melihat usia SH yang masih tergolong sangat muda yakni berusia 11 tahun.

²⁷ Wawancara dengan SH pada tanggal 18 Desember 2020.

Berdasarkan pada tabel berikutnya, yang dialami oleh SA dia dari orang tua kalangan berstatus ekonomi rendah, minim pendidikan dan kurang memiliki pengetahuan dalam rumah tangga. Ditambah dia adalah yang paling sangat membuat peneliti terkaget dan merasa kasihan. Dimana kedua pasangan ini yang didasari dari sebuah perasaan yang saling suka kemudian mereka yang sudah menjalin hubungan kekasih sangat lama. Kemudian juga kurang pantauan dan arahan dari orang tua SA, kemudian pada akhirnya terjadi suatu kecelakaan yakni hubungan di luar nikah. Pada dasarnya mereka sangat menyesali dengan hal tersebut, akan tetapi karena sudah terlanjur terjadi dalam hubungan yang sudah dirajut sangat lama akhirnya sampai terjadi seperti itu. Kemudian agar terhindar dari malu dan image yang negative, terpaksa mereka langsung dinikahkan oleh kedua orang tua dari pihak masing-masing. SA yang masih berusia 16 tahun dan suami yang masih berumur 18 tahun akhirnya menjadi pasangan suami istri secara sah setelah kejadian tersebut. Kemudian setelah itu dalam menjalani kehidupan rumah tangga, mereka saling berselisih faham, kurang mengerti pada kebutuhan keluarga. Ditambah mereka masih kesulitan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kesulitan yang selalu mengiringi perjalanan kehidupan SA dan suami yang disebabkan sebuah hal yang sangat melewati batas²⁸.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SA dan suami masih memiliki banyak kekurangan dan mencapai karakter yang mumpuni untuk berumah tangga. Demi menghindari malu yang sangat besar akibat kejadian yang di luar dugaan, mereka akhirnya harus terpaksa menikah dalam kondisi yang belum seharusnya siap untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Mental, pengetahuan dan prinsip yang belum sesuai dengan SA mengakibatkan berbagai pertikaian dan percekcoakan tidak bisa terhindari di hubungan rumah tangga mereka. Di sisi lain kedua orang tua mereka sudah merasa selesai tugas dalam membimbing mereka berdua setelah mereka dinikahkan dengan sah atas sebab yang telah disebutkan sebelumnya. Maka ini menunjukkan betapa jelasnya bagi SA dan suami yang masih kesulitan saling mengerti dan memahami satu sama lain akibat pernikahan yang harus dilaksanakan akibat kejadian yang melewati batas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dampak psikologis yang dialami oleh beberapa anak dalam sebuah perkawinan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Di Desa simo mulyo baru ditemukan ada 3 anak yang mengalami dampak psikologis perkawinan yang disebabkan oleh beberapa faktor yang berbeda. Ketiga anak yang menjadi objek penelitian adalah JH, SH dan SA yang mereka semua masih berada di usia yang masih muda dibawah kisaran 16 tahun. JH yang berusia 15

²⁸ Wawancara dengan SH pada tanggal 22 Desember 2020.

tahun telah mengalami sebuah perkawinan yang disebabkan pendidikan dan pengetahuan yang minim, adat keluarga yang sudah menjadi pedoman keluarganya akhirnya memaksa JH untuk menikah dan mengalami berbagai dampaknya seperti emosi tak terkendali, kurang pengertian dan keharmonisan dalam rumah tangga dan sulit untuk menemukan pekerjaan. Kemudian SH yang masih sangat muda dalam usia 11 tahun juga terdampak sebuah perkawinan yang disebabkan adat keluarga yang sangat kuat, keluarga yang memiliki pandangan agar anaknya tidak jatuh pada kemaksiatan, ditambah status ekonomi rendah dari keluarga SH dan sekaligus kurang adanya dukungan dari keluarga SH sehingga saat dalam rumah tangga SH dan suami sering terjadi pertikaian, mental yang belum siap untuk menjadi seorang istri, kurang perhatian kepada suami dan kurang peduli kepada keluarga sebab masih mudanya umur seorang SH. Dan bagi SA yang dipaksa melakukan sebuah perkawinan sebab adanya hal yang terjadi di luar dugaan membuat dia dan suami dalam rumah tangga setelah perkawinannya mengalami percekocokan, pertengkaran saing mengedapankan emosi dan ditambah sulitnya menemukan pekerjaan yang layak. Peneliti memberikan rekomendasi kepada seluruh orang tua dari ketiga anak tersebut agar mampu memberikan nilai edukatif dan bimbingan dalam berkeluarga sebelum mereka terjun dalam rumah tangganya masing-masing, agar tidak terjadi hal-hal yang berdampak pada sisi psikologis seorang anak. Dan anak agar bisa mencapai cita-citanya terlebih dahulu, impian yang mereka ingin gapai sehingga setelah itu semua sudah tercapai baru saat orang tua untuk mengarahkan anaknya pada jenjang pernikahan untuk membangun rumah tangganya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Shamad, *Hukum Islam: Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).
- Elok Nuriyatur Rosyidah, Ariefka Listiya, Infografis Dampak Fisik Dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Perempuan, *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, Vol.1 No.103.
- Gus Arifin, *Menikah Untuk Bahagia*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2013).
- Heri Sunaryanto, "Analisis Sosial Ekonomi Faktor Penyebab Perkawinan Anak di Bengkulu Prespektif Masyarakat dan Pemerintah", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5.1, 2019.
- HR al-Bukhari (no. 2278) dan Muslim (no. 1829).
- <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2569/stop-perkawinan-anak-kita-mulai-sekarang>, Diakses pada: 21-12-20, 10.44 Wib
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2010).
- Jonaedi Efendi, Jhonny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Empiris dan Normatif*, (Depok: Prendamedia Group, 2016).
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011).

- Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).
- Rianto Ardi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004).
- Singgih D.Gunarsa, Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004).
- Surahman, M. Rahmat, Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bpsddm, 2016).
- Surya Dharma, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, (Malang: UMM Press, 2008).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).
- Tutik Hamidah, "Religious Heads' Perspectives Towards the Abolition of Child Marriage: Study in Malang East Java Indonesia", *Pertanica Journal: Sosial Sciences & Humanities*, 18 Desember 2019.
- UU No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan.
- UU. N0.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.
- Wawancara* dengan JH pada tanggal 16 Desember 2020.
- Wawancara* dengan SH pada tanggal 18 Desember 2020.
- Wawancara* dengan SH pada tanggal 22 Desember 2020.
- Yusuf Hanafi, *Kontroversi Perkawinan Anak di Bawah Umur*, (Bandung: Mandar Maju, 2011).

AGAMA DAN TRADISI: PERGUMULAN BISSU' MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN

Nurul Azizah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Email: Nurul@uinjkt

Abstrak: Masyarakat Sulawesi Selatan pra-Islam mengenal lima pengkategorian manusia berdasarkan gender yakni *burane* (laki-laki), *makkunrai* (Perempuan), *calabai* (Laki-laki yang bergaya seperti perempuan), *calalai* (Perempuan yang bergaya seperti laki-laki) dan *bissu'* (Bukan laki-laki maupun perempuan). *Bissu'* mengkategorikan diri sebagai manusia yang bukan laki-laki dan perempuan. Dalam kepercayaan masyarakat pra-Islam, mereka menduduki posisi penting sebagai penghubung antara raja dan Tuhan. Mereka memimpin berbagai ritual dan juga memiliki kesaktian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimulai dari proses heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan pergeseran posisi *bissu'* setelah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan pada abad ke 16. Dominasi Islam kemudian menjadikan terjadinya proses asimilasi, *bissu'* berubah posisinya tidak lagi sebagai bagian dari kepercayaan namun menjadi bagian dari kebudayaan. Lebih lanjut, untuk mempertahankan eksistensi, para *bissu'* mengenakan simbol keIslaman dan membuat kategori *calabai* untuk membedakan diri dengan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan nilai keislaman.

Kata Kunci: *Bissu'*, Masyarakat Bugis, Islam

Title: *Religion and Tradition: Bissu Struggle for the Bugis Community in South Sulawesi*

Abstract: Pre-Islamic South Sulawesi society recognizes five categorizations based on gender, namely *burane* (male), *makkunrai* (female), *calabai* (men who dress like women), *calalai* (women who dress like men) and *bissu'* (women who dress like men). neither male nor female). *Bissu'* categorizes themselves as a human being who is neither male nor female. In pre-Islamic belief, they occupied an important position as a liaison between the king and God. They lead various rituals and also have supernatural powers. This article shows the shift in *bissu'* position after the entry of Islam in South Sulawesi in the 16th century. The dominance of Islam then led to the assimilation process, *bissu'* changed its position no longer as part of belief but into culture. Furthermore, to maintain their existence, the *bissu'* wear Islamic symbols and make *calabai* categories to distinguish themselves from those who are considered incompatible with Islamic values.

Keywords: *Bissu*, Bugis Community, Islam

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai hasil karya manusia memiliki 3 bentuk kebudayaan yakni sebagai ide, aktivitas dan juga artefak. Wujud pertama, adalah wujud ideal dari kebudayaan yang tidak dapat diraba, dilihat, dan bersifat abstrak.¹ wujud pertama ini muncul sebagai apa yang kita kenal dengan adat istiadat. Wujud yang kedua dikenal sebagai sistem sosial yang terwujud dalam tindakan manusia sehari-hari sedangkan wujud yang ketiga muncul dalam bentuk riil yang dapat disentuh.²

Masyarakat Bugis sejak masa Pra-Islam telah mengenal lima pengkategorian seseorang berdasarkan gender. Kelima gender tersebut adalah: *burane* (laki-laki), *makkunrai* (Perempuan), *calabai* (Laki-laki yang bergaya seperti perempuan), *calalai* (Perempuan yang bergaya seperti laki-laki) dan *bissu'* (Bukan laki-laki maupun perempuan). Diantara kelima pengkategorian tersebut, orang-orang yang dikenal sebagai *bissu'* lah yang kemudian memegang peranan penting dalam tatanan kerajaan masa pra-Islam. Kata *bissu'* berasal dari kata *bessi* yang dalam bahasa Bugis di artikan sebagai bersih atau suci. Istilah *bissu'* juga dijumpai dalam epos dalam bahasa Bugis yang dikenal dengan judul *La galigo*. Sebagai orang suci, *bissu'* dianggap sebagai perantara antara dewa-dewa leluhur dan manusia.

Posisi *bissu'* dianggap penting dalam masyarakat. Hal ini terjadi bukan hanya karena legitimasi spiritual namun juga ilmu dan kebijaksanaan yang ia miliki. Selain sebagai pemimpin ritual keagamaan dan adat, *bissu'* juga menjadi penasihat raja dalam beragam hal, salah satunya adalah pemilihan hari baik untuk berperang. Selain itu *bissu'* dipercaya memiliki kekuatan magis. Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan memberi pengaruh pada posisi *bissu'* di dalam masyarakat. Dengan beralihnya para raja memeluk agama Islam, posisi *bissu'* di bidang spiritual digantikan oleh ulama. Hal ini menjadikan para *bissu'* tidak lagi memiliki posisi penting di kerajaan. Meskipun demikian *bissu'* sebagai bagian dari kebudayaan bugis masa pra-Islam masih bisa kita temukan hingga saat ini khususnya di daerah Sigeri, Kabupaten Pangkep.

Bissu' sebagai sebuah bentuk kebudayaan terwujud dalam ketiga hal di atas. Sebagai konsep abstrak, *bissu'* termasuk dalam kebudayaan orang Bugis pra-Islam yang mengenai pengetahuan mereka dalam mengenai ekspresi gender manusia. Kelima ekspresi gender tersebut adalah: *burane* (laki-laki), *makkunrai* (lerempuan), *calabai* (laki-laki yang bergaya seperti perempuan), *calalai* (perempuan yang bergaya seperti laki-laki) dan *bissu'* (bukan laki-laki maupun perempuan).

Wujud kedua yakni tindakan dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari cara masyarakat berinteraksi dengan lima ekspresi gender dalam masyarakat Bugis pra-Islam Wujud ketiga tertuang dalam wujud *bissu'* itu sendiri sebagai seorang pelaku kebudayaan. Masuknya Islam

¹Koentjirningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), h. 186.

²*Ibid.*, h.187-188.

ke Sulawesi Selatan memberi pengaruh terhadap masyarakat dan juga kebudayaannya. Orang-orang yang membawa ajaran Islam ke Sulawesi Selatan tidak hanya membawa ajaran agama semata, namun juga unsur-unsur kebudayaan yang dimilikinya. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan ini disebut juga sebagai difusi. Penyebaran kebudayaan terjadi karena adanya perpindahan kelompok manusia yang bermigrasi. Selain itu penyebaran kebudayaan juga didukung dengan adanya individu maupun kelompok yang membawa suatu kebudayaan hingga jauh dan juga penyebaran budaya berdasarkan pertemuan antar individu maupun kelompok dengan tetangganya.

Dalam kasus masuknya kebudayaan Islam di Sulawesi Selatan, proses penyebaran kebudayaan, terjadi dengan cara Islam dibawa oleh para pedagang muslim yang datang ke Sulawesi Selatan dan juga interaksi antara orang-orang lokal yang telah memeluk agama Islam dan mereka yang belum memeluk agama Islam. Selain difusi, interaksi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal khususnya mengenai *bissu*' memunculkan apa yang disebut sebagai asimilasi. Asimilasi sendiri merupakan proses sosial yang muncul apabila ada golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran.³ Lebih lanjut biasanya dalam proses asimilasi, terdapat golongan mayoritas dan minoritas. Golongan minoritas inilah yang nanti akan mengubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikan diri dengan kebudayaan mayoritas. Dalam hal ini kebudayaan mayoritas dipegang oleh masyarakat Bugis muslim dan kebudayaan minoritas dipegang oleh masyarakat Bugis yang masih memegang tradisi lokal. Terjadinya interaksi antar keduanya menjadikan masyarakat Bugis yang masih memegang tradisi lokal menyerap kebudayaan Islam dan menyesuaikan diri terhadap kebudayaan tersebut sehingga tidak lagi tampak ciri khas dari kebudayaan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini adalah merupakan penelitian sejarah kebudayaan, sehingga menggunakan metode sejarah dalam rangka mendapatkan data dan membangun narasi. Metode sejarah terdiri dari proses proses heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan.⁴ Proses heuristik dilakukan dengan mengumpulkan relevan dengan penelitian. Sumber yang digunakan adalah buku, makalah, dan juga artikel yang membahas mengenai *bissu*' di masyarakat Sulawesi Selatan. Kritik dilakukan dengan kritik eksternal dan internal Interpretasi atau penafsiran menggunakan data yang telah melalui proses kritik sumber. Proses

³*Ibid.*, h. 255.

⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Tiara Wacana : Yogyakarta: 2013), h 70-82.

interpretasi dilakukan dengan menyusun data dan menganalisis fakta yang telah ditemukan agar dapat menjawab pertanyaan penelitian. Proses terakhir yakni penulisan atau historiografi dilakukan dengan penyusunan fakta sejarah yang telah diinterpretasi sesuai dengan kronologi peristiwa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bissu' dalam Tradisi Masyarakat Bugis

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Penduduk provinsi ini setidaknya terdiri dari empat suku etnis besar yakni : Bugis, Makassar, Toraja dan juga Mandar. Orang Bugis sebagai penduduk terbanyak mendiami kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang, Polman, Enrekang, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkep dan Maros.⁵ Orang Makassar sebagai penduduk terbanyak kedua menempati kota Makassar, Gowa, Takalar, Jenepono, Bantaeng, Maros, Pangkep dan juga Selayar.⁶ Orang Toraja menempati kawasan Tana Toraja dan Mamasa sedangkan orang Mandar menempati kabupaten Majene dan Mamuju.⁷ Sejak masa pra-Islam, masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki kepercayaan kepada sesuatu yang tunggal. Kepercayaan lama orang Bugis pra-Islam disebut sebagai *attoriolong* yang berarti tata cara leluhur.⁸ Dewa tunggal yang dipercayai disebut dengan beberapa nama yakni *Patotoe* (Dia yang menentukan nasib), *Dwata Seuwa-e* (dewa yang tunggal) dan *Turie 'rna* (kehendak yang tinggi).⁹

Kata *bissu'* berasal dari bahasa Bugis *bessi* atau *mabessi* yang berarti bersih. Lebih lanjut *bissu'* diartikan sebagai pendeta agama yang menampung dua elemen manusia yakni laki-laki dan perempuan serta mampu menduduki dua alam yakni alam manusia dan roh.¹⁰ Dalam *La Galigo*,¹¹ yang ditulis pada abad 14, *bissu'* memiliki peran penting dari segi keagamaan. Mereka menjadi perantara untuk berhubungan dengan dewata. Posisi penting ini tetap dipegang oleh para *bissu'* di berbagai kerajaan Bugis pra-Islam. *bissu'* terlibat dalam seluruh proses siklus kehidupan manusia. Mulai dari kelahiran, pernikahan, perang, menyertai dalam perjalanan hingga kematian. Di dalam *La Galigo* diceritakan mengenai perjalanan Sawerigading ke negeri Cina yang didampingi oleh para *bissu'*.

⁵Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cet. Ke-20* (Jakarta : penerbit Djambatan, 2004), h. 266.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*, h. 267-268.

⁸Halilintar Lathief, *Bissu, pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis* (Depok : Desantara, 2004), h. 8.

⁹Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cet. Ke-20* (Jakarta : penerbit Djambatan, 2004), h. 278.

¹⁰Irma Indriani, Sangkala Ibsik, "Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Bissu di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep", *Jurnal Tomalebbi* Volume III, Nomor 4, Desember 2016, h. 151.

¹¹ *La Ga Ligo* merupakan karya sastra klasik yang ditulis dalam bahasa dan aksara bugis kuno. Tulisan ini berisi mengenai asal muasal manusia di tanah bugis.

Dalam teks *La Galigo* para *bissu'* banyak berperan dalam ritual kelahiran dan pernikahan. Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk menjaga keturunan “darah putih”. Darah putih dalam hal ini diartikan sebagai garis keturunan dewata. Dalam teks dituliskan bahwa sejarah pemimpin manusia di muka bumi merupakan keturunan dewa langit dan dewa dunia bawah yang mengirimkan anaknya ke muka bumi. Dalam teks-teks sumber Portugis yang ditulis pada abad ke-16 dituliskan mengenai *bissu* yang merupakan wadam yang biasanya berperilaku homoseksual.¹² Pada zaman *La Galigo*, *bissu'* memiliki posisi di luar sistem kemasyarakatan dengan peran sebagai pendeta, dukun serta ahli ritual yang dalam bahasa Bugis disebut sebagai *a'soloreng*.¹³ Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan pra-Islam di Sulawesi Selatan, telah ditetapkan bahwa, setiap *ranreng* (wilayah adat) diharuskan memiliki komunitas *bissu'*. Kerajaan Segeri dan kerajaan Bone saat itu dikenal memiliki komunitas *Bissu* dengan sebutan *Bissu' PatappuloE*, yaitu komunitas *bissu'* yang memiliki anggota 40 orang.¹⁴

Salah satu cerita mengenai kesaktian *bissu'* terjadi pada abad 17. Pada masa itu ketika Kerajaan Gowa-Tallo berperang melawan Kerajaan Bone, diceritakan bahwa pasukan kerajaan Bone dan juga Soppeng yang saat itu dikuasai oleh Arung Palakka berangkat menuju kerajaan Bulu-Bulu dan Lamatti' untuk mengingatkan kedua kerajaan tersebut karena telah beralih mendukung kerajaan Gowa-Tallo, yang awalnya mendukung kerajaan Bone. Kedua kerajaan tersebut menolak untuk kembali bergabung dengan Bone, sehingga mereka diserang oleh pasukan Bone dan Soppeng. Serangan tersebut ditahan oleh pemimpin *bissu'* wanita Lamatti bersama 100 orang pengikutnya. Serangan dari pasukan Bone dan Soppeng tidak melukai para rombongan *bissu'* tersebut.¹⁵

Dengan berbagai keistimewaan yang dimilikinya, tidak semua orang dapat menjadi *bissu'*. Orang-orang Bugis mempercayai bahwa menjadi *bissu'* merupakan berkat dari Dewata. Dalam banyak kasus, orang-orang yang menjadi *bissu'* biasanya adalah laki-laki meskipun dalam beberapa sumber disebutkan bahwa perempuan juga dapat menjadi *bissu'*. Dalam *La Galigo* diceritakan bahwa saudara kembar Sawerigading, salah satu tokoh dalam epos tersebut, We Tenriabeng adalah seorang *bissu'* perempuan.¹⁶ Orang yang mendapatkan tanda-tanda ini tidak lantas kemudian langsung dilantik menjadi *bissu'*. Orang yang mendapatkan tanda ini terlebih dahulu harus menjalani prosesi sebagai syarat untuk menjadi *bissu'*. Prosesi tersebut dilakukan dengan enam tahap yaitu: (1) Ia harus berpuasa “mutih”, yaitu hanya makan nasi putih tanpa lauk dan air putih selama 7 (tujuh) hari atau berpuasa biasa selama 40 hari di *bola*

¹²Mattulada, “Kebudayaan Bugis-Makassar”, dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cet. Ke-20* (Jakarta : penerbit Djambatan, 2004), h. 278.

¹³Christian Perlars, *Manusia Bugis* (Penerbit Nalar: Jakarta, 2006), h. 97.

¹⁴Titiek Suliyati, “Bissu : Keistimewaan Gender dalam Kebudayaan Bugis”, *Endogami : Jurnal Ilmu Kajian Antropologi*, Vol.2 No. 1 Desember 2018, h. 53.

¹⁵Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka* (ININNAWA : Makassar. 2004), h. 104.

¹⁶Christian Perlars, *Manusia Bugis* (Penerbit Nalar: Jakarta, 2006), h. 104.

arajang (rumah tempat menyimpan pusaka). (2) Setelah berpuasa, ia harus melakukan *matinja'* (bernazar) dan harus lancar menuliskan dan melafalkan *La Galigo*. (3) Setelah melaksanakan *matinja'*, calon *bissu'* harus menjalani prosesi *irebba* (dibaringkan) di loteng *bola arajang* yang berlangsung selama 3 atau 7 hari. (4) Pada hari terakhir prosesi calon *bissu'* akan dimandikan, dikafani dan dibaringkan selama sehari daripagi hingga petang. Di atas tubuhnya digantung sebuah guci berisi air yang telah di-*mabessi* (disucikan) dengan upacara *sakekatolo* (sepakat). Selama berbaring, calon *bissu'* diperdengarkan bacaan *La Galigo*. (5) Pada petang hari guci yang digantung di atas tubuh calon *bissu'* dipukul oleh *Puang Matowa* (Pemimpin komunitas *bissu'*) hingga airnya membasahi tubuh calon *bissu'* tersebut. (6) Setelah melewati prosesi sakral itu, seorang *calabai* resmi menjadi *bissu'*.¹⁷

***Bissu'*: Antara Islam dan Tradisi dalam Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan**

Dari segi politik sejak abad ke-16, terdapat dua kekuatan besar di Sulawesi Selatan yang saling bersaing untuk memperluas pengaruh ke kerajaan di sekitarnya. Dua kerajaan tersebut yakni kerajaan Bone dan Gowa. Dalam rangka menggalang kekuatan untuk mencegah serangan Gowa ke wilayah mereka, Bone membentuk persekutuan *Tellumponcco* (tiga kekuatan). Bone menjadi saudara tertua, Wajo menjadi saudara tengah dan Soppeng menjadi saudara muda.¹⁸ Persaingan politik antara kerajaan Bone dan Gowa terjadi bersamaan dengan masuknya Islam di Sulawesi Selatan. Tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini adalah Dato' ri Bandang. Ia menjalin hubungan dengan Raja Gowa dan menjadikan sang raja memeluk agama Islam. Raja Gowa pertama yang memeluk agama Islam kemudian dikenal sebagai Sultan Alauddin. Kerajaan Gowa kemudian melancarkan invasi ke kerajaan-kerajaan di sekitarnya dan meminta mereka untuk memeluk agama Islam. Kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi selatan kemudian juga ikut masuk dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan mereka. Contohnya Sidenreng dan Soppeng pada tahun 1609, ditahun setelahnya 1610 ada Wajo dan terakhir pada tahun 1611, Kerajaan Bone menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.¹⁹ Setelah tiga kerajaan Bugis yang memiliki tradisi *bissu'* yang disebutkan di atas menjadikan Islam sebagai agama resmi negara, posisi *bissu'* digantikan oleh ulama.

Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan mengubah tatanan sosial masyarakat. Beralihnya masyarakat Sulawesi Selatan khususnya orang Bugis menjadi pemeluk agama Islam menjadikan *bissu'* tidak lagi mendapatkan dukungan politik. Posisi *bissu'* di bidang keagamaan digantikan oleh para ulama. Mereka tidak lagi berada di pusat kekuasaan, hal ini menjadikan *bissu'* kemudian bergeser ke daerah-daerah pedalaman. Masuknya Islam di Sulawesi Selatan

¹⁷Titiek Suliyati, "Bissu : Keistimewaan Gender dalam Kebudayaan Bugis", *Endogami : Jurnal Ilmu Kajian Antropologi*, Vol.2 No. 1 Desember 2018, h. 55.

¹⁸Leonard Y. Andaya. *Warisan Arung Palakka* (ININNAWA : Makassar. 2004), h. 39.

¹⁹Febi Triadi, "Bissu dan Toboto domain : Landscape, Islam dan Negosiasi", *Etnosia : Jurnal Etnografi Indoensia*, vol. 4 edisi 1 Juni 2019, h. 82.

pada abad ke 17, memberi dampak yang besar dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan termasuk dalam struktur pemerintahan. Tidak banyak informasi mengenai *bissu'* yang dapat ditemukan setelah wilayah Sulawesi Selatan menjadi wilayah yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam.

Bissu' yang dulunya memegang peranan penting perlahan tergeser karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pada tahun 1950-an di Sulawesi Selatan meletus pemberontakan yang diprakarsai oleh Kahar Muzakkar. Gerakan Kahar kemudian menjadi bagian dari gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berpusat di Jawa Barat. Gerakan pemberontakan ini memiliki semangat untuk menjadikan Islam sebagai landasan negara dan menegakkan syariat Islam. Oleh karena itu, Kahar dan anggotanya kemudian menerapkan berbagai aturan yang mewajibkan masyarakat untuk menjalankan syariat Islam. Syariat Islam yang dimaksud adalah ajaran Islam yang tidak tercampur dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari sikap pemberontak yang tidak pro dengan para pemegang kekuasaan feodal.

Pemberontakan ini berdampak besar bagi masyarakat Sulawesi Selatan termasuk di bidang sosial dan budaya. Perubahan ideologi dalam gerakan Kahar dengan memberlakukan Islam sebagai ideologi memberi dampak yang besar tidak hanya pada simpatisan gerakan namun juga pada masyarakat di Sulawesi pada umumnya. Mereka yang paling merasakan dampaknya adalah masyarakat yang tidak memeluk agama Islam atau masih mempercayai kepercayaan lokal. Pada periode ini dilaporkan adanya serangan pemberontak ke daerah mayoritas Kristen. Mereka yang masih melaksanakan tradisi lokal juga dipaksa untuk kembali memeluk agama Islam yang murni. Komunitas *bissu'* di daerah Pangkep, menjadi salah satu kelompok yang menjadi sasaran pemaksaan ini. *Bissu'* yang sudah tidak lagi memiliki kekuatan politik maupun sosial mendapatkan tekanan dari adanya pemberontakan. Pemberlakuan peraturan yang ketat oleh Kahar Muzakkar memaksa para *bissu'* untuk kembali ke “kodrat” mereka sebagai laki-laki dan ikut berladang di sawah. Bagi yang menolak tidak segan untuk dibunuh.²⁰ Hal yang hampir sama terjadi pada tahun 1966, terkait dengan pemberantasan PKI di Indonesia. Sebuah operasi militer yang dinamakan sebagai Operasi *Toba'* (Operasi Tobat) dilaksanakan di Sulawesi Selatan untuk “membasmi” orang-orang yang tidak termasuk dalam lima agama resmi yang diakui oleh negara. *Bissu'* lagi-lagi menjadi korban karena dianggap sebagai orang kafir.²¹ Munculnya Islam sebagai agama dominan di masyarakat menjadikan pandangan mengenai 5 gender dan *bissu'* tidak lagi dianggap sebagai hal yang lumrah di masyarakat. *Calabai*, *calalai* dan *bissu'* dianggap sebagai bentuk penyimpangan terhadap kodrat manusia. Selain itu meningkatnya taraf pendidikan masyarakat dan juga

²⁰Halilintar latief. *Galigo*, “seksualitas dan Bissu dalam tradisi Bugis” dalam “*Setelah 200 tahun Serat Sentini : Erotisme dan Religiusitas dalam kitab-kitab Nusantara*, h. 119.

²¹*Ibid.*

modernisasi yang terjadi menjadikan tradisi-tradisi masa lalu sering dianggap sebagai sesuatu yang kolot dan tidak perlu dipertahankan.

Runtuhnya Orde baru menjadi awal baru dalam sejarah Indonesia dalam banyak aspek termasuk pengakuan akan komunitas-komunitas adat yang ada di Indonesia yang ditunjukkan dengan dikeluarkannya KEPRES RI No. 111 tahun 1999 mengenai pembinaan kesejahteraan sosial komunitas adat terpencil. Istilah revitalisasi muncul berdasarkan pengamatan penulis yang melihat bahwa ada usaha dari berbagai pihak untuk memunculkan kembali Komunitas *bissu'* setelah reformasi. Semangat pemunculan kembali komunitas *bissu'* yang dimulai pada akhir tahun 90-an menunjukkan adanya perubahan dari apa yang dipahami sebagai *bissu'* di masa lalu. Nilai-nilai keislaman yang tidak mengakui adanya Tuhan selain Allah SWT, menjadikan *bissu'* tidak lagi mendapatkan posisi di masyarakat sebagai “manusia suci perantara dewata”. Komunitas *bissu'* sebagai bagian dari kebudayaan Bugis dapat ditemukan di beberapa wilayah seperti Bone, Soppeng, Wajo dan Pangkep. Proses asimilasi dan dominasi kebudayaan Islam menjadikan komunitas *bissu'* berubah. Mereka tidak lagi menjadi bagian dari kepercayaan religius masyarakat namun berubah menjadi gerakan kebudayaan. Lebih lanjut lagi terdapat usaha-usaha untuk memasukkan nilai-nilai keislaman dalam ritual-ritual dan pribadi para *bissu'*. Misalnya saja pada tahun 1999, seorang yang bernama Haji Nawir melaksanakan ritual lepas nazar. Dalam ritual ini ia mengundang *bissu'*.²² Para *bissu'* yang hadir di acara ini tidak menggunakan busana adat namun mengenakan pakaian serba putih dan surban.²³ Orang-orang yang menjadi *bissu'* saat ini memiliki identitas sebagai orang Islam. Mereka melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran Islam.

Salah seorang *Puang Matoa* bahkan berangkat haji, dan penggantinya yang bernama Pung Matoa Saidi, menggunakan kopiah dan surban putih sebagai busana sehari-hari.²⁴ Lebih lanjut para *bissu'* membuat klasifikasi *calabai*. Bagi mereka *bissu'* bisa berasal dari seorang *calabai*, namun tidak semua *calabai* adalah *bissu'*. Mereka membagi *calabai* dalam beberapa tingkatan ada yang disebut sebagai *calabai tungke 'na lino*, *paccalabai* dan *calabai kedokedonami*.²⁵ *Calabai tungke'na lino* adalah *calabai* tingkat yang paling tinggi, mereka adalah *calabai* yang mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa. Hal ini menyebabkan *calabai* dalam kategori ini dapat menjadi *bissu'*. Kategori kedua yakni *pa'calabai* adalah laki-laki yang feminin dan mempunyai naluri terhadap lelaki dan perempuan. Kategori terakhir *calabai kedo-kedonami* yang diartikan sebagai laki-laki yang bertingkah laku sebagai *calabai* namun secara seksual dirinya tertarik pada perempuan. Pengkategorian ini menunjukkan bahwa posisi *bissu'* berada di atas *calabai'* yang sering kali dianggap sebagai sebuah hal yang tidak normal sehingga harus diluruskan.

²²Syamsurijal Ad'han, “Bissu yang Enggan Membisu : Proses Ecountering Islam dan Kebugisan”, *Jurnal Al-Qalam* Vol. 15 No. 24 Juli-Desember 2009, h. 409.

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

Dengan adanya pengkategorian ini komunitas *bissu'* berharap tidak lagi menjuluki mereka sebagai sebuah kesalahan atau bagian dari tradisi lama yang harus dihapus karena tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Bissu' sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Bugis pra-Islam mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan Islam. Islam sebagai kekuatan baru, datang dan mendominasi di masyarakat Bugis Sulawesi Selatan. Dari segi politik, dominasi Islam menjadikan *bissu'* tidak lagi mendapatkan posisinya sebagai “orang suci” di kerajaan-kerajaan Bugis. Posisinya kemudian digantikan oleh ulama. Dalam perkembangan selanjutnya, *bissu'* menjadi sasaran operasi pemurnian agama Islam karena dianggap sebagai bagian dari tradisi kafir. Mereka mendapatkan tekanan dari gerakan Kahar Muzakkar dan juga operasi *toba'* yang dilakukan pada tahun 1965-1966. Tidak hanya dari segi politik, Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat bugis menjadikan konsep lima gender dan *bissu'* menjadi sesuatu yang asing dan malah dianggap sebagai sebuah kesalahan. Jatuhnya orde baru, memunculkan gerakan yang ingin mengembalikan tradisi *bissu'* di akhir tahun 90-an. Meskipun demikian *bissu'* yang muncul kemudian tidak lagi memiliki spirit yang sama dengan *bissu'* yang dikenal pada masa pra-Islam. Para *bissu'* yang muncul kemudian hadir dengan simbol-simbol Islam seperti pakaian putih dan sorban, lalu memunculkan klasifikasi *calabai* untuk dapat bertahan dalam komunitas masyarakat muslim di Sulawesi Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Ad'han, Syamsurijal, “Bissu yang Enggan Membisu : Proses Ecountering Islam dan Kebugisan”, *Jurnal Al-Qalam* Vol. 15 No. 24 Juli-Desember 2009
- Andaya, Leonard Y., *Warisan Arung Palakka*, ININNAWA : Makassar. 2004.
- Padli, E. (2020). Urgensi Sejarah al-Qur'an dalam Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 159–170. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i2.2743>
- Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.
- , *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia cet. Ke-20*, Jakarta: penerbit Djambatan, 2004.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana : Yogyakarta: 2013.
- Indriani, Irma, Ibsik, Sangkala, “Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Bissu di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep”, *Jurnal Tomalebbi Volume III, Nomor 4, Desember 2016*.
- Lathief, Halilintar, *Bissu, pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, Depok : Desantara, 2004.
- “Galigo, seksualitas dan Bissu dalam tradisi Bugis” Makalah The 5th Borobudur Writer and culture festival 2016 *Setelah 200 tahun Serat Sentini : Erotisme dan Religiusitas dalam kitab-kitab Nusantara*, 7 Oktober 2016.

Perlars, Christian, *Manusia Bugis*. Penerbit Nalar: Jakarta, 2006.

Suliyati, Titiek, “Bissu : Keistimewaan Gender dalam Kebudayaan Bugis”, *Endogami : Jurnal Ilmu Kajian Antropologi*, Vol.2 No. 1 Desember 2018.

Triadi, Febi, “Bissu dan Toboto domain : Landscape, Islam dan Negosiasi”, *Etnosia : Jurnal Etnografi Indoensia*, Vol. 4 edisi 1 Juni 2019.

KESULITAN SISWA DAN PENANGGULANGAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH MATA PELAJARAN PAI DI MASA PANDEMI COVID-19

Emawati¹, Ihya Ulumuddin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Mataram

¹Email: emawati@uinmataram.ac.id

²Email: ihyaulumuddin@uinmataram.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai kesulitan siswa dan upaya untuk menanggulangnya dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP selama masa covid-19. Lokus penelitian adalah SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, kesulitan belajar siswa di kedua sekolah terutama berasal dari materi pembelajaran yakni materi al-Qur'an dan sejarah Islam, kendala keterbatasan sarana dan media *gadget*, serta hambatan jaringan internet. *Kedua*, sikap guru dalam menangani kesulitan siswa meliputi: peningkatan motivasi, pemberian pulsa untuk membeli kuota data, penggunaan *platform* PJJ yang bervariasi seperti penggunaan aplikasi Edmodo di SMPN 2 Mataram, WhatsApp di SMPN 3 Taliwang, terkadang dengan *Zoom*, dan *Youtube*. *Ketiga*

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Pembelajaran Jarak Jauh, PAI, Pandemi Covid-19

Title: *Student Difficulties and Efforts to Overcome them in Online Learning process of Islamic Religious Education Subjects In Junior High Schools During the Covid-19 period*

Abstract: *This study aims to explore various student difficulties and efforts to overcome them in Online Learning process of Islamic Religious Education subjects in junior high schools during the Covid-19 period. The research locus were Junior High School of 2 Mataram and Junior High School of 3 Taliwang, West Nusa Tenggara Province. This type of research is descriptive qualitative with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The results showed: first, the learning difficulties of students in the two schools mainly came from learning materials, those are the Qur'an and Islamic history, the constraints of limited facilities and gadget media, and internet network barriers. Second, the attitude of teachers in dealing with student difficulties includes: increasing motivation and giving the data quotas. Besides that, they used various Online Learning platforms such as using the Edmodo application at Junior High School of 2 Mataram and at Junior High School of 3 Taliwang, they used WhatsApp and sometimes they used Zoom and YouTube.*

Keywords: *Student Difficulties, Distance Learning, PAI, Pandemic Covid-19*

PENDAHULUAN

Fenomena pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online learning* yang dilaksanakan sejak merebaknya pandemi Covid-19 menjadi fenomena global. Hampir dua ratus negara menutup sekolah, mulai dari tingkat pendidikan usia dini hingga tingkat lanjut bahkan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan mengalami berbagai bentuk disrupsi dalam sistem pendidikan.¹ Pendidikan yang merupakan sebuah proses untuk mengembangkan semua aspek dari kepribadian manusia, mencakup pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilannya² tidak luput dari dampak virus ini.

Perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan diterapkan dalam sekolah-sekolah di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2020, 516 Tahun 2020, Nomor: HK.03.01/Menkes/363/2020, Nomor: 440-882, tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 pada masa pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid 19). Salah satu isi dari surat keputusan tersebut adalah merubah proses pembelajaran yang awalnya tatap muka menjadi pembelajaran daring (*online*). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi satu istilah khas untuk menyebut pembelajaran daring tersebut.

Kesulitan belajar dapat diketahui ketika terjadi penurunan prestasi belajar sebagai hasil akademik seseorang. Tidak terbatas pada aspek akademik saja, kadang muncul pada keanehan perilaku yang tidak lumrah (*misbehavior*), misalnya berteriak saat pembelajaran, mengusik temannya, berkelahi dan meninggalkan kelas. Syah berpandangan bahwa terdapat faktor internal siswa dan faktor dari luar diri siswa. Penyebab dari dalam diri siswa meliputi kekurangan yang bersifat kognitif contohnya intelegensi yang rendah, atau afektif seperti labilnya emosi, dan bisa juga psikomotorik antara lain terganggunya panca indera. Adapun penyebab eksternal siswa dapat berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.³

Temuan terkait faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam mata pelajaran PAI dan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI terdapat dalam riset Siti Nusroh dan Eva Luthfi⁴, penelitian Fikki Bisma, Ika Ratih, Sulistiani, dan Ika Anggraheni,⁵ Kedua

¹UNESCO, "Reopening Schools: When, Where and How?," 2020, <https://en.unesco.org/news/reopening-schools-when-where-and-how>.

²Abd Rahman Bahtiar, "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 149–58, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>.

³Ridwan Idris, "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 2 (2009): 152–72, <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>.

⁴Eva Luthfi Fakhru Ahsani Nusroh Siti, "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 71–92, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>.

⁵Ika Ratih Sulistiani Effendi Fikki Bisma Setia and Ika Anggraheni, "STATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP BAHRUL

penelitian tersebut mengkaji bagaimana kesulitan belajar PAI dan metode mengatasinya, namun tidak dalam konteks masa covid-19. Sedangkan Kajian tentang cara mengatasi kesulitan belajar secara umum adalah dengan pendekatan psikologi kognitif dilakukan oleh Ridwan Idris⁶ atau dengan pembelajaran berbasis *e-learning* menurut Ryan Zeini, Rihlah Nur Aulia, dan Abdul Fadhil.⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang Pendidikan di Indonesia, dari sejak Pendidikan dini hingga perguruan tinggi. Menurut Azra Pendidikan Agama Islam (PAI) pada setiap jenjangnya mempunyai sebuah kedudukan yang sangat penting di dalam sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak mulia.⁸

Sedangkan pengertian pembelajaran jarak jauh (PJJ) ialah satu sistem dan proses pembelajaran yang menempatkan siswa dengan sumber belajar dalam *electronic space* dan waktu yang sama. Ciri utama PJJ adalah terpisahnya tempat guru dengan siswa, komunikasi kedua pihak dibantu dengan media komunikasi baik cetak maupun elektronik yang bersifat satu arah atau mungkin dua arah, dan guru berperan sebagai fasilitator.⁹ Penelitian terkait PJJ sebagai solusi untuk pembelajaran masa covid-19 antara lain dilakukan oleh Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, atau oleh Ali Sadikin dan Afreni Hamida,¹⁰ dan juga Zainal Abidin, Adeng Hudaya dan Dinda Anjani.¹¹ Sementara, penelitian lebih difokuskan pada kesulitan siswa dan berbagai upaya untuk mengatasinya dalam PJJ PAI selama masa Covid-19 di SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang, Sumbawa Barat, NTB. SMPN 2 Mataram terletak di Kota Mataram, ibu Kota Provinsi NTB di Pulau Lombok sedangkan SMPN 3 Taliwang berada di Kota Taliwang, ibu kota Kabupaten Sumbawa Barat di Pulau Sumbawa. Keduanya masih berada dalam satu provinsi tetapi berbeda pulau dan berbeda kondisi. Hal ini menjadi menarik untuk mengetahui lebih banyak persamaan dan perbedaan permasalahan yang ditemukan di kedua lokasi ini sehingga temuan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan rekomendasi kepada siswa dan guru PAI secara luas di NTB dan di Indonesia.

MAGHFIROH MALANG,” *Vicratina, Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 7 (2020): 41–47, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7550/6061>.

⁶Idris, “Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif.”

⁷Ryan Zeini Rohidin, Rihlah Nur Aulia, and Abdul Fadhil, “Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning,” *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 11, no. 2 (2015): 114–28, <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.02>.

⁸Rohidin, Aulia, and Fadhil.

⁹Syafullah Arif dkk Edi Irawan, *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, Dan Metamorphosis, Menyongsong New Normal* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).

¹⁰Ali Sadikin and Afreni Hamidah, “Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19,” *Biodik* 6, no. 2 (2020): 109–19, <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.

¹¹Zainal Abidin, Adeng Hudaya, and Dinda Anjani, “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Research and Development Journal of Education* 1, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat memperoleh sebuah gambaran yang obyektif mengenai kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI melalui sistem PJJ di SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang dan sikap guru dalam menghadapinya. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci pengumpul data yang berinteraksi langsung dengan informan. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara yang mendalam dengan sejumlah siswa dan guru PAI di SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dari tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran PAI dan hasil pembelajaran PAI pada saat PJJ. Teknik observasi terbatas dilakukan karena kondisi PPKM yang masih diberlakukan baik di Taliwang maupun di Mataram saat penelitian dilaksanakan (April sampai Juni 2021). Teknik observasi non partisipan lebih mengarah pada pengamatan penerapan pembelajaran dengan aplikasi yang digunakan selama pembelajaran jarak jauh. Sedangkan data yang dihimpun melalui teknik dokumentasi adalah data mengenai profil sekolah SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang, struktur organisasi, data guru, data siswa, serta dokumen materi dan tugas yang diberikan guru kepada siswa di kedua sekolah tersebut melalui aplikasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data sampai setelah pengupulan data. Adapun langkah yang digunakan meliputi *data reduction* (memilah dan menyederhanakan data), *data display* (menyajikan data), dan *verification* (menarik kesimpulan). Penarikan kesimpulan merupakan usaha dalam mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, alur sebab atau proposisi. Penarikan kesimpulan sebenarnya merupakan sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan pendekatan berfikir induktif yaitu pemikiran yang bersumber dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari fakta-fakta yang khusus tersebut menjadi fakta-fakta yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Mataram, peneliti melihat bahwa sekolah tidak menyelenggarakan pertemuan tatap muka pada saat pandemi Covid-19, semester genap 2020/2021. Namun demikian staf Tata Usaha dan unsur pimpinan sekolah secara bergiliran tetap datang ke sekolah. Hal serupa juga terjadi di SMPN 3 Taliwang. Beberapa guru juga dijadwalkan untuk datang piket ke sekolah. Proses belajar kelompok di lingkungan siswa juga dapat diamati peneliti. Adapun dokumentasi dengan mengakses materi atau tugas siswa dalam aplikasi dengan izin dari guru dan siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah

siswa dan dua guru SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang untuk mendapatkan data terkait kesulitan siswa dan sikap guru dalam menghadapinya.

Kesulitan dari Materi Pembelajaran Kesulitan yang dihadapi siswa berdasarkan jawaban mereka meliputi beberapa hal. Pertama adalah kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Salah satunya diutarakan oleh Pramesti Dyah Pitaloka siswa kelas IX SMPN 2 Mataram yang mengatakan: "saya kurang faham terkait hukum tajwid dalam bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Kemampuan saya dalam pelafalan al-Qur'an masih lemah karena masih kurang terampil dalam *makbarijul hurufnya*.¹² Hal senada diakui juga oleh Fani Ramadani siswa kelas IX SMPN 3 Taliwang: "Kesulitan saya adalah ketika belajar tentang materi praktik bacaan tajwid ayat-ayat al-Qur'an terutama pada hukum bacaan *ikhfa* dan *idzhar*, saya juga kurang memahami tugas dan materi yang diberikan oleh guru karena kurangnya penjelasan."¹³

Ibu Nurul Aini selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 03 Taliwang: "Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa selama PJJ PAI adalah mengenai kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami materi tajwid seperti hukum bacaan *mad* dan *makbarijul huruf* dalam membaca dan kurangnya motivasi peserta didik dalam menghafal al-Qur'an".¹⁴ Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menguatkan pernyataan dari para siswa tersebut. Dari yang peneliti amati, ada beberapa siswa ketika praktik membaca al-Qur'an kepada guru, ada beberapa siswa yang bacaan al-Qur'annya masih kurang tepat dalam hal membaca al-Qur'an terutama dalam hal *makbarijul huruf* dan hukum tajwidnya.¹⁵

Pembelajaran materi al-Qur'an masih menyisakan kesulitan lain untuk siswa dan guru, yakni pada kemampuan menghafal. Menghafal ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu indikator pencapaian kompetensi yang dikembangkan pada pembelajaran PAI di SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang. Jika sebelum pandemi kegiatan menghafal dapat didampingi secara langsung oleh guru, maka pada saat pandemi hal ini menjadi salah satu aspek yang dikeluhkan para siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nurul Aini guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

Siswa menunjukkan berkurangnya antusias selama PJJ PAI terutama terlihat pada rendahnya hafalan al-Qur'an dan Hadis siswa. Masih banyak siswa yang hafalannya yang masih terbata-bata dalam menyeter hafalannya, seperti dalam menghafal ayat tentang puasa Ramadhan, ayat-ayat dan hadis tentang makanan dan minuman halal dan haram. Hal ini juga disebabkan masih kurang lancar bacaan al-Quran siswa. Salah satu penyebabnya karena guru tidak bisa langsung mengontrol proses belajar.¹⁶

¹²Pramesti Dyah Pitaloka, *Wawancara*, Mataram 12 Agustus 2021

¹³Fani Ramadani, *Wawancara*, Taliwang, 25 Juli, 2021

¹⁴Nurul Aini, *Wawancara*, Taliwang, 25 Juli, 2021

¹⁵*Observasi*, SMP Negeri 03 Taliwang, 13 2021

¹⁶Nurul Aini, *Wawancara*, Taliwang, 25 Juli, 2021

Keterangan tersebut dibenarkan Lalu Gede Gading Alghani siswa kelas VII: “Kesulitan saya adalah dalam tugas menghafal ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits yang diberikan guru, seperti dalam menghafal surat al-Mujadilah ayat 59 dan beberapa ayat-ayat yang berkenaan dengan materi pembelajaran.¹⁷ Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa beberapa siswa masih terbata-bata dan belum lancar dalam membaca al-Qur’an sehingga menyulitkan mereka dalam menghafal kepada guru al-Qur’an. Materi lain yang dirasakan sulit untuk dipelajari oleh siswa adalah materi sejarah Islam, khususnya materi sejarah Nabi. Aina Syifa Kamilah siswa kelas VII mengatakan: “Kesulitan saya dalam PJJ PAI adalah terkait tugas dan materi mengenai pokok bahasan sejarah Nabi. Hal ini dikarenakan banyaknya materi, agak susah untuk dipahami dan dihafalkan.¹⁸

Kendala Sarana *Gadget*

Kondisi siswa dalam satu sekolah tidaklah semua sama. Sebagian besar siswa di SMPN 2 Mataram telah memiliki *smartphone* yang *compatible* untuk aplikasi pembelajaran yang diterapkan yakni Edmodo. Namun demikian, terdapat sebagian siswa yang belum memiliki sarana ini, sehingga mereka akan pergi ke sekolah untuk mengambil tugas-tugas dari guru, termasuk mata pelajaran PAI. Regina Salsabila siswa kelas VIII mengatakan hal yang sama terkait kendalanya ialah: “Kendala saya saat PJJ adalah tidak punya *Handphone*. Karena itu saya harus ke sekolah untuk mengambil tugas yang diberikan oleh guru dan mengantarkannya kembali ke sekolah setelah mengerjakannya”.¹⁹

Hambatan Sinyal Internet

Tuntutan PJJ adalah penggunaan media berbasis online. Hal ini menjadi kesulitan berikutnya yang ditemui para siswa. Sinyal internet yang kadang-kadang tidak stabil menjadi keluhan utama para siswa. Pembelajaran dengan mode google meet menjadi terputus, pengiriman tugas juga tertunda, pengunduhan materi dari aplikasi tidak lancar. Sebagaimana dikatakan oleh Siti Aisyah siswa kelas IX mengatakan: “Kendala saya dalam mengerjakan tugas biasanya karena sinyal yang jelek sehingga membuat tugas lama untuk didownload di aplikasi dan juga ketika mengumpulkan tugas terkadang lama loading dan terkirim karena sinyalnya lelet”.²⁰ Keisya Tabina Praba siswi kelas IX mengatakan mengatakan hal yang sama terkait kendalanya ialah: “Ketika saya mengerjakan tugas terkadang sinyalnya gangguan, apalagi ketika hujan dan mati lampu sinyalnya kadang lelet, waktu mengumpulkan tugas juga kadang tugasnya terlambat dikirim karena sinyalnya sedang gangguan”.²¹

¹⁷Lalu Gede Gading Alghani, *Wawancara*, Mataram, 13 Agustus 2021

¹⁸Aina Syifa Kamilah, *Wawancara*, Mataram 13 Agustus 2021

¹⁹Regina salsabila, *Wawancara*, Taliwang, 25 Mei, 2021

²⁰Siti Aisyah, *Wawancara*, Mataram, 13 Agustus 2021

²¹Keisya Tabina Praba, *Wawancara*, Mataram, 13 Agustus, 2021

Bertanya Langsung Kepada Guru atau Teman

Salah satu upaya untuk menanggulangi kesulitan belajar yang dialaminya, siswa berusaha bertanya kepada guru atau kepada temennya yang lebih pintar atau lebih paham mengenai materi atau tugas-tugas yang diberikan oleh guru mengenai tugas atau materi yang belum mereka pahami. Hal ini berdasarkan wawancara dengan siswa. Menurut Dwi Apriani, siswi kelas IX, mengatakan bahwa: “Jika saya belum memahami materi atau tugas yang diberikan oleh guru maka saya akan bertanya kepada guru atau teman saya yang lebih pintar atau berdiskusi dengan teman yang lain melalui aplikasi WhatsApp untuk bertanya tentang materi atau tugas sekolah.”²²

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Sisi lain dari pihak guru dalam mengatasi kendala-kendala PJJ antara lain dipaparkan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Mataram: “Untuk mengatasi kesulitan dan kendala yang dialami oleh siswa saya memberikan motivasi-motivasi kepada siswa tentang pahala-pahala yang didapatkan oleh seorang penuntut ilmu agar mereka semangat dalam menuntut ilmu, terutama pada PJJ”.²³ Guru lain mengatakan: “Untuk mengatasi kendala-kendala dalam proses PJJ selama pandemi ini saya memberikan arahan di saat pembelajaran dengan mengupdate nama-nama yang tidak mengumpulkan tugas di wali kelas masing-masing”.²⁴ Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh siswa lain Agisna Paramitha siswa kelas VII mengatakan: “Biasanya bapak guru PAI memberikan kami motivasi tentang pentingnya belajar mata pelajaran PAI. Dan bapak guru juga bertanya kepada kami terkait masalah-masalah yang kami harus hadapi saat proses pembelajaran *online* ini.”²⁵

Memberikan Bantuan Pulsa

Upaya lain yang diberikan guru adalah memberikan siswa bantuan pulsa untuk membeli paket data sehingga dapat mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban siswa yang kurang mampu. Pernyataan guru PAI: “Memberikan bantuan pulsa sekedarnya dan memberikan saran agar datang ke sekolah untuk memakai fasilitas sekolah baik tablet maupun jaringan internet”.²⁶ Pihak sekolah turut memberikan fasilitas bagi guru dan siswa di sekolah berupa komputer/PC maupun tablet yang dapat dimanfaatkan dalam mengakses internet sehingga siswa dapat tetap mengikuti PJJ. Kepala sekolah melakukan koordinasi dengan pihak Tata Usaha dan Bidang Multi Media untuk memastikan fasilitas dalam keadaan baik. Kepala sekolah di

²²Dwi Apriani, *Wawancara*, Taliwang, 25 Juli, 2021

²³Hj. Nur'aini, *Wawancara*, Mataram, 13 Agustus 2021

²⁴Abdul Hadinnusobur, *Wawancara*, Mataram, 13 Agustus 2021

²⁵Agisna Paramitha, *Wawancara*, Mataram, 13 Agustus 2021

²⁶Hj. Nur'aini, *Wawancara*, Mataram, 13 Agustus 2021

Platform Pembelajaran yang Bervariatif

Platform pembelajaran pada saat pandemi Covid-19 berbeda dengan pada masa normal. Guru berupaya keras agar pembelajaran dapat berlangsung kondusif dua arah. SMPN2 Mataram menggunakan aplikasi Edmodo dalam PJJ, sedangkan di SMPN 3 Taliwang memanfaatkan WhatsApp untuk menjalankan proses pembelajaran. Guru mengirimkan materi dan tugas untuk kemudian difahami siswa dan dikerjakan tugasnya. Pembelajaran berlangsung *on time* sesuai jadwal masa Covid-19. Namun demikian, komunikasi juga tetap terbuka di luar jam pelajaran jika siswa menemukan kesulitan dalam memahami dan mengerjakan tugas-tugasnya. Guru juga melakukan pembelajaran sesekali melalui aplikasi Zoom dan juga datang ke sekolah jika diperlukan untuk menjelaskan materi tertentu yang sulit difahami siswa secara terbatas sesuai kesepakatan yang telah dibuat.

Cara lain yang ditempuh salah satu guru PAI di SMPN 2 Mataram adalah mengunggah materi-materi pembelajaran ke chanel Youtube dengan akun Hadinussobur Chanel #Konten pembelajaran PAI untuk kelas VII SMP negeri 2 Mataram. Alasan utamanya adalah agar memudahkan siswa mengakses materi-materi pembelajaran, karena banyak siswa yang kesulitan memahami materi jika hanya dalam bentuk teks bacaan saja. Tayangan video yang telah dikreasikan oleh guru dimaksudkan agar materi lebih simpel dan mudah dicerna siswa.

Penanggulangan Pembelajaran Jarak Jauh Mata Pelajaran PAI di SMP masa Pandemi Covid-19

Kesulitan siswa SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang dalam PJJ PAI bersumber dari materi pembelajaran terutama aspek al-Qur'an dan sejarah Islam. Sebab pokoknya adalah beralihnya sistem pembelajaran tatap muka menjadi PJJ, sehingga membuat bimbingan dan pengawasan guru dalam bimbingan bacaan dan hafalan al-Qur'an tidak bisa diselenggarakan sebagaimana mestinya. Pendampingan guru tidak dapat dilakukan secara intensif satu persatu siswa. Hukum bacaan atau tajwid menjadi kesulitan utama siswa, juga panjang pendek bacaan, makharijul huruf, serta menghafal ayat. Supriandi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, jika pelafalan huruf dan tanda baca yang menjadi masalah siswa, maka secara otomatis siswa kesulitan dalam mengidentifikasi hukum bacaan sesuai kaidah tajwid.²⁷ Masalah tersebut selanjutnya mengakibatkan kesulitan menghafal, seperti temuan di Pondok Pesantren al-Mizan Rangkas Bitung, santri akan sulit dalam menghafal al-Qur'an dengan baik jika mereka kesulitan membacanya.²⁸ Materi lain yang juga dikeluhkan siswa adalah materi sejarah Nabi. Siswa merasa sulit memahami dan mengingat kronologis historis kehidupan Nabi saw.

²⁷Supriandi, "Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Msembeca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran PAI kelas X SMA 1 Pinrang", *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, (2021), Vol. 19, No. 1, hlm. 63

²⁸Mochamad Husen, "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an", *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, (2019), Vol. 7, No. 2, hlm. 133.

Hambatan berikutnya yang dialami siswa adalah terbatasnya kepemilikan sarana *gadget*. Siswa di kedua sekolah sebagian kecil tidak atau belum memiliki sarana pembelajaran yakni *gadget* atau *smart phone*. Sedangkan kendala lain bagi yang telah memiliki *gadget* adalah tidak stabilnya jaringan sinyal internet. Lemahnya sinyal internet atau bahkan hilang sinyal ketika hujan atau mati listrik merupakan kendala yang dialami oleh siswa di kedua sekolah selama proses PJJ. Fenomena ini mengganggu PJJ karena pengunduhan dan pengiriman materi maupun tugas dengan tepat waktu menjadi terhambat dan bahkan menjadikan siswa gagal bergabung dalam PJJ PAI. Temuan seperti ini diungkapkan juga oleh Saifulmilah dan Saway: “hambatan pada pembelajaran *daring* di SMA Riyadhul Jannah Jalan cagak Subang yakni adanya siswa yang terkendala koneksi (jaringan) internet sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran *daring*”.²⁹

Temuan di SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang menunjukkan bahwa pembelajaran PJJ PAI tidak terlepas dari berbagai kendala. Secara teoritis, pembelajaran *daring* memiliki tantangan tersendiri dibandingkan pembelajaran luring antara lain: 1) interaksi emosional guru dengan siswa kurang maksimal; 2) memerlukan koneksi internet dan kuota yang memadai sehingga kadang penyampaian dan penerimaan materi tidak lancar; 3) pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan akan kurang maksimal karena daya serap yang berbeda-beda disebabkan oleh penyampaian dan komunikasi yang terbatas. Siswa yang kurang mandiri akan tertinggal dalam pelajaran; 4) kemudahan dalam *mengcopy paste* tugas antar teman.³⁰

Berbagai kesulitan, kendala, dan hambatan tersebut menuntut upaya dari siswa, guru dan sekolah dalam mengatasinya. Oleh karena itu, dalam rangka memahami materi al-Qur'an siswa berinisiatif untuk bertanya langsung kepada guru atau temannya yang lebih faham secara *daring*. Sebagian siswa juga membuat kelompok khusus untuk mendiskusikan materi-materi sulit tersebut dan saling menyimak bacaan al-Qur'an. Demikian halnya guru-guru PAI di kedua sekolah ini telah membantu kesulitan belajar siswa dengan berbagai upaya. Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan yakni: memberikan motivasi pentingnya belajar PAI pada setiap pertemuan *daring*, membantu memberikan pulsa kepada siswa yang kurang mampu untuk membeli paket data, dan menjalankan pembelajaran dengan *platform* yang bervariasi.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat mendorong dunia industri digital mengembangkan berbagai *platform* PJJ. Sejumlah *platform* atau media *online* yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran *daring* misalnya *E-learning*, *Edmodo*, *Google meet*, *V-Class*, *webinar*, *Zoom*, *Skype*, *Webex*, *Facebook live*, *Youtube live*, *Schoology*, *Whatsaap*, *e-mail*, dan

²⁹Muhammad Ilham Saefulmilah & M Hijrah M Saway, “Hambatan-Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran *Daring* di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang”, *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2, Nomor 3, November 2020, hlm. 393-404

³⁰Sri Gusti, dkk., *Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19, Konsep, Strategi, Danpake dan Tantangan*, (Yayasan Kita Menulis: 2020), hlm. 32.

messenger.³¹ Konteks ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengatur pembelajaran daring melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Batasan-Batasan dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Daring*. Adapun batasan-batasannya: 1) Siswa tidak dibebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas; 2) Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman mengajar yang bermakna bagi siswa; 3) Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai *covid-19*; 4) Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi siswa, serta mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah; 5) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif.³²

Fleksibilitas pemilihan aplikasi dalam PJJ dijadikan alasan sekolah dalam menerapkan aplikasi pembelajaran. Oleh karena itu, *platform* PJJ di SMPN 2 Mataram adalah aplikasi *Edmodo*, sedangkan di SMPN 3 Taliwang menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Guru juga kadang datang ke sekolah untuk memberikan penjelasan materi yang sulit secara terbatas jika diperlukan. Alternatif lain adalah melakukan pertemuan melalui aplikasi Zoom sekali waktu, dan mengunggah materi di *channel Youtube* pada waktu lain.

Sekolah juga mensupport semua kegiatan PJJ. Kementerian Pendidikan telah mengizinkan sekolah menggunakan Biaya Operasional Sekolah (BOS) untuk membeli paket pulsa dan akses internet. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu proses belajar jarak jauh baik bagi guru maupun siswa. Selain sekolah, pemerintah desa juga bisa membantu guru dan siswa untuk mendapatkan akses internet atau kebutuhan lain untuk belajar dan mengajar. Hal ini diwujudkan oleh kedua sekolah dengan menyediakan fasilitas PC/komputer atau HP yang dapat digunakan siswa atau guru untuk menyelenggarakan PJJ. Kepala sekolah langsung mengawal dan mengontrol jalannya PJJ selama jam sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan temuan-temuan penting terkait PJJ PAI di SMPN 2 Mataram dan SMPN 3 Taliwang. Kendala pembelajaran di kedua sekolah relatif tidak berbeda. Materi pelajaran yang dikeluhkan siswa di kedua sekolah sebagai kesulitan adalah materi al-Qur'an, mulai dari maharijul huruf, Panjang pendek bacaan, kaidah hukum bacaan tajwid dan kompetensi menghafal. Materi lain adalah sejarah Islam khususnya aspek kronologis historis kehidupan Nabi Muhammad saw. Kendala lain adalah belum meratanya kepemilikan gadget dan terakhir kendala koneksi jaringan internet yang tidak stabil atau lemah.

Upaya penanggulangan atas hambatan dan kendala tersebut dilakukan oleh siswa, guru dan sekolah. Siswa berupaya menanyakan langsung kepada guru melalui WAG atau pribadi, siswa bertanya kepada temannya yang telah faham atau secara mandiri membuat kelompok

³¹Sri Gusti, dkk., *Pembelajaran Daring*, hlm. 11.

³²Sri Gusti, dkk., *Pembelajaran Daring*, hlm. 15.

belajar untuk berdiskusi mater-materi sulit. Mereka juga saling menyimak bacaan dan hafalan al-Qur'an. Sementara guru mengatasi kesulitan materi dengan berbagai upaya juga. Guru terus memberikan motivasi setiap pertemuan daring, menjawab pertanyaan pertanyaan siswa secara daring pada saat pembelajaran dan luar pembelajaran, memberikan pulsa bagi yang kurang mampu, memberikan penjelasan langsung secara terbatas di sekolah jika diperlukan, menyelenggarakan *zoom meeting*, mengunggah materi ke chanel Youtube. Pihak sekolah juga menyediakan fasilitas computer/PC atau HP lengkap dengan data internet (wifi) di sekolah bagi siswa yang tidak memiliki sarana dan media di rumahnya. Semua upaya ini dilakukan dengan maksud PJJ PAI dapat terselenggara dengan baik. Keberhasilan PJJ sangat tergantung kepada keseriusan semua pihak, siswa, guru dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Adeng Hudaya, and Dinda Anjani. "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19." *Research and Development Journal of Education* Vol 1, No. 1 (2020): 131. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>.
- Bahtiar, Abd Rahman. "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2017): 149–58. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>.
- Edi Irawan, Syafullah Arif dkk. *Pendidikan Tinggi Di Masa Pandemi: Transformasi, Adaptasi, Dan Metamorphosis, Menyongsong New Normal*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Effendi Fikki Bisma Setia, Ika Ratih Sulistiani, and Ika Anggraheni. "STATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP BAHROL MAGHFIROH MALANG." *Vicratina, Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 7 (2020): 41–47. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7550/6061>.
- Gusti, Sri, dkk., *Pembelajaran Daring di Tengah Pandemic Covid-19, Konsep, Strategi, Danpak dan Tantangan*, Yayasan Kita Menulis: 2020.
- Husen, Mochamad . "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an", *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, (2019), Vol. 7, No. 2.
- Idris, Ridwan. "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 12, no. 2 (2009): 152–72. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>.
- Nusroh Siti, Eva Luthfi Fakhru Ahsani. "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 71–92. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i2.891>.
- Rohidin, Ryan Zeini, Rihlah Nur Aulia, and Abdul Fadhil. "Model Pembelajaran PAI Berbasis E-Learning." *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 11, no. 2 (2015): 114–28. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.02>.
- Sadikin, Ali, and Afreni Hamidah. "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19." *Biodik* 6, no. 2 (2020): 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- Saeifulmilah, Muhammad Ilham & M Hijrah M Saway, "Hambatan-Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SMA Riyadbul Jannah Jalancagak Subang", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu*

Sosial, Vol. 2, Nomor 3, November 2020, 393-404.

Supriandi, “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Msembeca Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran PAI kelas X SMA 1 Pinrang“, *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, (2021), Vol. 19, No. 1.

UNESCO. “Reopening Schools: When, Where and How?,” 2020.
<https://en.unesco.org/news/reopening-schools-when-where-and-how>.